

[Home](#) / [Editorial Team](#)

## Editorial Team

### Editor In Chief

Dr. Ernawati, M.Pd [Scopus ID: .....] Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia

### Advisory International Editorial Boards

[Prof. Dr. Abdul Rahman A. Ghani](#) [Scopus ID: 57196066774] Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia

[Dr. Khoerul Umam, M.Pd](#) [Scopus ID: 57198345286] Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia

Dr. Supriyadi, MM [Scopus ID:] Universitas Panca Sakti, Bekasi, Indonesia

Hari Setiadi, M.Ed [Scopus ID: ] Psychometrica, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia

[Sulfasyah, Ph.D](#) [Scopus ID: 57200597932], Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

### Editorial Asistant

Bakir, Ph.D [Scopus ID: 57198345286] Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

[Author Guidelines](#)
[Contact Us](#)
[Editorial Board](#)
[Peer Reviewers](#)
[Focus and Scope](#)
[Peer Reviewer Process](#)
[Article Processing Charges](#)
[Abstracting & Indexing](#)
[Publication Ethics](#)
[Visitor Statistics](#)
[Screening Plagiarism](#)
[Jurnal Templates](#)

[References Manager](#)

[Indexed by](#)

[Plagiarism Checker](#)


## Vol. 3 No. 1 (2021)

Vol 3 No 1 Tahun 2021

DOI: <https://doi.org/10.22236/jppp.v3i1>

Published: 2020-12-23

### Articles

#### EVALUASI PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DI SMAIT BUAHATI JAKARTA

Titi Muntiarti, Ernawati Ernawati, Bambang Indriyanto

1-13



#### INSTRUMEN PENILAIAN BERBASIS LOTS DAN HOTS BUATAN GURU KELAS VI SEKOLAH DASAR MATA PELAJARAN IPA DI JAKARTA

Puji Hartini, Hari Setiadi, Ernawati Ernawati

14-24



#### MODEL DISCOVERY LEARNING PADA PERLINDUNGAN DAN PENEGAKAN HUKUM DAPAT MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XII AKL 2

Sri Wahyuningsih

25-33



#### EVALUASI PENILAIAN BERBASIS HOTS PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA LABSCHOOL KEBAYORAN BARU

Has'ad Rahman Attamimi, Hari Setiadi

34-45



#### PENGARUH PERHATIAN KEPALA SEKOLAH DAN SIKAP AKHLAKUL KARIMAH GURU TERHADAP HASIL PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR SE-JAWA TIMUR

Alivia Ismi

46-67



#### PENINGKATAN KEDISIPLINAN GURU DALAM KEHADIRAN MENGAJAR DI KELAS MELALUI PENERAPAN REWARD AND PUNISHMENT DI SMAN 2 BANJARSARI KABUPATEN CIAMIS

Mochamad Solehudin

68-75



#### EVALUASI RELEVANSI KEILMUAN DAN DUNIA KERJA MAHASISWA PASCASARJANA

Ernawati Ernawati, Bambang Indriyanto, Puji Hartini

80-89


[Author Guidelines](#)
[Contact Us](#)
[Editorial Board](#)
[Peer Reviewers](#)
[Focus and Scope](#)
[Peer Reviewer Process](#)
[Article Processing Charges](#)
[Abstracting & Indexing](#)
[Publication Ethics](#)
[Visitor Statistics](#)
[Screening Plagiarism](#)
[Jurnal Templates](#)

[References Manager](#)

[Indexed by](#)

[Plagiarism Checker](#)


## Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an Di SMA-IT Buahati Jakarta

Titi Muntiarti<sup>✉1</sup>, Ernawati<sup>1</sup>, Bambang Indriyanto<sup>1</sup>

Accepted: 1 Desember 2020/ Published Online: 12 Desember 2020

### Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program tahfidz Al-Qur'an SMAIT Buahati. Objek penelitian adalah Lembaga Formal Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Buahati di Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan metode evaluasi CIPPO dan tipe penelitian deskriptif. Informan penelitian yakni kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, program tahfidz Al-Qur'an SMAIT Buahati dilihat dari aspek Context sangat baik dilihat dari indikator tujuan dan visi-misi sekolah, aspek input bernilai baik dilihat dari indikator kemampuan siswa, kualitas guru, dan ketersediaan sarana-prasarana, begitu pula dengan aspek *process* bernilai baik dilihat dari indikator perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran, aspek *product* bernilai baik berdasarkan indikator hasil yang diperoleh siswa selama mengikuti program tahfidz Al-Qur'an, *outcomes* bernilai baik dilihat dari kebermanfaat program yang dirasakan oleh siswa dan lingkungan sekitar. Jadi, secara keseluruhan hasil evaluasi program tahfidz Al-Qur'an di SMAIT Buahati bernilai sangat baik.

Kata kunci: *CIPPO, Evaluasi Program, Tahfidz Al-Qur'an*

### 1. PENDAHULUAN

Pada era saat ini di televisi sering kali kita saksikan program yang menayangkan kemahiran anak-anak dalam menghafal Al-Qur'an, seperti program yang ditayangkan disalah satu stasiun TV yakni acara "Hafidz Cilik Indonesia". Hal itu serentak meramalkan jagad media sosial tentang keutamaan menghafal Al-Qur'an di antaranya: mendapatkan keutamaan berupa mahkota kemuliaan dari Allah SWT, penghargaan dari Nabi Muhammad SAW, perlindungan dari malaikat, meningkatkan kecerdasan, menyelamatkan diri dari dunia dan akhirat, dan masih banyak lagi. Ditambah berbagai banyak penelitian yang telah mengungkapkan berbagai manfaat dari mendengarkan, membaca sampai dengan menghafal Al-Qur'an. Salah satu contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas Stimulyani dan Sri Jumuni yang mengemukakan bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an melatih anak berkonsentrasi tinggi.

Semakin banyak ayat yang bisa dihafal oleh anak dan hafalannya ini terpelihara dengan baik, berarti konsentrasi anak semakin tinggi. Pada umumnya semakin banyak ayat yang dihafal, semakin cepat untuk menghafal ayat-ayat lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi proses perbaikan konsentrasi menjadi semakin tinggi, apabila semakin banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafal. Konsentrasi yang tinggi akan

---

✉ Titi Muntiarti  
[titimun18@gmail.com](mailto:titimun18@gmail.com)

<sup>1</sup> Program Studi Penelitian Evaluasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta, Indonesia

melatih anak untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang baik. Sungguh banyak manfaat mempelajari Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah pedoman hidup umat islam, mujizat yang abadi dan perjanjian ilahiyah yang terakhir dari Rabb semesta alam, cahaya, petunjuk, dan rahmat bagi umat. Al-Qur'an merupakan perkataan Rabb, perkataan Dzat yang memberi rizki kepada umat dan terjamin keasliannya. "*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan AL-Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*" (Al-Hijr [15]:9)

Mempelajari Al-Qur'an menjadi tuntutan utama dalam hidup seorang muslim sebagai landasan hidup serta ladsan dalam bersikap dan berperilaku. Al-Qur'an adalah pelajaran yang mudah untuk dipahami oleh seluruh umat manusia. Seperti yang termaktub dalam surat (Al-Qamar [54]:17) "*Sesungguhnya Kami telah memudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran*"

Tahfidzul Qur'an merupakan salah satu kegiatan yang banyak dihadirkan oleh lembaga-lembaga pendidikan dengan berbagai metode dan keunggulannya masing-masing. Hal ini bertujuan untuk menjadikan para siswa menjadi insan yang bertakwa dan memiliki akhlak Qur'ani. Eksistensi Tahfidzul Qur'an di Indonesia makin semarak saat memasuki era kemerdekaan 1945 hingga Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) 1981. Lembaga Tahfidzul Qur'an mulai bermunculan di priode tersebut. Semangat menghafal Al-Qur'an makin menjadi ketika diselenggarakannya Musabaqah Hifzul Qur'an (MHQ) pada 1981. MHQ tersebut menjadi pemicu minat menghafal Al-Qur'an.

Menurut harian Republika (Agung Sasongko:2017). Perkembangan pengajaran Tahfidzul Qur'an di Indonesia pasca-MHQ 1981 boleh diibaratkan seperti air bah yang tidak dapat dibendung lagi. Sebelumnya tahfidz Al-Qur'an hanya eksis di Pulau Jawa dan Sulawesi, maka sejak 1981 hingga kini hampir semua daerah nusantara mempunyai lembaga khusus untuk para penghafal Al-Qur'an. Lembaga pendidikan seperti sekolah juga turut menyediakan program tahfidz Al-Qur'an. Program tersebut dapat membantu nilai tambah untuk para siswa sehingga akan menghasilkan *outcomes* yang baik dari sisi akademik maupun non akademiknya. Khususnya Sekolah Islam Terpadu (SIT) terus berlomba-lomba dan bersaing dalam hal peningkatan mutu dan kualitas program Tahfidzul Qur'an yang menjadi program unggulan mereka.

Menyikapi kondisi tersebut, SMAIT Buahati sebagai lembaga formal mempunyai program unggulan yang menjadi kekhasan yang ada di lingkungan sekolah islam melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan Al-Qur'an. SMAIT Buahati memiliki program wajib bagi para peserta didiknya dari kelas X sampai dengan kelas XII yakni Tahfidzul Qur'an. Tahfidzul Qur'an dijadwalkan setiap hari, Adapun kegiatan yang mendukung Tahfidzul Qur'an di antaranya adalah: Mukhayam Al-Qur'an, Mabit Al-Qur'an dan Takhosus. Sekolah SMAIT Buahati memiliki target hafalan, target tersebut terbagi menjadi tiga yakni: *Low*, *Middle*, dan *High*. Target minimal bisa menghafal 3-5 Juz dalam waktu tiga tahun, Target *Middle* bisa menghafal 5 – 10 Juz dalam tiga tahun dan target *High* bisa menghafal 10-15 juz dalam tiga tahun.

Dari data yang diperoleh target hafalan para siswa masih dibawah 70% hal tersebut dikarenakan oleh banyak faktor, maka dari itu perlu dilakukan evaluasi program Tahfidzul Qur'an untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhinya dan untuk mempertahankan kualitas program tahfiz Al-Qur'an SMAIT Buahati.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Peneliti merupakan instrumen utama dalam menjangkau data dengan teliti dan lengkap. Wirawan (2011:22), mengatakan data kualitatif terdiri dari deskripsi rinci mengenai situasi kejadian, orang/unit/lembaga, interaksi, perilaku proses yang terobservasi, kutipan langsung dari responden, sikap, kepercayaan, pikiran, kutipan atau keseluruhan bagian dari dokumen, rekaman, korespondensi dan catatan serta rekomendasi pelaksanaan program dalam rentang waktu tertentu.

Model evaluasi yang digunakan pada penelitian ini adalah CIPPO karena model tersebut dapat menilai keseluruhan aspek yang ada dalam program tahfidz Al-Qur'an di SMAIT Buahati, dengan begitu evaluasi dapat dilakukan dengan komprehensif. Penggunaan model evaluasi CIPPO mampu memberikan gambaran keberhasilan program secara detail dan menyeluruh. Hal ini sesuai dengan pendapat Jaedun (2010:10), "Untuk mengevaluasi suatu program, selain empat komponen konteks (C), masukan atau Input (I), Proses (P), dan hasil atau produk (P), juga diperlukan evaluasi terhadap dampak atau outcome (O), yaitu bagaimana keberhasilan lulusan baik di masyarakat ataupun di tempat kerjanya". Huey (2015:60), menegaskan *outcomes* merupakan manfaat yang dirasakan oleh siswa setelah mengikuti suatu program. Berikut bagan proses evaluasi. Komponen yang akan dievaluasi menggunakan model CIPPO dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Evaluasi Konteks Evaluasi. Evaluasi konteks adalah evaluasi terhadap kebutuhan dengan tujuan program, Apakah program tahfidzul quran sudah terlaksana dengan benar.
- 2) Evaluasi Masukan Tahap kedua dari model CIPPO adalah evaluasi masukan yaitu evaluasi terhadap sumber daya yang mendukung pelaksanaan program Tahfidzul Qur'an
- 3) Evaluasi Proses Evaluasi proses adalah evaluasi terhadap bagaimana proses pelaksanaan kegiatan, apakah kegiatan sesuai dengan tujuan program. Dan apakah kegiatan telah di laksanakan sesuai dengan juknis pelaksanaan program.
- 4) Evaluasi Produk. Evaluasi terhadap hasil program, sejauh mana tingkat keberhasilan program dalam mencapai tujuan, apakah produk yang dihasilkan sesuai dengan harapan.

Dalam hal ini apakah siswa telah mantap dalam menghafal Al-Qur'an. Evaluasi Luaran (Outcome) Evaluasi Outcome adalah evaluasi terhadap kebermanfaatn program bagi siswa yang didampingi khususnya dalam pelaksanaan proses pembelajaran tahfidz Al-Quran.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan evaluasi ini untuk mengetahui bagaimana program tersebut dapat diimplementasikan, sejauh mana terlaksananya program, ketercapaian tujuan program dan untuk mengetahui kendala dalam implementasi program. Menurut (Arikunto dan Cepi, 2014:7), "Evaluasi program merupakan upaya untuk mengetahui efektivitas suatu komponen program yang mendukung ketercapaian tujuan program".

Dengan adanya evaluasi yang dilakukan, maka dapat diketahui faktor pendukung dan penghambat apa saja yang dapat mendukung berjalannya suatu program tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Widoyoko (2016:9-10), Evaluasi program merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan secara cermat untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan atau keberhasilan suatu program dengan cara mengetahui

efektivitas masing-masing komponennya, baik terhadap program yang sedang berjalan maupun program yang telah berlalu.

Dengan demikian, evaluasi program tidak hanya usaha mengumpulkan informasi dan membandingkan suatu kegiatan yang ada dengan suatu standar tertentu akan tetapi juga memutuskan keberlanjutan dari suatu kegiatan untuk merubah, menambahkan atau menghentikannya dengan melihat tingkat efektivitas yang mendukung tujuan suatu program. Begitu pula dengan penelitian evaluasi program tahfidz Al-Qur'an di SMAIT Buahati di Jakarta Timur. Adapun alasan menggunakan jenis penelitian kualitatif adalah menyesuaikan jenis penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak, Jenis ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden, dan jenis ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

SMAIT Buahati Islamic School merupakan sekolah bernuansa Islami yang didirikan dengan harapan dapat menjadi salah satu sarana pendidikan berbasis Islam yang menitikberatkan pada pembentukan karakter dan prestasi. SMAIT Buahati berlokasi di Jalan Mandor Munding Kelurahan Cipayung, Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur. Keunggulan sebuah sekolah SMAIT Buahati salah satunya adalah memilikinya program Tahfidzul Qur'an yang sangat menunjang dalam pembentukan karakter Islami.

SMAIT Buahati Islamic School memiliki sistem pembelajaran *full day school* dari jam 07.30 – 16.00 dan *boarding school* 24 jam menetap di asrama sekolah. Tujuan akhir dari serangkaian pendidikan yang dijalankan di SMAIT Buahati Islamic School adalah untuk mencetak calon pemimpin masa depan yang berkarakter islami dan berprestasi. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah mengenai pembelajaran tahfidz, tujuan, visi dan misi sekolah dengan program tahfidz.

### Evaluasi Masukan (*Input*)

Evaluasi *input* mencakup analisis persoalan yang berhubungan dengan bagaimana penggunaan sumber daya tersedia dan alternatif-alternatif strategi yang harus dipertimbangkan untuk mencapai tujuan dari program tahfidz Al-Qur'an. Evaluasi input membantu menyusun keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapainya.

Fokus utama evaluasi *input* adalah mengemukakan suatu program yang dapat dicapai dan dengan yang diharapkan. Komponen- komponen yang dapat dijadikan indikator dalam evaluasi input SMAIT Buahati adalah: Kurikulum program tahfiz, rekrutmen peserta didik, kualitas tenaga pendidik, dan sarana prasaran. Pembelajaran tahfidz merupakan bagian dari kurikulum yang dibuat oleh SMAIT Buahati. Kurikulum Al-Qur'an yang di dalamnya memuat pembelajaran tahfidz dan program pendukung seperti takhosis, mabit, mukhoyam, uji publik, dan sertifikasi. Program pendukung tersebut dilakukan sebagai penguat dan pendorong keberhasilan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di SMAIT Buahati.

Selain itu dalam observasi yang saya lakukan pada aspek kurikulum tahfidz Al-Qur'an SMAIT Buahati sudah memiliki silabus tersendiri. Kepala Al-Qur'an (Mudir Al-

Qur'an ) SMAIT Buahati memberikan dokumen tersebut kepada saya, isi kurikulum tersebut berisi silabus tahsin kelas X dan XI, silabus tahfidz kelas X, XI, dan XII. Melihat kurikulum tersebut, salah satu guru Al-Qur'an memberikan komentar dan tanggapan kurang setuju jika pelajaran tahsin digabungkan ke pembelajaran tahfidz karena, akan menganggu pembelajaran tahfidz, berikut tanggapannya:

*“Kurikulum tahfidz Al-Qur'an masih digabung dengan pembelajaran tahsin dan tajwid, nah hal tersebut membuat jam pembelajaran tahfidz itu sendiri menjadi terpotong waktunya, kurikulum sekolah belum menyediakan jadwal khusus untuk tahsin dan tajwidnya. jadi, yang sudah berlangsung saat ini pelajaran tersebut masih tergabung kedalam pembelajaran tahfidz dan mengorbankan jam pelajaran tahfidz, dan waktu anak-anak menghafal jadi berkurang”*

Mendengar komentar demikian wakil kepala bidang kurikulum memberikan penegasan bahwa:

*“Sebetulnya kurikulum sekolah dan kurikulum Al-Qur'an sudah terpisah atau kurikulum Al-Qur'an berdiri secara independen dibawah pimpinan mudir Al-Qur'an. Jika penjadwalan tahsin itu tergantung pada penjadwalan kurikulum Al-Qur'an itu sendiri misal apa mau tahsinnya 1 (satu) minggu sekali atau 2 (dua) minggu sekali”*

Jadi, memang belum ada mata pelajaran khusus tahsin yang di jadwalkan. Walaupun demikian hal tersebut masih bisa diatasi dengan menambahkan kegiatan-kegiatan khusus untuk menambah hafalan siswa. Salah satu contohnya adalah kegiatan yang dirancang oleh Wakil kepala bidang kesiswaan juga telah merancang kegiatan-kegiatan yang mendorong keberhasilan kurikulum tahfidz dengan cara; murojaah sebelum sholat wajib, murojaah sebelum pembacaan al-matsurat, membaca surat al-kahti setiap jumat, dan menambah hafalan ketika terlambat masuk sekolah. Tidak hanya itu wakil kepala bidang kesiswaan juga mengatakan bahwa dalam mendukung keberlangsungan program tersebut, kesiswaan sudah menyiapkan kegiatan besar yang langsung atau di lapangan berbaur dengan masyarakat.

*“Biasanya di bulan ramadhan nama kegiatannya ada safari ramadhan dan program pengabdian”*

Dilihat dari sisi kualitas pendidiknya, SMAIT Buahati memiliki sumber daya pendidik yang sangat unggul dan telah tersertifikasi serta lulusan lembaga Al-Qur'an terpercaya. Walaupun guru Al-Qur'an SMAIT Buahati belum ada yang lulus dari perguruan tinggi, namun kualitas bacaan dan hafalan Al-Qur'an nya sudah baik. Hal tersebut dikatakan oleh Kepala SMAIT Buahati:

*“Secara kompetensi 100% guru tahfidz SMAIT Buahati sudah sesuai dengan kompetensi guru Al-Qur'an di SMAIT Buahati”.*

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh kepala Al-Qur'an SMAIT Buahati:

*“Kemampuannya baik, semua guru Al-Qur'an di SMAIT Buahati sudah tersertifikasi dan memiliki hafalan lebih dari 15 juz”*

Dalam menjaga kualitas sumber daya pendidik SMAIT Buahati juga telah menyediakan program pelatihan guru Al-Qur'an yang diselenggarakan setiap pekan. Namun, pada praktiknya kegiatan tersebut belum efektif terlaksana.

*"Iya bu memang ada, tapi sekarang-sekarang ini udah jarang mungkin karena lagi pada sibuk juga bu sama agenda kegiatan sekolah"*

Tidak hanya itu kegiatan tambahan seperti "Mabit Guru Al-Qur'an" berguna untuk menambah dan melancarkan kembali bacaan serta hafalannya. Kegiatan tersebut adalah kegiatan perdana yang telah dilakukan. Walaupun masih ada kekurangan dalam ketersediaan mentor untuk guru Al-Qur'an tapi program tersebut sangat membantu guru Al-Qur'an dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hafalannya.

Dilihat dari sisi sumber daya peserta didik, Saat ini SMAIT buahati memiliki siswa 141 dan 80 calon siswa tahun ajaran baru 2020/2021. Semuanya bisa membaca Al-Qur'an dan rata-rata memiliki hafalan minimal 1 Juz hal ini bisa dilihat dari data hasil wawancara peserta didik. Tidak ada persyaratan jumlah hafalan untuk masuk sekolah SMAIT Buahati yang terpenting adalah kemauan untuk menghafal. Kepala sekolah SMAIT Buahati mengatakan:

*"Tidak ada kriteria awal atau kriteria khusus untuk mengikuti program tahfidz SMAIT Buahati, yang terpenting bisa baca Al-Qur'an dan kemauan untuk menghafal"*

SMAIT Buahati telah menetapkan target bagi setiap siswa yang mengikuti program tahfidz, seperti yang diungkapkan oleh Kepala sekolah SMAIT Buahati:

*"Setiap siswa yang mengikuti jam pelajaran tahfidz dalam 1(satu) pertemuan minimal menyetorkan 3 baris hafalan Al-Qur'annya. Jadi 1 (satu) semester bisa menghafal minimal 1 (satu) juz"*.

Adapun target terbesar dari SMAIT Buahati adalah mencetak 10 penghafal Al-Qur'an 30 Juz setiap tahunnya. Hal tersebut juga dijadikan cita-cita bagi sekolah SMAIT Buahati seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah SMAIT Buahati:

*"Cita-cita terbesarnya atau target terbesarnya, diharapkan setiap tahunnya ada 10 (sepuluh) siswa yang mampu menghafal 30 Juz di SMAIT Buahati"*

Dalam perjalannya, banyak target siswa yang tidak tercapai, dalam menangani masalah tersebut SMAIT Buahati telah memiliki program pendukung untuk menambah dan memperbaiki hafalan siswa seperti program: Mabit Al-Qur'an yang dilakukan pada setiap bulan dan klinik Al-Qur'an setiap hari sabtu atau jam pulang sekolah. Salah satu guru Al-Qur'an SMAIT Buahati juga menegaskan bahwa:

*"Pemetaan dilakukan tahun depan, saat ini di halqoh masih random. Hal ini juga membuat kita guru Al-Qur'an jadi timpang sebelah, ketika sibuk menangani siswa yang belum mengerti banget dan ada siswa yang udah mau sentoran terhambat gara-gara saya masih menangani siswa yang lambat menghafal ini, karena untuk siswa yang benar-benar lambat harus ditalaqi dulu baru dia bisa menghafal"*.

Program klinik Al-Qur'an juga belum berjalan secara intensif atau masih dalam proses perencanaan.

*"Iya memang akan ada pembinaan khusus bagi siswa yang tertinggal hafalannya, akan ada klinik Al-Qur'an tapi belum berjalan"* Ujar Kepala Al-Qur'an SMAIT Buahati.

Jika dilihat dari sisi kurikulum tentang pemahaman isi Al-Qur'an itu sendiri. SMAIT Buahati telah memiliki kegiatan yang langsung terhubung dengan kurikulum sekolah dan terjadwal setiap minggu nya yaitu program *Islamic Character Building* (ICB). Kegiatan ICB adalah kegiatan pembinaan karakter yang diadakan setiap minggunya dan siswa-siswa dibagi-bagi menjadi kelompok kecil seperti *liqo* (pengajian) dari kegiatan ini siswa-siswi SMAIT Buahati diajarkan hal-hal yang berkenaan dengan karakter dan juga makna-makna yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an . Program ini telah berlangsung sejak SMAIT Buahati didirikan yakni tahun 2016. Tidak hanya itu, program pendukung lainnya juga ada Tasqif pembinaan karakter, jika ICB dilakukan secara kelompok kecil, beda halnya Tasqif dilakukan secara menyeluruh biasanya di aula. Program tersebut baru berjalan di awal tahun 2020. Untuk mendukung program tahfidz Al-Qur'an SMAIT Buahati juga memiliki fasilitas yang mendukung seperti ruang aula, ruang kelas, dan perpustakaan.

*“Ruang khusus pembelajaran tahfidz di aula sudah cukup memadai”*

Pernyataan itu pun diperkuat oleh guru Al-Qur'an kelas XI yang mengatakan:

*“Kalo tempat mah udah nyaman banget bu, udah ada AC bahkan saking nyamannya anak-anak pada tidur”*

Namun, pernyataan tersebut di bantah oleh salah satu guru Al-Qur'an yang saya wawancarai bahwa sebetulnya Aula tersebut tidak bisa menampung keseluruhan siswa-siswi SMAIT Buahati secara bersamaan saat jam Al-Qur'an.

*“Iya bu kadang kalo diaula semua keberisikan dan penuh banget, jadi kadang guru tahfidz dan anak-anak nyari ruangan dulu buat belajar. Karena kan kalo di aula terus juga anak bosen ya bu”*

Kendala tersebut masih bisa di atasi dengan pindah keruangan lainnya, seperti ruang kelas dan ruang perpustakaan. Berdasarkan data yang diperoleh melalui pertanyaan tertutup 83% dari 80 siswa menyatakan ruang belajar tahfidz sudah nyaman.

#### 1. **Evaluasi Proses (Process)**

Evaluasi proses mencakup analisis persoalan yang berhubungan dengan bagaimana kegiatan belajar dan mengajar tahfidz di kelas. Evaluasi proses membantu menyusun keputusan dalam perbaikan pembelajaran. Pelaksanaan program tahfiz SMAIT Buahati dilaksanakan pada saat pembelajaran Al-Qur'an atau di luar jam pembelajaran Al-Qur'an. Adapun kegiatan program tersebut mencakup tiga hal, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Dilihat dari sisi perencanaan, guru-guru Al-Qur'an SMAIT Buahati telah diberikan silabus, format RPP, dan juga lembar penilaian dari kepala sekolah. Dan kepala sekolah memeriksa langsung ketersediaan administrasi guru Al-Qur'an . Dilihat dari sisi prosesnya sistem pembelajaran ada yang menggunakan metode *peer teaching* seperti yang telah diungkapkan oleh kepala Al-Qur'an SMAIT Buahati:

*“Sistem pembelajaran menggunakan metode peer teaching yakni saling mengajar*

*antar teman. Sebelum menerapkan ini guru Al-Qur'an mencontohkan terlebih dahulu (Talaqi)"*

Walaupun sudah ada rancangan khusus dari sekolah, SOP untuk kegiatan pembelajaran sekolah diserahkan kepada guru masing-masing menyesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh guru Al-Qur'an SMAIT Buahati:

*"Kalo dari atasan si gak ada SOP khusus, tapi untuk pembelajaran tahfidz sendiri pasti ada pembukaan dulu seperti membaca Al-fatihah dan doa belajar, dan dimulai dengan tilawah atau murojaah, Jika masih ada waktu biasanya kita adakan talaqi bersama sebelum menghafal masing-masing, dan setiap siswa wajib menyetorkan hafalan dalam satu pertemuan"*

Dalam penerapan langsung saya mengamati selama proses pembelajaran berlangsung banyak siswa yang sibuk menghafal dengan berbagai posisi ada yang sambil duduk, tiduran, dan berdiri. Setiap guru Al-Qur'an memiliki cara yang untuk mengajarkan Al-Qur'an pada muridnya salah satunya dengan cara memberikan tanda menggunakan pensil pada Al-Qur'an siswa.

*"Biasanya cara yang saya gunakan untuk memperbaiki bacaan siswa dengan cara melingkari atau menandai huruf-huruf yang masih salah, supaya mereka inget huruf yang harus mereka benarin".*

Proses pembelajaran tahfidz, durasi waktu sering kali menjadi keluhan para guru Al-Qur'an. Hal ini dikuatkan oleh komentar dari guru Al-Qur'an kelas XI.

*"Jam pelajaran Al-Qur'an itu dalam satu pertemuan hanya 2 JP dengan setiap halaqoh rata-rata ada 7 - 10 siswa, suka kewalahan kadang apalagi kalo ada guru Al-Qur'an yang gak masuk makin gak kepegang anak-anak buat setoran"*

Walaupun begitu, biasanya siswa akan menambah setoran di hari berikutnya, dan rata-rata setiap anak mampu menghafal minimal 1 (satu) juz dalam 1 (satu) semester). Untuk siswa yang tertinggal juga bisa dimasukkan ke klinik Al-Qur'an. Selain klinik Al-Qur'an ada juga Asisten Guru Al-Qur'an biasanya yang menjadi asisten adalah siswa yang telah menuntaskan hafalan 30 Juz nya dan memiliki kemampuan tahsin yang baik. Ada salah satu contohnya adalah siswa kelas X yang bernama Khansa Mutia yang ditunjuk sebagai asisten guru Al-Qur'an.

Dalam proses pembelajaran ada saja saya temui siswa yang malas-malasan bahkan tertidur di saat jam pelajaran Al-Qur'an salah satu cara yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan membuat kesepakatan bersama antara guru dan siswa,

*“Aduh bu, kalo saya bilang AYO SEMUANYA GAK BOLEH TIDUR. HARUS NGAFAL SEMUA, yang ada anak-anak malah tidur, bahkan mereka yang ada kabur semua. Saya memberikan kelonggaran bagi mereka dengan memberikan pilihan dan memberikan kesempatan tidur, pilihan pertama (1) mereka wajib setoran dulu baru boleh tidur, kedua (2) mereka tidur dulu baru setoran. Saya memberikan waktu 15 menit untuk mereka tidur dulu setelah itu saya bangunin mereka”*

## 2. Evaluasi Produk (*Product*)

Evaluasi produk meliputi hasil pelaksanaan program pembelajaran tahfidz. Hasil program tahfiz dapat difungsikan untuk mengukur sejauh mana siswa telah mencapai taraf penguasaan hafalannya sekaligus memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran. Evaluasi produk bisa dilihat dari hasil yang diterima oleh siswa setiap semesternya melalui rapat tahfidz dan juga laporan perhari melalui buku mutaba’ahnya.

Kepala guru Al-Qur’an mengatakan bahwa hasil yang diperoleh oleh angkatan tahun sebelumnya yakni 2018/2019 mencapai 86% dengan rincian sebagai berikut:

- Hafal 30 Juz sebanyak 8 (delapan) siswa
- Hafal > 15 Juz sebanyak 11 (sebelas) siswa
- Hafal 11 – 14 Juz 6 (enam) siswa
- Hafal 3 – 6 Juz 13 (tiga belas) siswa

Kepala sekolah SMAIT Buahati juga menambahkan bahwa ketercapaian hafalan siswa di tahun ini 2019 secara keseluruhan sudah mencapai lebih dari 50%.

*“Pencapaian secara umum sudah lebih dari 50% dari siswa yang masih aktif di SMAIT Buahati”*

Wakil kepala bidang kesiswaan juga menambahkan berkenaan pencapaian hasil siswa yang masih aktif di SMAIT Buahati, berikut paparannya: *“Pencapaian siswa bagus, anak-anak sudah banyak yang mencapai target. Bahkan sudah ada juga yang 30 Juz melalui bimbingan tambahan takhusus seperti Rendi, Nuraeni, Yasmin, dan Khalila”*

Tidak hanya itu guru Al-Qur’an SMAIT Buahati juga memberikan komentar langsung atas hasil yang diperoleh oleh siswa:

*“Alhamdulillah anak-anak bisa mencapai target, bahkan lebih Bu ya karena kita guru-guru Al-Qur’an nya juga selalu mengingatkan target minimal mereka persemester 1 (satu) juz”*

Guru Al-Qur’an SMAIT Buahati juga menegaskan mengenai pencapaian target hafalan siswa, Jika dalam 1 (satu) halaqoh Al-Qur’an sudah ada 7 (tujuh) orang yang mencapai targetnya, maka bisa dikatakan hasilnya sudah baik atau target tercapai. Peneliti juga mengamati dengan melihat hasil rapot Al-Qur’an yang diperoleh oleh siswa rata-rata memiliki nilai di atas 75. Ketercapaian target ini tentu sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantara faktor sarana prasarana, ketepatan penjadwalan, motivasi dari siswa tersebut, serta niat awal dalam menghafal. Hal tersebut pernah saya tanyakan kepada salah satu guru Al-Qur’an SMAIT Buahati tentang bagaimana niat awal mereka menghafal.

*“Ya bu di sini masih banyak belum paham tentang niat mereka untuk menghafal untuk siapa. Kalo saya tanya juga niatnya ada yang karena dipaksa orang tua, karena mau jadi hafidzoh. Niat yang belum lurus karena Allah itu akan mempengaruhi hasil dari kualitas hafalan mereka bu. Saya tekankan kepada mereka semata-mata untuk diniatkan karena Allah. Kalo untuk hal-hal supaya orang tua seneng, supaya jadi hafidzoh jadikan itu motivasi, bukan niat awal.”*

Maka dari perlu adanya pemahaman awal mengenai niat yang baik dalam menghafal Al-Qur'an.

### 3. Evaluasi Luaran (Outcomes)

Evaluasi luaran ini meliputi tindak lanjut atau kebermanfaatan yang diperoleh siswa selama dan setelah mengikuti program tahfidz Al-Qur'an. Pada tahap ini (outcomes) merupakan tahapan paling tinggi yang diperoleh siswa karena hasilnya langsung dirasakan oleh dirinya dan lingkungan sekitarnya. Salah satu contohnya adalah untuk siswa yang memiliki hafalan 30 juz bisa mendaftar menjadi asisten guru Al-Qur'an . Seperti yang diungkapkan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan:

*“Untuk siswa yang sudah 30 Juz mereka bisa menjadi asisten musrif atau asisten guru Al-Qur'an . Mereka bisa menyimak dan menerima setoran hafalan dari teman-temannya di sesi yang telah ditentukan oleh sekolah.”*

Dampak langsung yang bisa dirasakan oleh masyarakat dengan adanya program tahfidz Al-Qur'an ini juga bisa dilihat di kegiatan “Safari Ramadhan” dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk turun langsung ke lapangan seperti ke TPA, Mushola, Masjid dan sekolah SD/SMP untuk mengisi kegiatan pesantren kilat dan untuk mengajarkan Al-Qur'an secara langsung dan menjadi imam masjid. Peneliti juga mewawancarai alumni SMAIT Buahati yang sudah merasakan dan telah selesai mengikuti program tahfidz di SMAIT Buahati berkenaan tentang kebermanfaatan program tersebut untuk dirinya dan orang-orang disekitarnya. Keseluruhannya menjawab banyak sekali manfaat bagi dirinya dengan adanya program tersebut, namun 2 (dua) dari 6 (enam) siswa yang saya wawancarai belum membagikan ilmunya secara langsung ke masyarakat. Namun untuk secara langsung, mereka telah menerapkan perilaku yang baik di msyarakat seperti saling tolong menolong, peduli, berinfak, dan menutup aurat.

*“Belum ada agenda khusus yang saya jalani bu untuk mengamalkan hafalan saya ke masyarakat umum, karena belum ada yang menawarkan juga bu.”*Tutur salah satu alumni SMAIT Buahati.

Guru Al-Qur'an dan guru akademik juga menyampaikan banyak siswa yang masih perlu diperbaiki sikap nya terutama dalam berkata-kata, juga bergaul dalam kehidupan sehari-hari. Masih ditemui siswa yang belum memperlihatkan dirinya sebagai penghafal Al-Qur'an sejati, masih banyak siswa yang kurang sopan, masih berkata kasar antar teman, dan mengagumi bintang korea. Hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor, seperti yang diungkapkan oleh guru Al-Qur'an SMAIT Buahati:

*“Lingkungan sangat berpengaruh bu. Lingkungan anak sumbernya kan di sosial media. Siswa boarding dan full day masih campur di halaqoh Al-Qur’an bu jadi suka terpengaruh. Dan di asrama gak ada TV, HP mungkin mereka bisa konsisten menjaga sikap ya bu. tapi kadang mereka kalo ketemu temennya disekolah ya begitu bu, nakal lagi.”*

Peneliti sempat menanyakan kepada salah satu guru Al-Qur’an berkenaan dengan menghafal Al-Qur’an. Saya menanyakan mengenai bagaimana cara Ustadzah untuk memotivasi supaya siswa selalu menjaga sikapnya. Beliau menjawab:

*“Kita udah cape-cape untuk mendapatkan pahala masa mau kehapus gara-gara berbuat dosa, kenakalan kalian, sulitnya diatur kalian. Inget jangan membanding-bandingkan dosa dan pahala, karena dua hal tersebut tidak bisa dijalakan bersamaan. Kadang anak-anak merasa dirinya bisa menghafal karena kehebatannya sendiri ini bu ya keliatan bu dari cara dia memperlakukan Al-Qur’an dilihat dari tindakannya pada saat jam Al-Qur’an. Saya sudah sering sampaikan kalo hafidzah sejati itu pasti semakin banyak hafalannya dia semakin takut untuk melakukan dosa”.*

Jika dilihat langsung siswa-siswi yang masih aktif di SMAIT Buahati memiliki karakter yang baik dan memiliki hubungan yang baik antar teman, guru, dan juga staf. Tidak kasus *bullying* yang berarti selama pengamatan yang berlangsung, namun banyak siswa yang masih berkata kasar dan kurang antusias selama pembelajaran Al-Qur’an. Namun secara umum masih bisa dikategorikan baik terbukti juga dengan adanya data dari kesiswaan yakni minimnya pelanggaran berat ataupun sedang yang dilakukan di lingkungan sekolah SMAIT Buahati.

## SIMPULAN

Secara keseluruhan hasil evaluasi program ini memperlihatkan implementasi yang baik berdasarkan kriteria standar objektif yang ditetapkan dalam evaluasi ini. Terdapat banyak aspek (fokus) berdasarkan hasil pengamatan, wawancara mendalam dan pengukuran yang sudah cukup mencapai ketentuan standar ideal pada tahapan konteks, masukan, proses, produk dan luaran. Berikut kesimpulan secara lebih spesifik dari hasil penelitian evaluasi program tahfiz tersebut:

Aspek konteks. SMAIT Buahati memiliki visi, misi, dan tujuan yang **sangat baik** sesuai dengan diadakannya program tahfidz Al-Qur’an. Aspek Input. Dari aspek input, Sebagai bahan evaluasi peneliti mengambil indikator sebagai berikut; 1) Kurikulum, perencanaan dan penjadwalan yang dibuat oleh bidang kurikulum dikatakan **baik** karena sudah mendukung kegiatan tahfidz Al-Quraan dan semua kegiatan berjalan, walaupun masih ada yang belum maksimal seperti penjadwalan klinik Al-Qur’an dan penjadwalan tahfidz Al-Qur’an yang masih ada di siang hari. 2) Guru, Kualitas guru dilihat dari jumlah hafalannya **sangat baik**. Ada 7 (Tujuh) guru Al-Qur’an di SMAIT Buahati dan sudah menyelesaikan 30 Juz hafalannya kecuali 1 orang guru 15 juz. 3) Siswa, Kemampuan awal peserta didik sudah bisa membaca Al-Qur’an dan memiliki hafalan 1 Juz. Seluruhnya **sangat baik** bisa memenuhi 2 (dua) kriteria tersebut. Di SMAIT Buahati juga tidak memberikan persyaratan khusus untuk mengikuti program tahfidz Al-Qur’an yang terpenting bisa membaca Al-Qur’an dan mempunyai kemauan untuk menghafal. 4) Sarana dan Prasarana, Dalam mendukung program tahfidz sarana dan prasarana yang disediakan **sangat baik**. Mulai dari ruang kelas, perpustakaan, dan aula. Tapi, ruang aula masing belum bisa menampung siswa-siswi SMAIT Buahati secara bersamaan dalam satu waktu pelajaran tahfidz.

Hasil belajar tahfidz di SMAIT Buahati bisa dikatakan **baik**, Lebih dari 60% siswa telah mencapai target hafalannya sesuai dengan level masing-masing berdasarkan data yang diperoleh dari Kepala Sekolah, Guru Al-Qur'an, dan siswa. Semua siswa mengatakan bahwa program tahfidz sangat bermanfaat bagi dirinya, walaupun masih ada 2 (dua) dari 6 (enam) siswa yang belum memberikan kontribusi secara langsung di masyarakat. Dan masih banyak siswa penghafal Al-Qur'an namun belum memahami isi kandungan surat Al-Qur'an, belum bisa menjaga hafalan dan sikapnya dengan baik. Tapi, secara keseluruhan SMAIT Buahati memiliki luaran yang **baik**. Terbukti juga dengan adanya data dari kesiswaan yakni minimnya pelanggaran berat ataupun sedang yang dilakukan di lingkungan sekolah SMAIT Buahati.

Keseluruhan aspek konteks teraktualisasi dengan sangat baik, hanya perlu sosialisai yang lebih intensif lagi tentang visi, misi, dan tujuan program supaya semua warga sekolah, orang tua dan masyarakat lebih termotivasi lagi untuk turut dalam mensukseskan program tahfidz, caranya dengan menjalin hubungan dan komunikasi yang lebih baik lagi antara guru Al-Qur'an dengan guru akademik. Supaya bisa menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam mata pelajaran umum. Cara yang bisa dilakukan untuk mengatasi sikap tersebut dalam proses pembelajaran tahfidz bisa menggunakan kesepakatan tuntas pada saat jam pelajaran itu, misalnya anak tidur pada jam tahfidz guru bisa membuat kesepakatan saat itu juga, siswa diperbolehkan tidur dengan syarat setoran di awal waktu atau diberikan waktu tidur 15 menit setelah itu setoran. Jika, tidak dicoret kehadirannya dan pertemuan selanjutnya setoran hafalannya ganda. Tambahan untuk aspek penilaian di buku mutaba'ah, siswa sering meninggalkan buku mutaba'ahnya di rumah atau asrama. Untuk penilaian pelajaran tahsin dalam pelaksanaannya belum ada ujian khusus yang diselenggarakan di sekolah sehingga belum ada nilai autentik buku mutaba'ah dan lembar penilaian harian setoran seharusnya dipisahkan saja. Lembar penilaian bisa disimpan oleh guru Al-Qur'an dan buku mutaba'ah di bawa oleh siswa

Aspek Produk, Adapun beberapa solusi yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut: Diadakannya training motivasi Al-Qur'an oleh trainer Al-Qur'an yang sudah terkenal baik secara hafalan dan karakternya. Hal tersebut untuk meluruskan niat para calon hafidz/ah dalam menghafal. Bagi siswa *full day* harus ada lembar pemantauan orang tua, hal tersebut guna menyamakan visi dan misi sekolah untuk membentuk anaknya sebagai generasi yang Al-Qur'ani. Misal lembar mutaba'ah harus di TTD orang tua atau bahkan orang tua sendiri yang mengisi langsung indikator-indikator tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kahil Abdul Daim, (2018), *Menghafal Al-Qur'an Tanpa Guru*, Surakarta, Mumtaza
- Al-Makhtum Saied, Iryadi Yadi, (2016), *Karantina Hafal Al-Qur'an Sebulan*, Jawa Timur, CV. Alam Pena
- Arikunto Suharsimi, Jabar Cepi Safruddin. (2014), *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta. Bumi Askara
- Bungin Burhan, (2010), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada
- Checchi Daniele, (2001), *The Economics of Education*, New York, United States of America by Cambridge University Press.
- Chen Huey T. (2014), *Practical Program Evaluation*, Amerika, SAGE Publikations

- Felayati dan Yaswinda, (2020), *Penerapan Model Evaluasi CIPPO dalam Mengevaluasi Penyelenggaraan Lembaga PAUD*. 4(1), 30-40
- Ghani, Abd. Rahman A., (2014) *Metodologi Penelitian Tindakan Sekolah*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muyasaroh, Sutrisno (2014) <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/2862/2389> Diakses pada 24 mei 2020
- Nashr Yasir, (2015), *Kecil-Kecil Jadi Hafizh*, Solo, Kiswah Mediel
- Nasr Muhammad Musa, (2014), *Wasiat Rasul Kepada Pembaca & Penghafal Al-Qur'an*, Solo, Al-Qowam Nawawi Imam, (2018), *Adab Membaca & Menghafal Al-Qur'an*, Solo, PQS (Pustaka Qur'an Sunnah)
- Pujiati, Siti Robingah (2017) [https://fdokumen.com/document/evaluasi-cippo-program-pendampingan-kurikulum-2013-libunnesacid295471-.html#google\\_vignette](https://fdokumen.com/document/evaluasi-cippo-program-pendampingan-kurikulum-2013-libunnesacid295471-.html#google_vignette).
- Sa'dullah, (2008), *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta; Gema Insani
- Sasongko, Agung. (2017) <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/osvlak313> diakses pada 30 Mei 2020
- Sugiyono, (2010), *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, Bandung; Alfabeta.
- Sukardi. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan dan Kepelatihan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara,
- Stiyamulyani, Pamungkas dan Sri Jumini. (2018), *Pengaruh Menghafal AL-Qur'an terhadap Higher Order Thibkings Skils (HOTS) ditinjau dari motivasi berprestasi mahasiswa*, *SPEKTRA*, 4(1).
- Ubaid Majdi. (2014), *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Solo: PT Aqwam Media
- Widoyoko, S. Eko Putro (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wirawan, (2016) *Evaluasi : Teori, Model, Standar, Aplikasi Dan Profesi*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Wajdi, Firdaus dkk, (2020), *Evaluasi Program Tahfidz Melalui Media Sosial di Yayasan Berkah*. *Jurnal Studi Al-Quran*, 16(1).
- Yusuf Muri, (2017), *Asesmen & Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Kencana

# Instrumen Penilaian Berbasis *LOTS* dan *HOTS* Buatan Guru Kelas VI

Puji Hartini ✉<sup>1</sup>, Hari Setiadi<sup>1</sup>, Ernawati<sup>1</sup>

Accepted: 1 Desember 2020/ Published Online: 12 Desember 2020

**Abstrak.** Keberhasilan suatu proses pembelajaran yang direncanakan dan dilaksanakan oleh guru dapat diketahui melalui proses penilaian terhadap peserta didik. Penilaian dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen penilaian yang tepat sehingga perlu bagi guru untuk dapat memahami dan menyusun instrumen penilaian dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mendeskripsikan instrumen penilaian yang dibuat oleh guru sekolah dasar di Jakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan data menggunakan wawancara dan analisis dokumen. Subjek dalam penelitian ini adalah 8 guru kelas VI sekolah dasar di Jakarta dengan materi IPA pada tema 7 tentang sistem reproduksi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan variasi kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian. Ada 6 guru sudah mampu membuat instrumen sesuai dengan kategori *LOTS* dan *HOTS* secara proporsional namun ada 2 guru hanya mampu menyusun instrumen penilaian yang hanya mengukur *LOTS* nya saja. Dalam penelitian ini juga ditemukan kekeliruan guru dalam menentukan level kognitif item terutama pada level C4, C5, dan C6. Hasil tersebut menjadikan dasar pentingnya guru memahami hirarki secara mendalam terutama terkait penyusunan instrumen penilaian berbasis *HOTS* karena kualitas keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh instrumen penilaian yang digunakan.

Kata kunci: Instrumen Penilaian, *HOTS* dan *LOTS*, Guru Sekolah Dasar

## 1. PENDAHULUAN

Standar kompetensi yang tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah yaitu berkaitan dengan penerapan kemampuan berpikir dan bertindak. Adapun keterampilan tersebut yaitu kreatifitas, produktifitas, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikasi dengan bahasa yang jelas, sistematis, masuk akal dan kritis, berkarya dan bertindakyang menunjukkan anak sehat dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2017 tentang Standar

---

✉ Puji Hartini  
[pujihartini8@gmail.com](mailto:pujihartini8@gmail.com)

<sup>1</sup> Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR HAMKA

Nasional Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 tahun 2017 tentang Standar Penilaian Pendidikan terkait dengan penilaian dilaksanakan untuk memantau proses belajar mengajar. Guru sangat dituntut untuk mampu menyiapkan fasilitas pembelajaran yang variatif dan inovatif sehingga diharapkan pendidikan mampu memotivasi peserta didik untuk belajar dan mencapai harapannya sehingga dapat memperbaiki kualitas pribadi, sekolah serta pendidikan secara global. Hal itu dapat diamati berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan.

Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik, jika seluruh kesiapan dilakukan dengan baik oleh guru, termasuk cara penilaian untuk melihat tingkat keberhasilan dan pencapaian siswa. Kemampuan berpikir tingkat tinggi akan benar-benar terukur, jika menggunakan alat ukur atau instrumen yang tepat sehingga perlu untuk diperhatikan dalam penyusunan instrumennya, dengan tujuan memaksimalkan pencapaian yang diharapkan. Perubahan iklim pendidikan menuntut proses pembelajaran mampu menghasilkan penerus bangsa yang mumpuni dalam berbagai bidang (Mulyasa, 2017, h. 25). Oleh karena itu, setiap kompetensi yang digali dan dikembangkan dalam proses pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kurikulum juga harus dinilai dengan instrumen penilaian yang tepat sehingga kompetensi yang diharapkan dapat diukur dan dianalisis hasilnya, yang kemudian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terkait keberhasilan dan perbaikan mutu pendidikan.

Penilaian menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 adalah proses mengumpulkan dan mengolah informasi guna mengukur ketercapaian proses pembelajaran. Hasil dari proses pengukuran ini yang akan dijadikan acuan pada tingkat keberhasilan pembelajaran yang dapat dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan bahkan pemerintah. Marzano dan Pickering (1997) dalam buku pedoman penilaian HOTS (2019, h. 35), menjelaskan bahwa pada dimensi cara berpikir dan bertindak peserta didik siswa diarahkan untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif dan pengaturan diri dalam berpikir. Proses-proses pembelajaran ini berorientasi pada kualitas pendidikan. Peningkatan kualitas peserta didik dapat dilakukan dengan proses pembelajaran dan penilaian yang berorientasi pada penilaian berbasis HOTS. Berdasarkan hasil UN tahun 2019, Puspendik Kemendikbud menjelaskan bahwa kemampuan siswa dalam penalaran, analisis dan evaluasi masih dalam kategori rendah sehingga, dapat dikatakan bahwa HOTS masih perlu ditingkatkan. Terwujudnya penilaian yang sesuai tidak terlepas dari kualitas instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan HOTS peserta didik. Sehubungan dengan tuntutan jaman terkait kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagai langkah untuk menyiapkan generasi emas pada tahun 2045 maka seorang pendidik sangat diharapkan mampu menjadi tombak kekuatan utama untuk mencapai tujuan nasional tersebut.

Materi yang dipelajari pada tingkat sekolah dasar mencakup materi-materi yang bersifat faktual atau sesuai kenyataan dalam kehidupan sehari-hari sehingga perlu bagi seorang guru wajib mengarahkan proses pembelajaran yang HOTS, hal ini yang ditemui oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dapat dipahami dan pelajari dengan mudah dan menyenangkan dengan harapan peserta didik mampu menggali dan mengaplikasikan kemampuan berpikir tingkat tinggi sejak dini, dan dapat digunakan sebagai bekal pada jenjang pendidikan selanjutnya. Supahar (2017, h. 436), menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran IPA yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan sekitar. Mahirah (2017, h. 262) mendukung pernyataan tersebut bahwa perlu adanya keterkaitan yang sesuai dengan implementasi

dari materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, sehingga proses penilaiannya pun harus tepat dan memberikan makna dari pembelajaran yang dilaksanakan.

Pada faktanya masih banyak guru yang belum maksimal untuk melakukan penilaian, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Hajaroh dan Adawiyah (2018, h. 147) yang menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam implementasi penilaian autentik. Hal serupa juga dipaparkan oleh Riadi dan Hilal (2017, h. 147) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tidak semua guru membuat instrumen penilaian untuk ranah afektif, kognitif dan psikomotor. Hal tersebut menunjukkan bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru perlu adanya suatu perbaikan terutama pada penilaian kognitif. Penilaian berbasis *HOTS* yang menjadi tuntutan kurikulum 2013 bahwa *HOTS* menjadi kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik sehingga, antara proses pembelajaran dan hasil pembelajaran berbasis *HOTS* masih rendah. Pemerintah sudah mengupayakan berbagai strategi untuk menerapkan proses dan penilaian pembelajaran berbasis *HOTS* sesuai dengan tuntutan kemajuan zaman. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya pencapaian *HOTS* di Indonesia, yaitu siswa Indonesia yang belum terbiasa mengerjakan soal *HOTS*. Banyak guru yang merasa kesulitan dalam menyusun soal *HOTS* sehingga menggunakan soal yang sudah ada dan dibuat sebelumnya yang masih dalam kategori LOTS (*Lower Order Thinking Skills*) yang mengakibatkan siswa tidak terlatih menyelesaikan soal berbasis *HOTS*. Faktor tersebut juga mempengaruhi ketercapaian kemampuan *HOTS* karena yang memberikan penilaian untuk melihat ketercapaian kemampuan *HOTS* adalah guru sehingga ketika kemampuan *HOTS* rendah maka guru yang perlu untuk memeriksa kembali proses pembelajaran hingga proses penilaian yang digunakan termasuk tipe instrumen yang digunakan. Jamisten (2018, h. 28) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan keunggulan kompetitif bagi peserta didik oleh karena itu kemampuan berpikir tingkat tinggi sangat penting untuk digali dalam pembelajaran, maka penting bagi guru memahami dengan benar terkait cara menilai kemampuan tersebut.

Penggunaan berbagai bentuk tes berbasis *HOTS* pada tingkat internasional, seperti yang diselenggarakan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) dan PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*), hasil yang diperoleh peserta didik Indonesia dapat dikatakan tidak memuaskan karena dari enam tingkat yang diujikan, Indonesia hanya pada tingkat dua. Rendahnya pencapaian ini, dimungkinkan karena beberapa faktor diantaranya proses pembelajaran atau bahkan penilaian yang digunakan oleh guru sehingga peserta didik tidak terbiasa dengan bentuk soal-soal *HOTS*. Berdasarkan uraian tersebut menjadi sangat penting bagi guru untuk menguasai penyusunan instrumen penilaian sehingga penelitian ini perlu untuk dilakukan

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan mendeskripsikan secara kualitatif data yang di dapatkan dari lapangan. Penelitian dilakukan pada 8 Sekolah Dasar Negeri di Jakarta Timur pada bulan Januari – Februari 2020. Adapun teknik pengambilan data dilakukan dengan observasi, dokumen, serta wawancara, dianalisis dengan teknik analisis perbandingan. Teknik pemeriksaan keabsahan data Pemeriksaan data hasil penelitian harus dilakukan untuk meyakinkan dan memastikan kembali hasil penelitian sebelum membuat kesimpulan. Menurut Egon

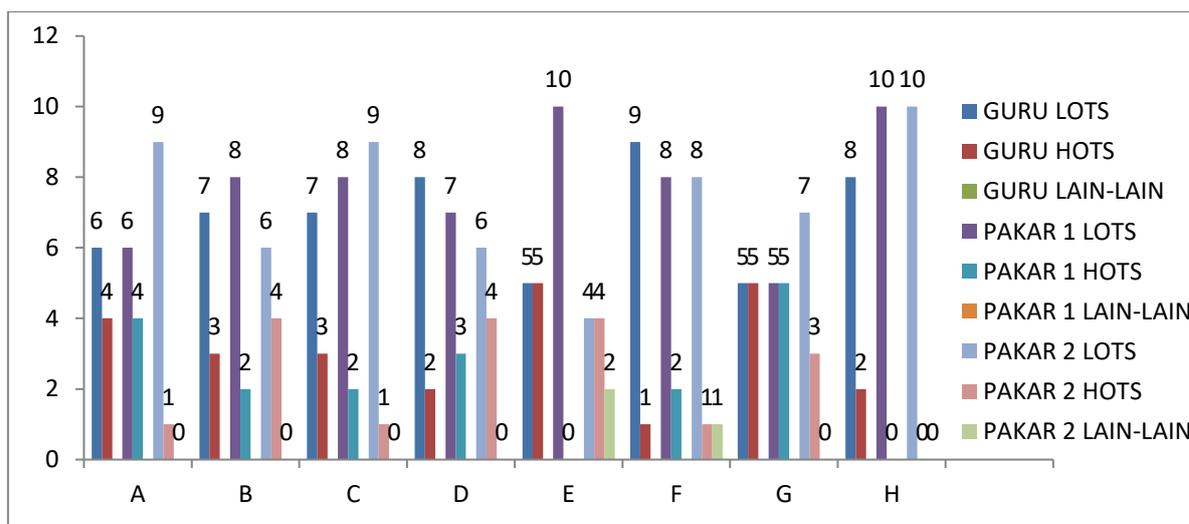
G Guba (1991) menjabarkan empat aspek kesahihan atau kualitas riset kualitatif. Adapun empat aspek tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1**  
Aspek Kesahihan (Validitas) Riset Kualitatif Perspektif Egon G. Guba (1991)

Aspek	Scientific Term	Naturalistic Term
Truth Value	Internal Validity	Credibility
Applicability	Eksternal Validity Generalizability	Transferability
Consistency	Reliability	Dependability
Neutrality	Objectivity	Confirmability

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data yang digunakan adalah analisis perbandingan yaitu dengan membandingkan teori tentang level kognitif dari Bloom dan dibandingkan dengan hasil validasi oleh pakar. Adapun hasil analisis data dapat dilihat grafik berikut ini:



#### 3.1 Instrumen Buatan Guru Sekolah A

10 butir soal yang dibuat, guru mengkategorikan butir soal nomor 1 dan 2 pada tingkat C1 karena hanya ingin mengukur pengetahuan tentang ciri-ciri pubertas dan sesuai dengan hasil validasi kedua pakar, namun pakar kedua memberkan rasionalisasi bahwa redaksi soal meminta jawaban untuk membedakan sehingga lebih dari sekedar kemampuan menyebutkan sehingga mengkategorikan butir soal nomor 2 kedalam kemampuan C2. Butir soal nomor 3 menunjukkan pengkategorian yang sama yaitu kategori C3 karena butir soal mengukur kemampuan siswa dalam aplikasi pencegahan bau badan. Butir soal nomor 4 mengukur kemampuan siswa dalam mendeskripsikan pentingnya menjaga kebersihan saat menstruasi yang merupakan bagian dari

kemampuan pemahaman (C2). Butir soal nomor 5 termasuk dalam kategori LOTS karena ketiganya mengkategorikan butir soal ini masuk kedalam C3 aplikasi adapun konten materi yang digunakan dalam soal tentang aplikasi mencegah jerawat dalam kehidupan sehari-hari. Butir soal nomor 6 menurut penyusun termasuk dalam kategori C4 sedangkan pakar pertama dan kedua memberikan rasionalisasi bahwa menerapkan cara menjaga kesehatan organ reproduksi termasuk dalam C3 (Mengaplikasikan). Butir soal nomor 7 penyusun mengaktegorikan dalam C5 karena mengukur kemampuan siswa dalam menghubungkan ciri pubertas dengan masa pertumbuhan namun kedua pakar mengkategorikan soal ini masuk dalam kategori C4 menganalisis karena mengaitkan ciri-ciri pubertas laki-laki dan perempuan merupakan kegiatan analisis. Butir soal nomor 8 penyusun ingin mengukur kemampuan siswa dalam menguraikan terjadinya pubertas sehingga penyusun mengkategorikan dalam C4 namun menurut kedua pakar menguraikan terjadinya pubertas masuk dalam kategori C2 pemahaman. Butir soal nomor 9 kedua pakar dan penyusun mengkategorikan dalam C2 karena butir soal mengukur kemampuan memahami perubahan fisik saat pubertas sehingga butir soal masuk kedalam kategori LOTS. Butir soal nomor 10 masuk kedalam kategori HOTS karena butir soal mengukur kemampuan analisis dengan menjelaskan alasan penting perhatian orang tua terhadap pertumbuhan remaja berdasarkan uraian dari penyusun dan pakar pertama. Menurut pakar kedua butir soal tidak menyampaikan data untuk dianalisis sehingga tidak termasuk dalam kategori C4 namun termasuk dalam C2.

Secara keseluruhan pada sekolah A terdapat 6 butir soal termasuk LOTS dan 4 butir soal termasuk HOTS, Adanya perbedaan rasionalisasi antara penyusun dan pakar dimungkinkan karena tingkat pemahaman yang berbeda, Berdasarkan wawancara dengan guru A menunjukkan bahwa instrumen penilaian berbasis LOTS merupakan soal yang mudah sedangkan instrumen penilaian berbasis HOTS merupakan soal yang susah, sehingga penyusun kurang tepat dalam menggunakan KKO untuk indikator soalnya. Guru menyampaikan belum pernah mengikuti pelatihan penyusunan soal HOTS. Hasil validasi oleh kedua pakar menunjukkan bahwa 10 butir soal yang disusun oleh guru A sudah sesuai dengan hasil validasi pakar artinya 100 % sama dan sesuai. Secara proporsional pada sekolah A sudah proporsional karena dalam perangkat penilaian sudah terdapat butir soal yang HOTS. Namun perlu adanya perbaikan secara konten sehingga instrumen lebih berkualitas seperti penelitian yang dilakukan oleh Rudhito dan Prasetyo (2016, h. 96) perlu adanya ujicoba dan merevisi aspek kepraktisann dari soal yang dikembangkan untuk penilaian.

### **3.2 Instrumen Buatan Guru Sekolah B**

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 8 butir soal termasuk LOTS dan 2 butir soal termasuk HOTS, berdasarkan hasil wawancara berkaitan dengan penyusunan soal HOTS guru pada sekolah B sudah pernah mengikuti pelatihan yang bersangkutan menyampaikan agak sulit jika harus membuat rincian yang detail karena jam efektif belajar disibukan dengan aktivitas belajar, saat sudah selesai guru masih harus menyiapkan bahan belajar untuk esok hari sehingga untuk penilaian biasanya kami menggunakan soal yang ada saja yang penting target UN tercapai. Berbeda dengan kendala yang muncul pada penelitian yang dilakukan oleh Ratnawati (2015, h. 394) bahwa guru mengalami kendala untuk memahami materi yang disampaikan oleh pemateri saat pelatihan karena perbedaan persepsi dari pemateri sehingga menimbulkan kebingungan ketika mengaplikasikan penilaian berbasis *HOTS*. Secara proporsional

instrumen penilaian yang dibuat oleh guru B melebihi proporsional karena 50% persen HOTS yang harusnya antara 10-20%, namun bisa dijadikan pembiasaan bagi peserta didik untuk terbiasa mengerjakan soal berbasis HOTS.

### **3.3 Instrumen Buatan Guru Sekolah C**

Berdasarkan level kognitif (*LOTS* dan *HOTS*) pada sekolah C terdapat 2 butir soal termasuk *HOTS* dan 8 butir soal lainnya termasuk *LOTS*. Berdasarkan hasil wawancara guru pada sekolah B pernah mengikuti pelatihan penyusunan soal *HOTS*, namun dalam pengaplikasiannya masih dominan menggunakan soal berbasis *LOTS* karena dianggap lebih mudah untuk dikerjakan oleh peserta didik. Terdapat persamaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dkk (2018, h. 45) yang menyatakan bahwa prestasi belajar siswa yang berbeda-beda menyebabkan guru melakukan penilaian yang berbeda dengan perencanaan yang sudah dibuat. Kemudian terdapat 3 butir soal yang berbeda antara validasi oleh pakar dan guru yaitu pada butir nomor 25,26,28 yang sudah di analisis pada setiap butir soal di atas atau sebesar 30 % butir soal sudah sesuai. Secara proporsi instrumen yang disusun oleh guru B sudah proporsional dengan 20% butir soal *HOTS* 80 % butir soal *LOTS*.

### **3.4 Instrumen Buatan Guru Sekolah D**

Hasil validasi pakar menunjukkan bahwa 7 butir soal termasuk *LOTS* dan 3 butir soal termasuk *HOTS*. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 6 butir soal yang menunjukkan perbedaan validasi pada butir nomor 34,35,37,38,39,40 yang uraiannya sudah ada pada analisis di atas, sedangkan 4 butir soal (40%) sudah sesuai. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru pernah mengikuti pelatihan penyusunan soal *HOTS* namun karena memang baru mendapatkan pelatihannya, yang bersangkutan menyampaikan masih belum maksimal dalam menerapkan. Kendala lain yang dihadapi oleh guru saat menyusun instrumen penilaian adalah penggunaan KKO (Kata Kerja Operasional) dalam menyusun indikator dan menyesuaikan dengan butir soal yang dibuat. Memetakan kesulitan peserta didik juga menjadi alasan guru harus lebih ekstra dalam menyusun butir soal. Kendala ini juga dipaparkan oleh Alimuddin (2014, h. 25) bahwa penilaian memetakan kesulitan belajar siswa beserta perbaikan proses pembelajaran.

### **3.5 Instrumen Buatan Guru Sekolah E**

Secara keseluruhan butir soal yang sudah dianalisis dan divalidasi oleh pakar ternyata semua butir soal yang disusun oleh guru E termasuk dalam kategori *LOTS*. Hasil analisis menunjukkan ketidaksesuaian butir soal yaitu pada nomor 2 dan 10 menurut pakar dua, kemudian dari 10 soal menunjukkan perbedaan yang antara guru, dan pakar yang uraiannya sudah tercantum pada analisis di atas. Guru pada sekolah E ternyata pernah mengikuti pelatihan penyusunan butir soal berbasis *HOTS* namun masih mengalami kendala dalam penyusunan karena tuntutan administrasi sekolah yang menyita waktu sehingga sangat terbatas untuk menyusun soal baru untuk ulangan harian dan ujian lainnya. Sehingga penilaian yang benar-benar dibuat oleh guru jarang dilakukan karena guru memanfaatkan soal yang telah tersedia dalam buku pegangan siswa. Hal ini berkebalikan dengan pernyataan Hadiana (2015, h.18) yang menyatakan bahwa perlu adanya penilaian internal oleh guru kelas untuk evaluasi diri yang

berkelanjutan yang dapat dilakukan dengan memberikan butir soal yang disusun sendiri oleh guru yang bersangkutan.

### **3.6 Instrumen Buatan Guru Sekolah F**

Berdasarkan analisis validator sesuai domain kognitif dan validitas konten, terdapat 2 soal *HOTS* dan 8 butir soal lainnya termasuk soal *LOTS*. Sesuai dengan wawancara dengan guru pada sekolah ini ternyata guru pernah mengikuti pelatihan penyusunan soal *HOTS* dan hasil validasi menunjukkan bahwa guru mampu menyusun 2 butir soal *HOTS*. Dari 10 butir soal hanya terdapat 1 butir soal yang menunjukkan penggolongan yang sama antara guru, pakar 1 dan pakar 2 yaitu butir soal nomor 2, sedangkan 9 butir soal lainnya tidak sama. Hasil validasi menunjukkan ada ketidaksesuaian butir soal dengan kompetensi dasar yaitu butir soal nomor 7 sehingga, butir soal nomor 7 dikatakan tidak layak digunakan untuk penilaian karena standar kelayakan butir soal berbasis *HOTS*. Hartini dan Sukarjo (2015) dalam Fatimah (2020, h. 323) menyatakan bahwa soal berbasis *HOTS* harus dilihat dari beberapa aspek seperti materi, konstruksi dan bahasa.

### **3.7 Instrumen Buatan Guru Sekolah G**

Setelah dianalisis secara keseluruhan pada 10 butir soal yang disusun ternyata terdapat 7 butir soal *LOTS* dan 3 butir soal *HOTS*. Guru pada sekolah G juga pernah mengikuti pelatihan penyusunan soal *HOTS*. Kemudian hasil analisis menunjukkan 2 butir soal yang sama menurut guru dan kedua pakar yaitu butir nomor 2 dan 4 atau sebesar 20% perbedaan ini dimungkinkan karena pemahaman yang diperoleh oleh guru saat pelatihan tidak diaplikasikan secara maksimal dalam penilaian sehari-hari. Pada sekolah G terdapat 1 butir soal yang tidak sesuai tentang sistem reproduksi yaitu pada nomor 7 berdasarkan validasi pakar kedua. Hal yang disampaikan oleh guru ketika wawancara adalah perlu pengadaan pelatihan lebih lanjut untuk memantapkan pemahaman diri terkait penilaian berbasis *HOTS*. Kendala ini dapat terjawab dari paparan yang disampaikan oleh Gusmarni (2019, h. 1135) bahwa kegiatan workshop dapat meningkatkan kemampuan guru untuk menyusun penilaian.

### **3.8 Instrumen Buatan Guru Sekolah H**

Secara keseluruhan hasil analisis menunjukkan bahwa semua 10 butir soal yang disusun oleh guru H termasuk kategori *LOTS*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru pernah mengikuti pelatihan penyusunan instrumen berbasis *HOTS* namun yang bersangkutan masih meraba-raba dalam penerapannya karena masih dalam tahap belajar beberapa hal baru dan belum sepenuhnya paham. Hal ini sesuai dengan paparan Maryani dan Martaningsih (2020, h. 159) yang menyatakan bahwa guru belum sepenuhnya memahami kesinambungan penilaian otentik dengan teknik penilaian berbasis *HOTS*.

### **3.9 Pembahasan Instrumen dari 8 Sekolah**

Instrumen penilaian yang disusun oleh 8 guru secara keseluruhan, sejumlah 81,25 % termasuk *LOTS* dan 18,75 % butir soal sudah termasuk dalam kategori *HOTS*. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Aldenan Samosir, Hasrudi dan Herawati (2019) dengan hasil jumlah soal berkualitas *HOTS* sejumlah 51 % dan *LOTS* berjumlah 49%, bedanya jumlah *HOTS* pada penelitian ini lebih sedikit dibanding dengan penelitian Samosir A, Hasrudin, Dongoran H (2019, h. 11) kemudian secara

materi dan tempat juga dilakukan dengan latar tempat yang berbeda. Berbeda konteks dengan penelitian yang dilakukan oleh Himmah (2019, h. 55-63) yang mana pada penelitiannya menganalisis juga tentang tingkat *MOTS* dengan soal yang dianalisis pada penelitiannya adalah soal PAS pada mata pelajaran MTK. Namun metode yang digunakan dalam penelitiannya sama dengan penelitian ini yaitu dengan deskriptif analisis. Penelitian lain yang serupa tentang analisis butir soal juga dilakukan oleh Cahyono dan Adilah (2016) dan Muklis dan Oktora (2015) yang menggunakan kategori Level kognitif *knowing*, *applying* dan *reasoning*. Secara proporsional butir soal *HOTS* disusun dengan jumlah lebih sedikit karena setiap perangkat penilaian harus disesuaikan dengan waktu pengerjaan sehingga tidak terjadi kendala yang besar bagi peserta didik yang mengerjakan. Selain itu guru masih kesulitan dalam menyusun soal *HOTS* dimungkinkan guru tersebut belum mengikuti pelatihan penyusunan soal *HOTS*.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas 6 seluruhnya memperhatikan validitas konten saat menyusun butir soal karena kesesuaian materi menjadi patokan utama. Kemudian dikaitkan dengan hasil validasi oleh pakar validitas konten yang termuat pada setiap butir soal juga sudah namun namun yang perlu diperbaiki pada instrumen penilaiannya adalah KKO (Kata Kerja Operasional) pada indikator yang tidak sesuai dengan bentuk pertanyaan yang muncul dalam soal. Kompetensi guru dalam merancang instrumen penilaian dapat dilihat dari naskah soal yang diujikan kepada siswa sesuai dengan yang disampaikan oleh Realita (2019, h. 272), sehingga wajib hukumnya bagi guru paham dan mengaplikasikannya dengan benar.

Selanjutnya soal yang biasa guru gunakan adalah soal-soal yang sudah tersedia dalam buku paket yang telah disediakan untuk siswa. Khususnya ulangan harian. Namun ada juga butir soal yang guru modifikasi sesuai dengan kondisi dan materi yang disampaikan dalam kelas. Pengujian instrumen penilaian sebelum digunakan sebagai alat ukur keberhasilan proses pembelajaran memang harus dilakukan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, pengujian pada penelitian ini dilakukan sebagai data pendukung penelitian untuk mengetahui kualitas butir soal yang disusun, yang mana pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hartuti dan Handayani (2019) dengan tidak dilakukan pengujian sehingga hanya mengetahui hasil analisisnya saja. Hasil deskripsi data menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian kurikulum 2013 secara umum sudah sesuai dengan standar penilaian kurikulum 2013 dengan pembuatan soal *HOTS* dari UH PTS, PAS sudah sesuai dengan silabus, RPP, buku guru, dan standar kurikulum 2013.

Kesulitan guru dalam memahami perbedaan kemampuan siswa juga menjadi kendala bagi guru di dalam menyusun rencana pembelajaran yang memuat tentang penilaian yang akan dilakukan. Kesulitan ini berpengaruh pada penyusunan soal *HOTS*. Namun, kesulitan yang dialami oleh guru ini juga dapat disebabkan oleh sulitnya guru dalam memahami cara penyusunan instrumen penilaian berbasis *HOTS* yang digunakan dalam pembelajaran. Pardimin (2018, h. 178) menjelaskan bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen penilaian dapat dilakukan dengan membuat tes persiapan secara administratif yang sesuai dengan materi yang dipelajari. Pengembangan *HOTS* dapat dilakukan dengan pembuatan modul berbasis *HOTS* seperti yang dilakukan oleh Pratiwi, Hidayah, dan Martiana (2018, h. 206) dalam penelitian dengan menggunakan kategori C4, C5, C6 dalam modul pembelajaran untuk menilai *HOTS*.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa instrumen penilaian yang dibuat oleh guru sekolah dasar ada yang sudah memenuhi ketentuan penilaian berbasis *LOTS* dan *HOTS* secara proporsional, namun terdapat instrumen penilaian yang hanya mengukur *LOTS* nya saja serta terdapat kekeliruan dalam menentukan level kognitif yang digunakan dalam menyusun butir soal dalam perangkat penilaiannya. Hasil tersebut menjadikan dasar pentingnya pemahaman guru secara mendalam terkait penyusunan instrumen penilaian karena proses pembelajaran berlangsung sampai pada tahap penilaian dan evaluasi.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin. 2014. Penilaian Dalam Kurikulum 2013. *Prossiding Seminar Nasional Cahyono Budi dan Adilah Nurul*. 2016. Analisis Soal Dalam Buku Siswa Matematika Kurikulum 2013 Kelas VIII Semester 1 Berdasarkan Dimensi Kognitif dari TIMSS. *Jurnal Review Pembelajaran Matematika*, 1 (1), 86-98
- Dirjen GTK dan Kemedikbud. 2018. *Buku Penilaian Berbasis Higher Order Thinking Skills*. Jakarta: Dirjen GTK dan Kemedikbud
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press
- Fatimah Siti. 2020. Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) Pada Kompetensi Dasar Menerapkan Sistem Penyimpanan Arsip Abjad, Kronologis, Geografis, Nomor, dan Subjek di Jurusan OTKP SMKN 1 Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 8 (2). 318-328
- G Guba, Egon. *ERIC/ECTJ Annual Review Paper Criteria for Assessing the Trustworthiness of Naturalistic Inquiries*, <http://www.jstor.org/stable/30219811>, diunduh 15-6-2015. Diterbitkan pertama kali pada tahun 1981 oleh *Educational Communication and Technology*. 1981:2
- Gusmarni. 2019. Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Butir Soal Melalui Kegiatan Workshop di Sekolah Dasar. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3 (5), 1129 -1136
- Hadiana Deni. 2015. Penilaian Hasil Belajar Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21 (1). 15-25
- Hajaroh S dan Adawiyah R. 2018. Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik. *Midad Jurnal Jurusan PGMI*, 10 (2). 131-152
- Hartuti Miranti dan Handayani DE. 2019. Analisis Penilaian Kognitif Kurikulum 2013 di Kelas Rendah. *El-Ibtidaiy Journal of Primary Education*, 2 (1). 1-8
- Himmah WI. 2019. Analisis Soal Penilaian Akhir Semester Mata Pelajaran Matematika Berdasarkan Level Berpikir. *Journal of Medives*, 3(1). 55-63

- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Jamisten Situmorang . 2018. *Higher Order Thinking Skills*. Bandung: MDP Media
- Kurniasih Imas dan Sani Berlin. 2016. *Revisi Kurikulum 2013 Implementasi dan Konsep Penerapan*. Bandung: Kata Pena
- Mahirah. 2017. Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa). *Jurnal Idaarah*, 1(2). 257-267
- Maryani Ika dan Martaningsih ST. 2020. Pendampingan Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal SOLMA UHAMKA*, 9 (1). 156-166
- Muklis Yoga M dan Oktora Siwi R. 2015. Analisis Deskriptif Soal-Soal Dalam Buku Siswa Kurikulum 2013 (Edisi Revisi) Dan BSE Pelajaran Matematika SMP Kelas VII Ditinjau Dari Domain Kognitif TIMSS 2011. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika UMS*, ISBN: 978.602.719.934.7
- Nugroho Arifin. 2018. *HOTS Higher Order Thinking Skills*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia
- Pardimin. 2018. Analysis Of The Indonesia Mathematics Teacher's Ability In Applying Authentic Assessment. *Cakrawala Pendidikan*, (2). 170-181
- Pratiwi PH, Hidayah N, Martiana. 2017. Pengembangan Modul Mata Kuliah Penilaian Pembelajaran Sosiologi Berorientasi HOTS. *Cakrawala Pendidikan*, (2). 201-209
- Realita. 2019. Kompetensi Guru MIN Sabang Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran; Telaah Atas Konstruksi Instrumen Penilaian Berbasis Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 19(2). 268-286
- Retnawati Heri. 2015. Hambatan Guru Matematika Sekolah Menengah Pertama Dalam Menerapkan Kurikulum Baru. *Cakrawala Pendidikan*, (3). 390 – 403
- Riadi Bambang dan Hilal Iqbal. 2017. Instrumen Penilaian Buatan Guru Bahasa Indonesia SMP di Kota Bandar Lampung. *AKSARA Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18 (2). 145-153
- Ridwan Abdullah. 2019. *Cara Membuat Soal HOTS Higher Order Thinking Skills*. Tangerang : Tira Smart
- Rudhito MA dan Prasetyo D. AB. 2016. Pengembangan Soal Matematika Model TIMSS untuk Mendukung Pembelajaran Matematika SMP Kelas VII Kurikulum 2013. *Cakrawala Pendidikan*, (1). 88-97
- Samosir A, Hasrudin, Dongoran H. 2019. Analisis Kuantitas dan Kualitas Pertanyaan Guru Biologi dan Siswa Pada Materi Sistem Ekskresi. *Jurnal Pelita Pendidikan*, 7 (1). 009-015
- Supahar, Rosana D, Ramadani, dan Dewi DK. 2017. The Instrumen For Assessing The Performance of Science Process Skills Based On Nature Of Science (NOS). *Cakrawala Pendidikan*, (3), 435-445

Wulandari AD, Situmorang RP, Dewi Lusiawati. 2018. Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik pada Pembelajaran IPA terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Salatiga. *Jurnal Pendidikan Sains*, 6 (1). 34 - 46

# Model Discovery Learning pada Perlindungan Dan Penegakan Hukum Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XII

Sri Wahyuningsih<sup>1</sup>✉

Accepted: 1 Desember 2020/ Published Online: 12 Desember 2020

**Abstrak.** Penelitian ini diawali dengan adanya kebosanan siswa dalam belajar yang mengakibatkan nilai hasil belajar rendah, maka dilakukan terobosan baru belajar dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning, tujuannya adalah meningkatkan hasil belajar siswa. Model ini menerapkan pemecahan masalah dari tugas yang di sampaikan oleh guru melalui bentuk karya film pendek berupa video yang diperankan oleh siswa dengan kelompoknya. penelitian dilakukan dengan 3 siklus yaitu siklus pertama berupa pembuatan narasi kelompok, siklus kedua pemeranan dalam tayangan video, siklus tiga tehnik sederhana pembuatan video tersebut. Hasil tes pengetahuan pada siklus pertama adalah 77.97 siklus kedua 82.80 dan siklus ketiga 89.00 sementara hasil pengamatan siklus pertama 83.20 siklus kedua 86.68 dan siklus ketiga 88.33.

Kata Kunci : Model Discovery Learning, Perlindungan dan penegakan hukum, Hasil belajar.

## 1. PENDAHULUAN

Saat ini di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 11 Jakarta khusus pada mata diklat PKn kembali mencoba mengadakan sebuah penelitian tindakan kelas dan penelitian itu dilakukan pada siswa kelas XII AKL 2, penyebab di pilihnya kelas tersebut karena dari 12 kelas yang di bimbing hanya 1 kelas yaitu kelas XIIAKL2 yang nilai hasil ulangannya rendah, rendahnya nilai yang mereka peroleh karena ada kebosanan terhadap cara belajar. Untuk merubah hasil belajar maka dicobalah model pembelajaran discovery learning,

---

✉ Sri Wahyuningsih  
[sri.wahyuningsih@gmail.com](mailto:sri.wahyuningsih@gmail.com)

<sup>1</sup> Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 11 Jakarta

pada model ini siswa dipacu untuk aktif dalam memecahkan masalah, ada diskusi di dalamnya sehingga disamping memperoleh nilai kelompok siswa juga mendapat nilai pribadi yang akan diperoleh setelah menyelesaikan tugas. Perumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana penerapan model discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar perlindungan dan penegakan hukum siswa kelas XII AKL 2 SMKN 11 Jakarta tahun 2019. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan model discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar perlindungan dan penegakan hukum siswa kelas XII AKL2 SMKN 11 Jakarta tahun 2019 .

## **2. METODE PENELITIAN**

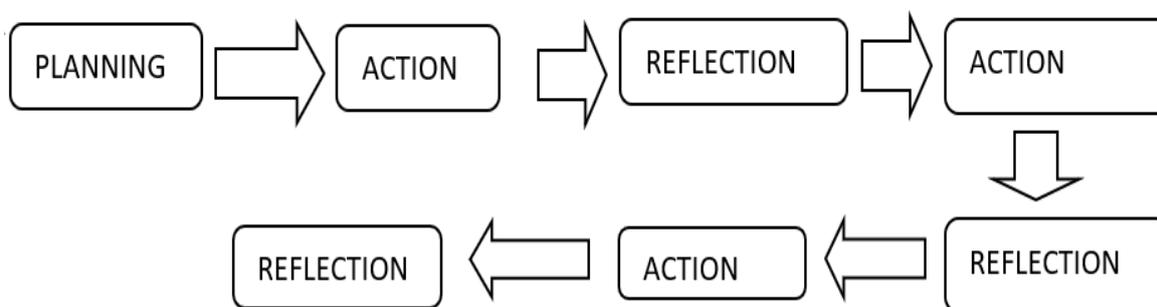
Penelitian dilakukan di SMK Negeri 11 Jakarta pada kelas XII AKL 2 dan dilaksanakan pada semester genap tahun 2019/2020. Populasi dan Sampel Penelitian adalah siswa kelas XII AKL2 terdiri dari 36 siswa yang ikut dalam bimbingan pembelajaran semester genap untuk tahun pelajaran 2019/2020. Desain penelitian dilakukan melalui 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Dalam tahap perencanaan di atur tentang strategi pembelajaran model discovery learning dan stuktur pengelolaan pembelajarannya, kemudian jenis media yang dapat diterapkan, aspek-aspek yang terkait dengan cara mengajar, substansi materi yang disampaikan dan tehnik penilaian yang digunakan. Setelah permasalahan diidentifikasi, maka ditentukan tindakan yang berkaitan dengan model discovery learning yaitu mengembangkan dan menerapkan model discovery learning pada mata pelajaran PKn. Tahap tindakan dilakukan dengan 3 siklus, siklus pertama berupa pemberian stimulasi, problem statemen, data colecting, data procesing, verification dan Generalization.

Dalam tahapan pertama ditayangkan video singkat tentang praktek perlindungan dan penegakan hukum dari you tube, pemilihan topik kajian untuk model discovery learning yang disesuaikan dengan kompetensi dasar , kemudian di buat rancangan garis besar pelaksanaan pembelajaran model discovery learning pada mata pelajaran PKn dengan kompetensi dasar praktek perlindungan dan penegakan hukum. menentukan

bagian-bagian materi yang harus dibuat siswa, misal praktek dalam bidang sosial, ekonomi, agama dan bidang budaya. Kemudian membagi kelas dalam kelompok kecil ,menentukan ketua koordinator pembuatan video, menentukan materi yang akan dipilih, menentukan tokoh atau pemeran, membuat dialog skript, menentukan tempat atau daerah pembuatan video ,menentukan batas jadwal pembuatan , jadwal pemeriksaan dan dan batas penyerahan video, serta mempersiapkan sarana yang perlukan. Pada siklus kedua dijelaskan tentang tujuan pembuatan video, melakukan pembuatan video diluar jam pelajaran,menjelaskan garis besar materi pelajaran praktek perlindungan dan penegakan hukum.siklus ketiga mempersilahkan siswa melakukan penayangan dari hasil video yang di buatnya, sementara kelompok lain mengkritisi penayangan video tersebut secara bergantian, kemudian dilakukan perbaikan bila hasil penayangan video kurang sesuai dan melakukan pelaporan hasil kerja pembuatan video dalam CD room.

Tahap ke tiga berupa pengamatan, yaitu meminta bantuan teman sejawat yang mengajar mata pelajaran yang sama untuk mengamati seluruh kegiatan siswa kelas XII AKL2 pada saat mengikuti pembelajaran PKn, tugas pengamat adalah mensupervisi dengan mencatat, merekam, mendokumentasikan.Proses pengumpulan data terfokus pada kemampuan siswa dalam melakukan kerjasama dengan kelompok dalam menentukan topik tayangan, menentukan visi dan misi tayangan ,menentukan tokoh atau pemeran, membuat skrip yang akan di tayangkan, menentukan tempat pelaksanaan , menyiapkan sarana dan prasarana, mengkritisi tayangan kelompok lain.



Tahap terakhir adalah refleksi yaitu suatu tahapan yang dilakukan untuk mengevaluasi dampak penerapan model discovery learning pada kompetensi dasar praktek perlindungan dan penegakan hukum . Tingkat keberhasilan yang dicapai

ditunjukkan dengan data bahwa sebanyak 80 % dari jumlah siswa dikelas mendapat nilai setara atau di atas KKM. Gambaran pada penelitian tindakan kelas ini dapat didesain sebagai berikut :

### ***Kinerja Penelitian***

Kinerja penelitian dilakukan selama tiga siklus. Proses berulangnya tindakan dalam setiap siklus ditentukan beberapa ketercapaian indikator antara lain 80 % siswa memiliki antusias untuk menciptakan video karena pemerannya adalah mereka sendiri, menciptakan, menayangkan dan mengkritisi apakah yang telah di kerjakan sudah sesuai dengan visi yang di emban, apakah cerita dengan materi sudah sesuai ,dan setiap video yang sudah selesai di buat ditayangkan di depan kelas, dikritisi kelompok lain untuk perbaikan videonya sebelum di serahkan pada guru. Dari hasil pelaksanaan pembuatan video setidaknya 80 % siswa menguasai peranannya dan sesuai dengan materi yang di embannya Sebagian siswa sekitar 80% dari kelas penelitian mendapat nilai sesuai KKM atau diatasnya.

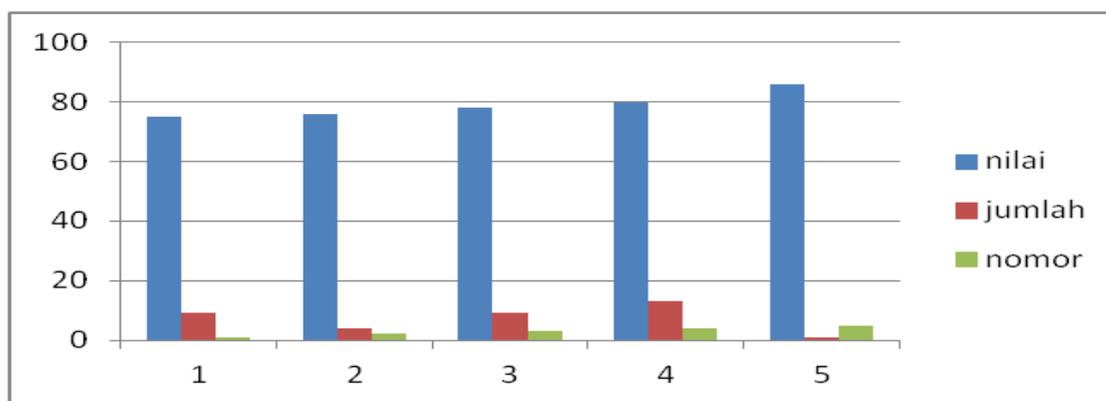
### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel 1  
Hasil penelitian siklus 1

<b>Kelas</b>	<b>Nilai</b>	<b>Frekuensi</b>
<b>1</b>	75	9
<b>2</b>	76	4
<b>3</b>	78	9
<b>4</b>	80	13
<b>5</b>	86	1
<b>Jumlah</b>		<b>36</b>

Dari data tersebut jika didiagram batangkan akan terlihat sebagai berikut :

Tabel 1 Diagram batang siklus 1



Dari hasil observasi selama proses tindakan, pada kompetensi dasar praktek perlindungan dan penegakan hukum mata pelajaran PKn di SMKN 11 Jakarta terlihat dalam tabel 2 dibawah ini :

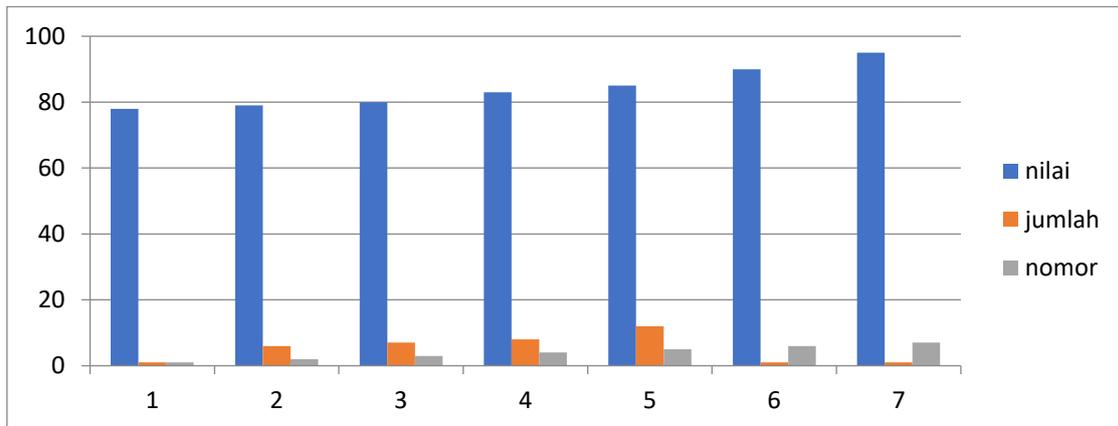
Tabel 2  
Data Hasil Pengamatan Siklus 1

No	Aspek	Jumlah
1	Penulisan skript	108
2	Kesesuaian film dengan Kompetensi dasar	144
3	Alur film	108
4	Pengembangan alur film	120
5	Realistis sesuai dengan perkembangan masyarakat	132
<b>Skor Tertinggi Teoritik</b>		<b>144</b>

Tabel 3  
Hasil Tes Siklus Kedua Hasil Pengamatan Siklus 2

Kelas	Nilai	Frekwensi
1	78	1
2	79	6
3	80	7
4	83	8
5	85	12
6	90	1
7	95	1
<b>Jumlah</b>		<b>36</b>

Dari data tersebut jika didiagram batangkan akan terlihat sebagai berikut :



Dari hasil observasi selama proses tindakan, maka data tentang strategi pembelajaran dengan model discovery learning diterapkan pada mata pelajaran PKn di SMKN 11 Jakarta terlihat dalam tabel ini

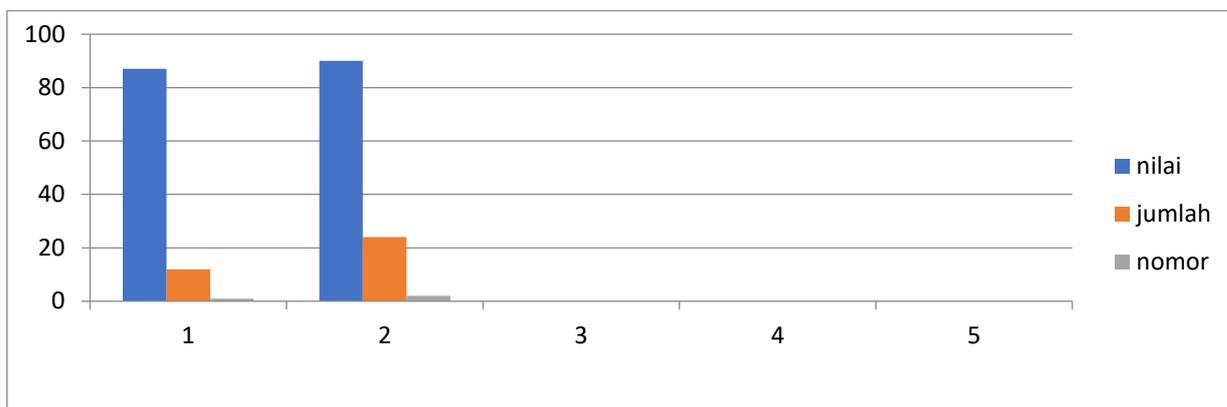
Tabel 4  
Data Hasil Pengamatan Siklus 2

No	Aspek	Jumlah
1	Kesesuaian tempat dengan alur film	108
2	Penghayatan para pemeran film	120
3	Amanah atau pesan yang di emban	144
4	Kemampuan menjelaskan alur film	144
5	Ketepatan waktu penyerahan tugas	108
<b>Skor tertinggi teoritik</b>		<b>144</b>

Tabel 5  
Hasil Tes Siklus ke 3

Kelas	Nilai	Frekwensi
1	87	12
2	90	24
<b>Jumlah</b>		<b>36</b>

Dari data tersebut jika didiagram batangkan akan terlihat sebagai berikut



Dari hasil observasi selama proses tindakan terlihat dalam

Tabel 6  
Data Hasil Pengamatan pada Siklus 3

No	Aspek	Jumlah
1	Ketertarikan penonton pada film	132
2	Suara yang terdengar saat film di tayangkan	132
3	Dialog antar pemain	120
4	Penyusunan slide film	108
5	Durasi	144
<b>Skor tertinggi teoritik</b>		<b>144</b>

Hasil analisa data praktek perlindungan dan penegakan hukum melalui model discovery learning di kelas XII AKL 2 adalah sebagai berikut :

a.Data hasil tes kompetensi dasar .

Tabel 7  
Nilai rata-rata tes kompetensi

Rata-rata	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
	77,97	82,80	89,00

b.Data hasil pengamatan model discovery learning dapat dilihat dalam

Tabel 8  
Hasil Pengamatan Model discovery learning

No	Aspek	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	Penulisan skript	75.00%		
2	Kesesuaian film dengan Kompetensi dasar	100.00%		
3	Alur film	75.00%		
4	Pengembangan alur film	83.00%		
5	Realistis sesuai dengan perkembangan masyarakat	83.00%		
6	Kesesuaian tempat dengan alur film		75 .00%	
7	Penghayatan para pemeran film		83.33%	
8	Amanah atau pesan yang di emban		100,00%	
9	Kemampuan menjelaskan alur film		100.00%	
10	Ketepatan waktu penyerahan tugas		75.00%	
11	Ketertarikan penonton pada film			91.66%
12	Suara yang terdengar saat film di tayangkan			91.66%
13	Dialog antar pemain			83.33%
14	Penyusunan slide film			75%
15	Durasi			100%
	<b>Rata-rata</b>	<b>83.20%</b>	<b>86.68%</b>	<b>88.33%</b>

#### 4. KESIMPULAN

Dari hasil temuan dan analisa di atas maka dapat disimpulkan bahwa : “Model Discovery Learning pada Perlindungan dan Penegakan Hukum dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII AKL 2 SMKN 11 Tahun 2019”. Implikasinya merujuk pada hasil penelitian ini, maka penggunaan model Discovery Learning pada Perlindungan dan Penegakan Hukum dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa, oleh karenanya model ini dapat dijadikan model alternatif dan merupakan model pembelajaran yang menyenangkan, mudah dilaksanakan, bisa dipadukan dengan metode pembelajaran lain sesuai dengan kompetensi dasar. Perpaduan yang bervariasi menghasilkan karya baru, mengajar sambil mendidik bukan hal yang membosankan bila setiap guru mempunya

konsep dan mampu memaknai arti dari model dan metode pembelajaran yang di gulirkan pemerintah.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto,Suharsimi.(1986) Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan.Yogyakarta Bina Aksara.

Brady,L.( 1985) Models and Mathods of Teaching.Sydney:Prentice-hall of Australia.

Hamalik,Oemar,(1998) Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA,Bandung: Penerbit Sinar Baru

Surakhmad,W, (9186)Tehnik Interaksi Belajar-Belajar Mengajar,Jakarta:Jermars

Soekartawi.(1999) Meningkatkan Efektifitas Mengajar,Jakarta:PustakaJaya

Tim Lab PKn P4TK,(2009) Dasar-dasar Metodologi Pendidikan Dalam Pendidikan

Tim Lab PKn P4TK, (2009) Sumber dan Media Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Tim Lab PKn P4TK,(2009) Penelitian Tindakan Kelas

Tim Lab PKn P4TK,(2009) Sisitim Penilaian Pembelajaran PKn

Tim Lab PKn P4TK, (2009) Pengembangan Bahan Ajar

# Evaluasi Penilaian Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Labschool Kebayoran

Has'ad Rahman Attamimi✉<sup>1,2</sup> Hari Setiadi<sup>2</sup>, Ernawati<sup>2</sup>

Accepted: 1 Desember 2020/ Published Online: 12 Desember 2020

**Abstrak.** Penilaian berbasis HOTS, merupakan penilaian yang menuntut seseorang untuk memiliki kemampuan berpikir yang didasarkan pada kemampuan; menganalisa, mengevaluasi, dan mencipta. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi Penilaian Berbasis HOTS yang telah diintegrasikan dengan kurikulum 2013 revisi 2018. Evaluasi ini dilakukan dengan model evaluasi CIPP (*Context, input, process, product*) dan dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumen. Data hasil wawancara diperoleh dari warga SMA Labschool Kebayoran, Jakarta Selatan, meliputi; Wakil Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa. Dan untuk data dokumen berupa, dokumen Visi dan Misi, Profile Sekolah, dan paket soal HOTS buatan Guru. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pada; Komponen *context*, Visi dan Misi mengarah pada peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Komponen *input*; 1) Tidak terdapat perencanaan secara khusus, 2) Tidak terdapat Alokasi anggaran, 3) Secara umum kompetensi guru Bahasa Indonesia memenuhi standar indikator input, 4) Kurikulum dan penilaian HOTS dilaksanakan sebagai satu kesatuan. Komponen *process*; 1) Penilaian HOTS diterapkan pada proses pembelajaran, dan dalam proses evaluasi hasil belajar. Komponen *product* terdiri dari; 1) Paket soal kelas X terdiri dari 10 butir soal, 9 soal termasuk kategori soal dengan setandar penilaian HOTS, dan 1 soal tidak termasuk. 2) Paket soal kelas XI, terdiri dari 18 butir soal, 1 soal terkategori LOTS pada dimensi mengingat, dan 17 soal terkategori HOTS. Pada paket soal kelas X, berdasarkan taksonomi bloom, rata-rata masih berada pada level C4/ menganalisa. Setelah mempertimbangkan sejumlah indikator dalam evaluasi, serta berdasarkan keempat komponen dalam evaluasi dengan model CIPP (*Conteks, Input, Proses, Product*).Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Labschool Kebayoran, Jakarta Selatan berjalan dengan sangat baik, walaupun beberapa poin seperti ketersediaan anggaran khusus serta persiapan pelaksanaan tidak tersedia dan tidak dilakukan.

**Kata kunci:** CIPP, Evaluasi Penilaian Berbasis HOTS, SMA Labschool Kebayoran.

## 1. PENDAHULUAN

Pertengahan tahun 2018 dunia pendidikan Indonesia dihebohkan turunnya nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) di sejumlah daerah, termasuk DKI Jakarta. Kementerian

---

✉ Has'ad Rahman Attamimi  
has.ad.rahman31121992@gmail.com

<sup>1</sup> STIKES Griya Husada Sumbawa

<sup>2</sup> Program Studi Penelitian Evaluasi Pendidikan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Uly, 2018) mencatat, nilai rata-rata UN tahun 2018 mengalami penurunan, khususnya pada mata pelajaran Fisika, Kimia dan Matematika. Totok (dalam Uly, 2018) menjelaskan, bahwa setidaknya ada dua faktor yang diindikasikan mempengaruhi nilai rata-rata UN yaitu, karena pada UN tahun 2018 terdapat soal yang dalam pengerjaannya memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi dibanding UN tahun 2017, selain itu juga dikatakan karena terjadinya perubahan model Ujian Nasional dari yang berbasis Kertas dan Pensil (UNKP) berubah menjadi Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK).

Dari kedua faktor tersebut, perubahan standar penilaian dari standar LOTS (*Lower Order Thinking Skills*) ke HOTS (*Higher Order Thinkink Skills*) menjadi yang santer diperbincangkan. Pada dasarnya, jika mengacu pada standar kurikulum yang berlaku yakni kurikulum 2013, dimana pendidikan mengarah pada integrasi dalam pembuatan RPP berdasarkan bentuk RPP Kurikulum 2013 hasil revisi 2018, salah satunya adalah mengintegrasikan HOTS (*Higher order thinkink skill*). HOTS sendiri merupakan model penilaian yang menuntut siswa untuk mampu berfikir tingkat tinggi. Jika, mengacu pada *taksonomi bloom* hasil revisi, penilaian berbasis HOTS sudah sampai pada level kognitif menganalisa, mengevaluasi, dan mencipta, berbeda dengan LOST yang hanya pada level mengingat, memahami, dan mengaplikasikan.

Muhadjir (dalam Sicilia, 2018) menjelaskan bahwa, soal UN yang memerlukan kemampuan penalaran sudah seharusnya diperkenalkan pada siswa, menurutnya hal tersebut sebagai bentuk upaya untuk menyesuaikan standar pendidikan di Indonesia dengan standar pendidikan Internasional, seperti standar PISA (*Program for International Student Assessment*). Pada tahun 2015 hasil penilaian PISA Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan, tahun 2012 Indonesia mendapat peringkat 71 dari 72 peserta dan pada tahun 2015 berada di peringkat 64 dari 72 peserta. Rizal (dalam antara, 2018) menegaskan, bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia untuk mengejar ketertinggalan dari negara-negara OECD, tidak cukup hanya dengan menaikkan tingkat kesulitan soal UN, namun upaya yang dilakukan harus menyeluruh.

Perbaikan mutu pendidikan memang harus dilakukan secara menyeluruh, perbaikan harus menyentuh segala aspek yang mempengaruhi mutu pendidikan, pemerintah melalui permendikbud serta penerapan kurikulum yang terus mengalami perbaikan telah melakukan upaya peningkatan mutu pendidikan, selanjutnya perbaikan pada lingkaran penyelenggara pendidikanlah yang harus terus dilakukan. Dalam Permendikbud Nomor 23 pasal 13 ayat 1 tahun 2016 dan Kurikulum 2013 sudah mengatur dengan jelas mekanisme yang dapat dijadikan pedoman dalam peningkatan mutu pendidikan. Indikator peningkatan mutu pendidikan paling gampang dilihat dari meningkatnya mutu peserta didik. Wajar jika, kemudian fokus perhatian para pemerhati pendidikan lebih banyak pada mutu peserta didik (siswa). Berkaitan dengan hal tersebut, guru adalah variabel terdekat yang memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu peserta didik. Untuk melakukan perbaikan tersebut tentu guru dengan segala peraturan yang berlaku telah melakukan persiapan dan upaya, selain itu media pendukung, seperti perangkat pembelajaran, media pembelajaran, serta *instrument* penilaian juga memberi pengaruh dalam peningkatan mutu peserta didik.

Bahasa Indonesia merupakan yang termasuk mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional. Pembelajaran yang lebih banyak menggunakan narasi justru membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk dapat memahami isi dari narasi

yang dihadapi maupun yang disampaikan, baik dari kosa kata, makna kata, hingga pesan yang terkandung dalam narasi tersebut. Tidak hanya itu, peserta didik juga dalam pelajaran bahasa Indonesia tidak jarang diminta untuk menyusun suatu kalimat narasi, baik itu berupa fakta maupun fiksi, formal maupun non formal, bagian ini tentu memerlukan kemampuan berpikir pada level yang tinggi, sehingga apa yang dinarasikan dapat tersampaikan dengan jelas serta dapat difahami. Kembali pada persoalan dilapangan, dalam penerapannya, penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) masih mengalami banyak kendala. Terutama kendala yang dialami oleh guru sebagai pelaksana utama program penilaian tersebut. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Totok (dalam Sicilia, 2018) menjelaskan, bahwa masih banyak guru yang berbeda persepsi tentang HOTS, dan masih beranggapan bahwa HOTS itu sulit, padahal HOTS hanya membutuhkan kreativitas guru untuk membantu siswa agar mampu bernalar dalam mengerjakan soal. Untuk dapat menggambarkan kendala tersebut lebih rinci, maka perlu dilakukan evaluasi khususnya terhadap penerapan penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Dilihat dari kompleksitas permasalahan yang menjadi kendala dalam pelaksanaan penilaian HOTS tersebut model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dirasa tepat. Karena selain mengevaluasi *instrument* yang merupakan sebuah hasil (*Product*) penilaian tersebut, juga perlu dilakukan evaluasi terhadap hal-hal yang memberi kontribusi, seperti kesesuaian antara manfaat pelaksanaan penilaian dengan kebutuhan (*Context*), masukan-masukan yang memberi kontribusi dalam pelaksanaan (*Input*), begitu juga dengan langkah yang diambil dalam melaksanakan program (*Process*). Evaluasi model CIPP dikembangkan oleh Stufflebeam dkk (1967). Selanjutnya, guna mendapatkan gambaran hasil evaluasi yang mendalam diperlukan objek evaluasi, dalam hal ini yang menjadi objek evaluasi adalah SMA Labschool, Jakarta Selatan. SMA Labschool dipilih karena merupakan salah satu sekolah unggulan dan telah mengikuti kompetisi Internasional seperti PISA.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Higher Order Thinking Skills (HOTS)

Menyadari bahwa pendidikan bukan sekedar proses mentransfer ilmu pengetahuan. Nugroho (2018: 13) berpendapat, jika siswa masih diminta untuk menghafal sebuah teori atau pendapat, dan kemudian siswa tersebut dinilai berdasarkan kemampuan menghafalnya, maka sistem pendidikan seperti itu dikatakan masih tradisional, “*instruktif top-down*” “memasung” tangan di atas meja, “mengikat” kaki di lantai, “memberangus” mulut, mengiakkan setiap perkataan guru, serta tekun mendengar apa yang disampaikan guru. Meminjam istilah yang digunakan Nugroho, disejumlah Negara berkembang, perkembangan pendidikan tidak lagi bertahan pada sistem pendidikan tradisional. Pendidikan sudah harus mengalami evolusi kearah pendidikan dengan sistem moderen, dimana sistem pendidikan tidak lagi menjadikan siswa sebagai objek terpasung, tetapi lebih dari itu. Pendidikan moderen harus mampu memberi siswa ruang yang lebih luas, sehingga siswa lebih aktif, tidak hanya menghafal pendapat tetapi mampu menyampaikan pendapat. Tidak hanya menghafal teori tetapi mampu mengaplikasikan teori bahkan memungkinkan untuk lebih dari itu.

Benjamin Bloom (dalam Situmorang, 2018: 41) merumuskan konsep pendidikan dengan dua pembagian level berpikir, yakni level LOTS (*Lower Order Thinking Skills*) dan level HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), hingga saat ini dikenal dengan istilah taksonomi Bloom. Pendidikan Indonesia mulai merambah pendidikan dengan konsep moderen, melalui kurikulum 2013, siswa diberi keleluasaan dalam berfikir serta menunjukkan kemampuan berfikir pada level tingkat tinggi HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Situmorag (2018: 45) menjelaskan, bahwa berfikir tingkat tinggi merupakan interaksi di antara strategi kognitif, meta kognitif dan nonstrategi (domain khusus) pengetahuan pada waktu menghadapi persoalan baru. Sehingga berfikir tingkat tinggi dikatakan bukan sekedar mengetahui, mengingat fakta atau informasi.

Resnick (dalam Ariyana, 2018: 5) menjelaskan bahwa, HOTS merupakan proses berpikir yang lebih kompleks dalam memberikan uraian suatu materi, menyusun sebuah kesimpulan, membangun representasi, melakukan analisa, serta membangun kerjasama dengan merekodisi aktivitas mental terdasar. Situmorang (2018: 40) memberikan penjelasan sederhana tentang konsep *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), HOTS diartikan sebagai kemampuan berfikir tingkat tinggi, yang berarti melakukan suatu hal berdasarkan fakta. Contohnya, menghubungkan suatu fakta dengan fakta yang lain, mengkategorikan, mengelompokkan dengan cara tertentu, menghitung, mengolah untuk menemukan sesuatu “keteraturan atau keterkaitan” sebagai solusi terhadap permasalahan.

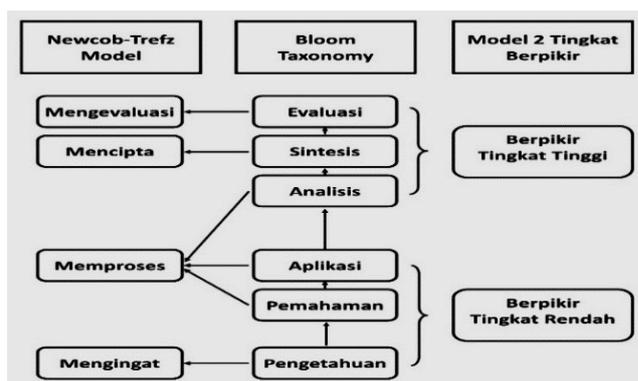
Sedangkan menurut *Teching Knowledge Test Cambridge English, The University of Cambridge* (dalam Nugroho, 2018: 17), HOTS merupakan keterampilan kognitif seperti analisis dan evaluasi yang diajarkan oleh guru kepada siswa. Keterampilan tersebut termasuk kemampuan mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, berfikir kreatif, dan berfikir menimbang. Ahli lainnya seperti Newcomb dan Trefz dalam Whittington (1995) mengembangkan model 4 tingkatan kognitif dari penjenjangan domain kognitif Bloom, menjadi: mengingat, memproses, menghasilkan dan mengevaluasi. Newcomb dan Trefz lebih lanjut menjelaskan bahwa, mengingat identik dengan pengetahuan, memproses identik dengan pemahaman, aplikasi dan analisis, menghasilkan identik dengan sintesis dan mengevaluasi identik dengan evaluasi dalam *Taksonomi Bloom*.

Dalam hal ini, Whittington & McCormick, 1998 dan Whittington (2000) menggolongkan pengetahuan dan pemahaman ke dalam berpikir tingkat rendah, sedangkan aplikasi, Analisis, sintesis dan evaluasi digolongkan ke dalam berpikir tingkat tinggi. Beberapa ahli lainnya mengkategorikan pengetahuan dan pemahaman sebagai keterampilan berpikir tingkat rendah yang penting dalam proses belajar, sedangkan analisis, sintesis, dan evaluasi sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi. Beberapa konsep utama yang terkait proses berpikir tingkat tinggi tersebut didasarkan pada tiga asumsi tentang berpikir dan belajar. Pertama, jenjang berpikir tidak dapat dipisahkan dari jenjang pembelajaran. Kedua, apakah berpikir dapat dipelajari atau tidak tanpa isi mata pelajaran hanyalah titik teoritis. Ketiga berpikir tingkat tinggi melibatkan berbagai proses berpikir yang dapat diaplikasikan pada berbagai situasi yang kompleks dan membutuhkan beberapa variable (King, Goodson & Rohani, 2008).

Kerangka-kerangka pemikiran dari jenjang kognitif inilah yang kemudian digunakan untuk mengidentifikasi perkembangan hirarkis dalam pengolahan informasi kognitif dari tingkat yang lebih tinggi (Ball & Garton, 2005).

Secara keseluruhan, Nur (2011) menegaskan, bahwa proses-proses berpikir tersebut dibutuhkan untuk mengaktualkan kemampuan yang kompleks dan menekankan

pentingnya konteks "berpikir tentang berpikir". Afandi dan Sajidan (2018: 123) menyimpulkan, bahwa proses berpikir tersebut pada prinsipnya bergantung kepada individu yang sedang berpikir, meskipun secara konteks memiliki persamaan-persamaan dari satu situasi ke situasi yang lain. Oleh sebab itu, proses pengajaran berpikir tingkat tinggi sepenuhnya didasarkan pada pendekatan-pendekatan yang dapat menggambarkan proses berpikir secara mental. Perbandingan konseptual ketiga level taksonomi kognitif tersebut dapat dilihat pada **Gambar 1**.



**Gambar 1**

Perbandingan konseptual antara taksonomi Bloom (1956), model 4 Tingkatan Kognitif Newcob-Trefz (1995) dan Model 2 Tingkat Berpikir.

Dalam implementasinya, untuk memudahkan dalam mencapai kompetensi berpikir, perlu dirumuskan peta indikator pembelajaran yang terkait dengan aspek-aspek berpikir tingkat tinggi sesuai materi pokok pembelajaran. Untuk berpikir tingkat tinggi sebagai *transfer of knowledge*, mengacu pada taksonomi pendidikan yang dirumuskan oleh Anderson dan Kratwohill (2001) yang terdiri dari dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif (**Tabel 1**).

Dimensi Pengetahuan	Dimensi Proses Kognitif					
	LOT			HOT		
	C1	C2	C3	C4	C5	C6
<b>Faktual</b>						
<b>Konseptual</b>						
<b>Prosedural</b>						
<b>Metakognitif</b>						

**Tabel 1**

Peta Indikator Berpikir Tingkat Tinggi Sebagai *Transfer of Knowledge*

Keterangan:

- C1 = Pemahaman
- C2 = Pengetahuan
- C3 = Aplikasi
- C4 = Analisis
- C5 = Evaluasi

➤ C6 = Mencipta

Penjelasan para ahli tentang HOTS jika disimpulkan, maka *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan suatu kemampuan kognitif pada level yang lebih tinggi dari sekedar mengingat, memahami dan mengaplikasikan. HOTS dalam arti kemampuan kognitif menuntut siswa mampu mengembangkan kemampuan berfikir, mampu mengembangkan kreatifitas berfikir, serta mampu mewujudkan hasil dari kemampuan berfikir (mencipta).

### **Model Evaluasi CIPP**

Model evaluasi CIPP (*Contexts, Input, Process, Product*) termasuk model evaluasi yang sering digunakan para evaluator. Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan pada tahun 1967. Model ini juga berorientasi pada suatu keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured*). Secara garis besar model evaluasi CIPP mencakup 4 keputusan: 1) Pemilihan tujuan umum dan tujuan khusus yang dipengaruhi oleh perencanaan keputusan, 2) Penataan, 3) Keputusan pelaksanaan, 4) Keputusan baru yang memutuskan suatu program perlu dilanjutkan, dilanjutkan dengan adanya revisi, dan atau diberhentikan seluruhnya atas dasar ketentuan indikator yang disusun. Berikut ini dibahas *component* atau dimensi model CIPP.

### **2.2 Komponen Konteks**

Komponen konteks disebut sebagai dasar yang mempengaruhi berbagai tujuan dan perencanaan yang dilakukan. Stufflebeam dalam Hamid Hasan menjelaskan, tujuan dari evaluasi pada komponen konteks yang paling utama adalah untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan yang dimiliki oleh sasaran evaluasi, sehingga membantu dalam pemberian arahan perbaikan.

### **2.3 Komponen masukan (*Input*)**

Komponen masukan memiliki tujuan untuk menggeneralisir tujuan, konteks, input dan proses dengan hasil program. Widoyoko menjelaskan, evaluasi masukan (*Input Evaluation*) membantu dalam penyusunan keputusan, mengidentifikasi sumber-sumber yang tersedia, bentuk pilihan yang disetujui, bentuk rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bentuk sistem kerja yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Stufflebeam (dalam widoyoko) menguraikan sejumlah persoalan yang berkaitan dengan masukan yang mengacu pada pemecahan persoalan yang mendukung terlaksananya sebuah program.

### **2.4 Komponen proses**

Komponen proses merupakan komponen yang dapat digunakan untuk menilai keterlaksanaan suatu program. Tahap ini juga dapat digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Komponen proses juga diarahkan pada gambaran keterlaksanaan suatu program apakah terlaksanan sesuai rencana atau tidak.

## **2.5 Komponen produk**

Komponen produk dapat membantu dalam pengambilan keputusan terkait perogram yang dilaksanakan, apakah program tersebut dihentikan atau dilanjutkan, atau keputusan lain. Keputusan yang dihasilkan juga dapat membantu menghasilkan keputusan berikutnya, baik yang terkait hasil yang dicapai atau langkah yang selanjutnya setelah program berjalan. Dapat disimpulkan bahwa, evaluasi komponen produk dilakukan untuk menilai ketercapaian/ keberhasilan sebuah program sesuai dengan indicator keberhasilan yang telah disiapkan sebelumnya. Pada tahap ini juga seorang evaluator memungkinkan untuk menentukan atau memberikan rekomendasi apakah program tersebut dapat dilanjutkan, dikembangkan/ modifikasi, atau dihentikan.

## **3. METODE EVALUASI**

Evaluasi dilakukan untuk memperoleh data secara lengkap, mendalam, dan berkesinambungan. Data yang diperoleh merupakan data yang berasal dari serangkaian proses, sehingga metode yang digunakan dalam evaluasi ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif dipercaya dapat membantu evaluator dalam *record* segala aktivitas atau tindakan yang dilakukan subjek berkaitan dengan objek yang dievaluasi. Dalam hal ini yang menjadi subjek adalah Guru dan Siswa SMA Labschool Kebayoran, Jakarta Selatan, sedangkan objek dalam evaluasi ini adalah sistem penilaian berbasis HOTS di SMA Labschool Kebayoran, Jakarta Selatan.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Context**

Pada komponen konteks dalam evaluasi ini dibahas komponen-komponen yang menjadi dasar pelaksanaan program terhadap apa yang ingin dicapai. Visi dan Misi Sekolah merupakan bagian dari komponen konteks, karena melalui hal tersebut pihak sekolah menggambarkan strategi dan rencana pencapaian yang diharapkan.

Hasil evaluasi menjelaskan, bahwa Visi dan Misi SMA Labschool merupakan hasil dari musyawarah pejabat SMA Labschool yang kemudian diberikan mandat kepada seluruh stakeholder untuk bersama-sama melaksanakan apa yang menjadi tujuan yang terkandung dalam Visi dan Misi.

Artinya temuan tersebut menjelaskan bahwa, baik guru maupun siswa tidak dilibatkan dalam perumusan Visi dan Misi, namun ikut serta dalam mencapai tujuan yang terkandung dalam Visi dan Misi tersebut. Selain itu penilaian Berbasis HOTS dinyatakan relevan dengan apa yang menjadi tujuan SMA Labschool Kebayoran, Jakarta Selatan, yakni mengarah pada peningkatan mutu khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada siswa. Poin-poin dalam Visi dan Misi SMA Labschool Kebayoran, Jakarta Selatan yang mengarah pada peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sebagai berikut:

- a. Menghasilkan lulusan yang bermutu, berkarakter positif, dan mempunyai daya saing yang kuat.
- b. Melakukan upaya untuk memberikan kesempatan kepada pendidik dan tenaga kependidikan agar memiliki inisiatif dan kemandirian dalam melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan bertanggung jawab.

## 4.2 Input

Input dalam penelitian ini merupakan daya pendukung yang menjamin keterlaksanaan suatu program penilaian berbasis HOTS. Dalam pelaksanaan penilaian berbasis HOTS di SMA Labschool Kebayoran, Jakarta Selatan, setidaknya terdapat 4 komponen yang menjadi perhatian penting evaluator dalam melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan penilaian berbasis HOTS, yaitu: 1) Rencana pelaksanaan, 2) Anggaran, 3) Sumberdaya manusia, dan 4) kurikulum.

### 4.2.1 Rencana pelaksanaan

Temuan hasil evaluasi menjelaskan, bahwa dalam pelaksanaan penilaian HOTS di SMA Labschool Kebayoran, Jakarta Selatan, tidak terdapat perencanaan khusus, karena penilaian berbasis HOTS merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan kurikulum, hal tersebut dijelaskan oleh wakil kepala sekolah bidang akademik SMA Labschool Kebayoran, Jakarta Selatan Dede Supriatna (2019).

“Untuk perencanaan (*pelaksanaan penilaian HOTS*), secara khusus tidak ada, karena itu sudah menyatu dipelaksanaan kurikulum, tapi kalau untuk kurikulum kan itu selalu diadakan raker.”<sup>[12]</sup>

### 4.2.2 Alokasi Anggaran

Terkait alokasi anggaran, dalam pelaksanaan penilaian berbasis HOTS, wakil kepala sekolah SMA Labschool Kebayoran, Jakarta Selatan Dede Supriatna (2019) menjelaskan, bahwa dalam pelaksanaan penilaian berbasis HOTS di SMA Labschool Kebayoran, Jakarta Selatan tidak disediakan alokasi anggaran khusus. Dengan kata lain alokasi anggaran dalam menunjang pelaksanaan penilaian berbasis HOTS di SMA Labschool telah disatukan dalam anggaran pelaksanaan kurikulum, namun tidak dijelaskan berapa persentasenya.

### 4.2.3 Sumberdaya Manusia

Temuan berikutnya terkait dengan Sumberdaya Manusia (SDM). SDM yang dimaksud adalah guru atau tenaga pengajar khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Labschool Kebayoran, Jakarta Selatan. Bahwa Sumberdaya Manusia (guru) sebagai bagian dari komponen input; pertama, guru memiliki latar belakang pendidikan yang linier dengan mata pelajaran yang diampu. Kedua, guru memiliki kompetensi yang mendukung terkait penilaian berbasis HOTS. “*Untuk kompetensi guru di Labschool sendiri, kita sudah beberapa kali mengikuti pelatihan tentang proses penilaian berbasis HOTS, entah itu yang dilakukan di sekolah, di unit, ataupun yang dilakukan oleh pengelola Yayasan. Dan kami juga sebagai sekolah rujukan salah satu*

poinnya adalah bagaimana sekolah harus melaksanakan penilaian berbasis HOTS, (Supriatna, 2019). Secara umum kompetensi guru Bahasa Indonesia di SMA Labschool dapat disimpulkan memenuhi salah satu indikator input, khususnya pada indikator sumberdaya manusia (SDM).

#### **4.2.4 Kurikulum**

Selanjutnya kurikulum, terkait dengan kurikulum yang berlaku di SMA Labschool Kebayoran, Jakarta Selatan, yakni kurikulum 2013, bahwa penilaian berbasis HOTS merupakan bagian dari kurikulum 2013, artinya antara kurikulum yang berlaku dengan program penilaian berbasis HOTS merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam pelaksanaannya.

*“Sebenarnya itukan titipan secara langsung dari kurikulum 2013, bahwa guru ketika mengajar ataupun dalam membuat sebuah rencana pembelajaran itu harus memuat metode pembelajaran yang berbasis HOTS dan tentu saja dampaknya nanti kepada penilaian HOTS. HOTS sendiri tidak hanya dalam bentuk soal, tetapi juga bagaimana dalam bentuk pembelajaran yang diberikan setiap harinya, kemudian ada juga dalam bentuk soal-soal atau model-model penilaian yang memang berbasis HOTS (Supriatna, 2019).”*

#### **4.3 Process**

Dalam komponen proses evaluator membagi 2 poin terkait dengan proses pelaksanaan penilaian berbasis HOTS di SMA Labschool Kebayoran, Jakarta Selatan, diantaranya:

##### **4.3.1 Pelaksanaan penilaian berbasis HOTS dalam proses pembelajaran**

Dalam pelaksanaan penilain berbasis HOTS, guru terlebih dahulu melakukan bedah silabus dengan tujuan menentukan Kompetensi Dasar (KD) yang memungkinkan untuk diterapkan pelaksanaan penilaian berbasis HOTS. Selanjutnya guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang diintegrasikan dengan penilaian berbasis HOTS. Khusus pada pelaksanaan penilaian HOTS, guru mendahului dengan kegiatan berupa pemberian stimulus untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, pemberian setimulus tersebut dilakukan dalam proses pembelajaran. Kemudian, untuk memperkuat kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, guru melakukan pembiasaan dengan memberi latihan-latihan dengan tingkat kesulitan terkategori penilaian HOTS. “Saat ujian, saat UTS, saat UAS biasanya menggunakan wacana, kalau untuk harian, biasanya saya meminta anak membikin apa, misalnya bikin cerpen, bikin biografi, seperti itu, (Wulandari, 2019).”<sup>[13]</sup>

“Kalau selain ujian, biasanya diminta resensi, itu masuk ada program literasi (literasi fiksi) juga. Kita juga membuat karya tulis ilmiah, itu dari kelas dua sampai sekarang. Jadi kalau untuk temanya bebas. Kalau aku tentang biologi, metodenya itu pakai survey. Surveynya itu di temen kelas seangkatan aja, (S. Diva, 2019).” “Kalau di Bahasa Indonesia juga, membuat cerpen, membuat karya tulis ilmiah juga, kalau saya tentang biologi. Pernah juga, misalnya di Bahasa Indonesia kita harus membaca novel, kemudian

kita menjelaskan isinya, unsur-unsurnya, seperti amanah, tema, seperti itu, (Budiman, 2019).”

“Selaian ujian, mungkin resensi, literasi (literasi fiksi) kali ya, bikin kayak rangkuman gitu. Itu setiap semester ada (tugas literasi). Membuat cerpen juga pernah, itu di kelas X. ada juga tugas ahir karya ilmiah, itu dikerjakan dari kelas dua sampe sekarang, dikasi waktu mengerjakan dari kelas dua, itu jadi tugas ahir. Temanya itu, kalau kita kan IPA, jadi tentang mata pelajaran IPA, (Setiaji, 2019).” Pernyataan sejumlah informan sebagai bagian dari hasil evaluasi menjelaskan, bahwa selaian penilaian berbasis HOTS dapat diterapkan dalam proses evaluasi hasil belajar, namun juga dapat dilakukan ditengah proses pembelajaran. Selanjutnya dalam evaluasi hasil pembelajaran, berupa Ujian Tengah Smester serta Ujian Akhir semester, guru mengkombinasi antara soal dengan kategori sulit, sedang dan mudah, diantara soal dengan kategori sulit, guru memberi soal yang terkategori penilaian HOTS.

“Soal-soal HOTS itu sudah dibiasakan oleh guru-guru bahasa Indonesia, disetiap ulang dimunculkan. Kalau semisal dalam satu semester itu ada rentang 4 KD maka disetiap KD itu ada soal HOTS-nya, jadi anak-anak terbiasa ketika sampai ke ujian nasional. Selain di ujian nasional, ada proses *try out*, ada proses pengulangan, dan itu kami lakukan untuk penggalan khusus, pendalaman khusus soal-soal HOTS, itu yang saya lakukan pada periode kemarin, (Subhan, 2019).”

#### **4.3.2 Kendala yang ditemui saat melaksanakan penilaian berbasis HOTS.**

Sementara dalam pelaksanaan penilaian berbasis HOTS di SMA Labschool Kebayoran, Jakarta Selatan, guru tidak menemukan kendala yang berarti, hanya saja dalam pembuatan instrument penilaian berupa pilihan ganda guru mengalami keterbatasan dalam membuat soal dengan kategori penilaian HOTS, walaupun ada, guru hanya mampu membuat soal dengan kategori penilaian HOTS terbatas pada level C4 (menganalisa) belum sampai pada level C5 (mengevaluasi) atau C6 (mencipta), (Wulandari dan Subhan, 2019). “Kalau kendala sih tidak ada, hanya kadang pada soal wacana siswa ada yang berkomentar soal kepanjangan, tetapi bisa diatasi.”

“Cenderung tidak ada kendala, karena seperti itu tadi, soal-soal HOTS itu sudah dibiasakan oleh guru-guru bahasa Indonesia di setiap ulangan dimunculkan. Artinya ketika dilakukan evaluasi karena terbiasa dengan proses latihan anak-anak sudah terbiasa dengan soal-soal yang harus berpikir kompleks itu tadi. Hanya saja memang dalam soal pilihan ganda agak sulit, sulit dalam arti hanya terbatas pada level C4.”

Dapat disimpulkan, bahwa keterbatasan dalam membuat kombinasi instrumen penilaian berbasis HOTS yang dianggap sebagai kendala, hanya terjadi pada instrumen penilaian dalam bentuk pilihan ganda, seperti pada Ujian Tengah Semester atau Ujian Semester, tetapi berbeda halnya dengan jika dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peluang besar dalam mengkolaborasi penilaian berbasis HOTS sebagai bagian dalam proses pembelajaran. Misalnya dalam pemberian latihan, tugas dan sebagainya. Di SMA Labschool khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, kolaborasi penilaian berbasis HOTS dalam proses pembelajaran seperti yang dimaksud telah dilaksanakan dengan sangat baik.

#### **4.4 Product**

Komponen *product* dalam program ini berupa instrument penilaian HOTS yang disusun oleh guru sebagai bagian dalam melaksanakan program penilaian HOTS di SMA Labschool pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berikut dibahas hasil temuan yang telah diberi penilaian oleh ahli, dalam hal ini sebagai ahli Dr. Imam Syafi'i, *Dosen Pada Program Studi Bahasa Indonesia, Sekolah Pascasarjana UHAMKA, Jakarta*. Sampel soal buatan guru SMA Labschool Kebayoran, Jakarta Selatan yang diberi penilaian oleh ahli terdiri dari dua paket soal, yaitu paket soal untuk kelas X, dan paket soal untuk kelas XI.

Pada paket soal untuk kelas X terdiri dari 10 butir soal, setelah dilakukan penilaian, 9 diantaranya masuk dalam kategori soal dengan setandar penilaian HOTS, dan 1 soal tidak termasuk dalam kategori soal dengan setandar penilain HOTS. Kemudian untuk paket soal kelas XI terdiri dari 18 butir soal, dan berdasarkan penilaian juga disimpulkan bahwa terdapat 1 soal yang masi terkategori LOTS (dimensi mengingat), dan 17 soal terkategori standar penilaian HOTS. Namun khsus pada paket soal untuk kelas X, ahli berpendapat, bahwa selain masih terdapat butir soal yang belum terkategori standar penilaian HOTS, juga level soal berdasarkan taksonomi bloom, rata-rata masih pada level menganalisa. Berdasarkan hasil penilaian dan keterangan ahli, maka dapat disimpulkan bahwa, kualitas soal buatan guru Bahasa Indonesia di SMA Labschool dikategorikan sangat baik namun masih perlu ditingkatkan. "Justru pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sangat mungkin untuk membuat soal HOTS dengan semua level, baik C4, C5, maupun C6. Misalnya saja, siswa bisa diberikan soal melakukan resensi terhadap sebuah teks, bahkan siswa bisa diminta untuk membuat contoh paragraph, maka itu sudah termasuk level C6, (Syafi'i, 2019)."

#### **KESIMPULAN**

Setelah dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Labschool Kebayoran, Jakarta Selatan, dengan menggunakan model evaluasi CIPP. Berdasarkan keepat komponen dalam evaluasi dengan model CIPP (Conteks, Input, Proses, Product) dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Labschool Kebayoran, Jakarta Selatan berjalan dengan sangat baik, walaupun beberapa poin seperti ketersediaan anggaran khusus serta persiapan pelaksanaan tidak tersedia dan terlaksana.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Nugroho, R. Arifin. 2018. Higher Order Thinking Skills (Konsep, Pembelajaran, Penilaian). Jakarta: PT Gramedia.

- Situmorang, Jamisten. 2018. Higher Order Thinking Skills (Pengembangan Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi). Bandung: MDP Media.
- Ariyana, Yoki, dkk. 2018. Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Afandi, dan Sajidan. 2018. Stimulus Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Konsep dan Implementasinya dalam Pembelajaran Abad 21). Surakarta: UNS Press.
- Stufflebeam, D.L., Guili Zhang. 2017. *Evaluation Model (How to Evaluate for Improvement and Accountability)*. New York: The Guilford Press.
- Dokumen Visi dan Misi SMA Labschool Kebayoran, Jakarta Selatan.
- Supriatna, Dede. Wakil Kepala Sekolah Bidang Akademik, SMA Labschool Kebayoran. Jakarta Selatan. 11/04/2019
- Wulandari, Indriati. Guru SMA Labschool Kebayoran, Jakarta Selatan. 15/07/2019
- S. Diva Nayastra. Siswa SMA Labschool Kebayoran, Jakarta Selatan. 15/07/2019
- Budiman, Alvin Putera. Siswa SMA Labschool Kebayoran, Jakarta Selatan. 15/07/2019
- Setiaji, Hafizh Fadhilah. Siswa SMA Labschool Kebayoran, Jakarta Selatan. 15/07/2019
- Subhan. Guru Bahasa Indonesia, SMA Labschool Kebayoran, Jakarta Selatan. 11/04/2019
- Syafi'I, Imam. Dosen Prodi. Bahasa Indonesia, Sekolah Pasca Sarjana UHAMKA. 20/07/2019

---

# Pengaruh Perhatian Kepala Sekolah Dan Sikap *Akhlakul Karimah* Guru Terhadap Hasil Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Modern Darussalam Gontor

Alivia Ismi Syukur

Accepted: 1 Desember 2020/ Published Online: 12 Desember 2020

**Abstrak.** Hasil pendidikan karakter santri merupakan output pendidikan yang sangat dibutuhkan demi terlahir<sup>1</sup>nya generasi cerdas berkarakter. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan faktor-faktor penunjang yang dapat memaksimalkan hasil pendidikan karakter, diantaranya adalah perhatian kepala sekolah yang merupakan suatu bentuk kesadaran kepala sekolah untuk mengamati masyarakat sekolah sesuai dengan fungsi dan tugas pokoknya, sedangkan sikap *akhlakul karimah* guru merupakan tingkah laku terpuji yang melekat dalam diri pendidik yang tertanam dalam jiwanya. Sehingga tesis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perhatian kepala sekolah dan sikap *akhlakul karimah* guru terhadap hasil pendidikan karakter santri di pondok modern Darussalam Gontor se-Jawa Timur. Responden penelitian ini berjumlah 110 wali kelas di Pondok Modern Darussalam Gontor Putra 1 yang terletak di Ponorogo, Jawa Timur dan Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1 yang terletak di Ngawi, Jawa Timur. Pesantren ini terkenal dengan tingkat kedisiplinannya yang tinggi. Untuk menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif inferensial dan dianalisis menggunakan teknik analisis jalur. Temuan dalam penelitian ini menghasilkan  $p_{21} = 0.425$ ,  $t_{hitung} = 4.878$  dan  $p\text{-value} = 0.000 < 0.05$  yang berarti perhatian kepala sekolah berpengaruh langsung positif terhadap sikap *akhlakul karimah* guru.  $P_{31} = 0.243$ ,  $t_{hitung} = 2.548$  dan  $p\text{-value} = 0.006 < 0.05$  yang berarti perhatian kepala sekolah berpengaruh langsung positif terhadap hasil pendidikan karakter santri.  $P_{32} = 0.291$ ,  $t_{hitung} = 3.054$  dan  $p\text{-value} = 0.0015 < 0.05$  yang berarti sikap *akhlakul karimah* guru berpengaruh langsung positif terhadap hasil pendidikan karakter santri. Sehingga, hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh langsung positif yang signifikan perhatian kepala sekolah dan sikap *akhlakul karimah* guru terhadap hasil pendidikan karakter santri.

Kata kunci : perhatian kepala sekolah, sikap *akhlakul karimah* guru, hasil pendidikan karakter santri, analisis jalur, Pondok Modern Darussalam Gontor.

## 1. PENDAHULUAN

---

✉ Alivia Ismi Syukur  
[titimun18@gmail.com](mailto:titimun18@gmail.com)

<sup>1</sup> Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah PROF. DR. HAMKA  
Syukur.alivia@gmail.com

---

Cerdas berkarakter merupakan slogan yang menjadi tren serta mengandung cita-cita dan tujuan pendidikan yang sering didengar pada beberapa tahun belakangan di Indonesia. Slogan tersebut selalu terngiang seakan mengisyaratkan gambaran generasi muda Indonesia di masa mendatang. Namun, dua kata tersebut menjadi sebuah tantangan yang cukup berat bagi pendidik untuk merealisasikannya. Agar cerdas berkarakter terealisasi secara optimal pada generasi muda Indonesia, dibutuhkan usaha lebih bagi pendidik mengingat kenyataan bahwa tidak semua individu yang cerdas memiliki karakter kuat, begitu pula sebaliknya. Kecerdasan itu sendiri merupakan gambaran dari kapasitas peserta didik dalam beradaptasi dan belajar melalui pengalaman serta kemampuannya dalam menyelesaikan masalah. Kecerdasan dapat diukur dengan berbagai macam cara, salah satunya dengan mengerjakan soal-soal. Di sekolah, guru telah dianjurkan untuk membuat soal berbasis *higher-order thinking skill* atau biasa disebut soal HOTS guna menguji tingkat tersulit dari berpikir yaitu analisis, evaluasi dan mencipta. Soal HOTS bertujuan untuk menciptakan generasi yang memiliki daya nalar tinggi.

Namun, yang menjadi kegelisahan adalah apakah kecakapan berpikir akan diimbangi dengan karakter yang kuat? KEMENDIKBUD selain berupaya mewajibkan soal-soal HOTS juga mencanangkan program penguatan pendidikan karakter di sekolah, yang mana program pendidikan karakter semakin mendapat prioritas di Indonesia dengan diberlakukannya Peraturan Pemerintah No. 87 Tahun 2017 mengenai penguatan pendidikan karakter yang menjadi program ataupun gerakan pendidikan di sekolah demi memperkuat karakter peserta didik yang tidak hanya berfokus pada sekolah tetapi juga melibatkan kerja sama keluarga dan masyarakat dalam pembentukannya. Penyelenggaraan program pendidikan karakter dilaksanakan dengan prinsip manajemen berbasis sekolah dan menjadi tanggung jawab penuh kepala sekolah dan guru sebagai pemenuhan beban kerja guru dan kepala sekolah. Diterapkannya soal-soal berbasis HOTS ditambah dengan penyisipan pendidikan karakter pada kurikulum pembelajaran dan segudang administrasi yang harus dikerjakan, cukup membuat guru kewalahan dalam merealisasikannya ke dalam mata pelajaran.

Pendidikan karakter menjadi fokus perhatian di Indonesia selaras dengan hasil pendidikan saat ini. Sering terjadi peristiwa anak-anak sekolah hingga orang dewasa membuang sampah sembarangan, tidak membudayakan antri, bersikap acuh, bahkan kurangnya hormat terhadap guru dan orang tua. Beberapa kasus yang cukup ekstrim menggambarkan bobroknya karakter siswa salah satunya terjadi di Manado pada akhir tahun 2019 silam. Seorang siswa menikam gurunya hingga tewas karena merasa kesal setelah mendapat teguran merokok.<sup>2</sup> Berita ini cukup menyayat hati dunia pendidikan yang mana menggambarkan kurangnya rasa hormat siswa terhadap guru.

Penerapan pendidikan karakter dalam kurikulum diharapkan mampu mengembangkan pribadi siswa dalam bersikap dan mengambil keputusan sesuai dengan nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku baik dalam agama maupun masyarakat. Tentu saja, tujuan utamanya untuk menciptakan generasi yang cerdas berkarakter di masa mendatang. Cerdas berkarakter yang akhir-akhir ini menjadi tujuan pendidikan pemerintah ternyata sudah sejak lama dicanangkan oleh salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yaitu Pondok Modern Darussalam Gontor.

---

2 Ireine. Buyung, (2019) "Murid Tusuk Guru hingga Tewas, Izin SMK Ichthus Manado Dicabut." <https://m.detik.com/news/berita/d-4762662/murid-tusuk-guru-hingga-tewas-izin-smk-ichthus-manado-dicabut> diakses pada 02 Februari 2020

Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan Pesantren tertua dan pertama yang mengusung sistem pendidikan pesantren modern di Indonesia. Berdiri sejak tahun 1926, Pondok Modern Darussalam Gontor sudah bertekad untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara ilmiah tetapi juga akhlak Al Qur'an sesuai dengan syariat Islam dengan salah satu mottonya yang berbunyi "*jadilah ulama yang intelek, bukan intelek yang tahu agama*".<sup>3</sup> Dari sinilah peneliti berkeinginan untuk mengkaji pendidikan karakter santri di Pondok Modern Darussalam Gontor.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan pesantren yang terkenal akan tingkat kedisiplinan yang tinggi. Dengan sistem pendidikan 24 jam non stop, lembaga ini membangun pendidikan karakter dengan metode keteladanan, pengarahan, pembiasaan, pelatihan dan partisipasi.<sup>4</sup> Pondok Modern Darussalam Gontor memiliki kurikulum tersendiri yang konsisten dan tidak pernah berubah hingga kini bernama *Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyah* (KMI) yang mana di dalamnya memiliki tujuan untuk mendidik santri-santrinya menjadi pendidik. Karena pesan kyai di setiap Pekan Khutbatul 'Arsy selalu berbunyi "di manapun kalian berada, kewajiban kalian untuk mengajar". Kurikulum KMI terintegrasi antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Kurikulum ini tidak menerapkan sistem nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga berapapun nilai ujian yang didapat santri tercantum dengan nyata diraport. Maka dari itu sekitar 10-25% dari setiap angkatan bisa tinggal kelas, meskipun begitu kurikulum ini tetap konsisten dan tidak pernah berubah sejak awal mula didirikannya Pondok Modern Darussalam Gontor hingga saat ini.

Selain dari kurikulum yang berbeda, fasilitas yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor bisa dikatakan sangat sederhana dan tidak menyediakan fasilitas mewah nan mahal ataupun fasilitas mutakhir. Pondok Modern Darussalam Gontor memiliki beberapa laboratorium seperti laboratorium komputer, bahasa, keputrian, selain itu adapula perpustakaan, namun fasilitas yang ada sangat sederhana jika dibandingkan dengan pesantren terkenal maupun sekolah-sekolah besar lainnya.

Meskipun Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan pesantren yang besar dan tersebar di Indonesia, biaya yang dikeluarkan santri per bulannya terbilang cukup murah dengan pendidikan yang berkualitas. Biaya yang murah dengan kualitas yang bagus bisa didapat karena Gontor mengangkat guru dari alumninya sendiri, para guru mengajar dengan tulus dan ikhlas tanpa menuntut upah. Selain itu Gontor juga memiliki beberapa unit usaha dan sawah sebagai sumber ekonomi yang dapat memasok keberlangsungan kehidupan tanpa mengharapkan dana dari pihak luar.

Biaya yang murah, fasilitas seadanya dan kurikulum yang berbeda namun konsisten tidak menghalangi Pondok Modern Darussalam Gontor untuk melahirkan generasi yang berkualitas, baik dari segi intelektual maupun karakter. Beberapa contoh alumni Pondok Modern Darussalam Gontor yang berkiprah baik nasional maupun Internasional seperti Bapak Sirajuddin Muhammad Din Syamsudin atau biasa dikenal dengan Din Syamsudin yang merupakan ketua organisasi Muhammadiyah, ketua CDCC, ketua *World Peace Forum* dan sebagainya. Bahkan, Haedar Nasir mengatakan bahwa sosok karakter Din Syamsudin perlu dijadikan revolusi mental dalam konteks kebangsaan. Selain itu, adapula Prof. Dr. H. M. Roem Rowi, MA., beliau merupakan guru besar di program pascasarjana UIN Sunan Ampel, Surabaya. Dr. H. Hidayat Nur

---

3 Pondok Modern Darussalam Gontor. 2017. *Warta Dunia*. Ponorogo : Darussalam Press. H : 98

4 M. Ihsan. Dacholfany. 2014. "Character Education Learning From Gontor". *Wafi Media Tama*, Director General of Religious Affairs. Encyclopedia of Islam in Indonesia

---

Wahid, MA., selaku ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat ke-11, serta masih banyak lagi alumni Pondok Modern Darussalam Gontor yang berkualitas baik secara intelektual maupun karakter. Slogan yang diciptakan pemerintah untuk menciptakan generasi cerdas berkarakter terealisasi dalam pendidikan Gontor yang notabene secara kurikulum tidak sama dengan pemerintah bahkan tidak mengharapkan kucuran dana dari pemerintah. Hasil pendidikan karakter santri yang sebagian besar dikenal baik, tidak lepas dari peran kepala sekolah yang memperhatikan secara rinci kurikulum pendidikan karakter selama proses pembelajaran.

Perhatian kepala sekolah merupakan pemusatan pikiran dan kemauan yang dilakukan secara sadar dan sengaja yang dilakukan kepala sekolah baik kepada peserta didik, pendidik, maupun staff yang ada di sekolah. Perhatian kepala sekolah merupakan suatu bentuk kesadaran kepala sekolah untuk mengamati masyarakat sekolah sesuai dengan fungsi dan tugas pokoknya. Perhatian dari kepala sekolah sangat diperlukan demi terciptanya keseimbangan dalam kehidupan sekolah agar masyarakat sekolah dapat maju dan berkembang sesuai dengan visi dan misi yang ada. Karena sesungguhnya kepala sekolah memiliki tugas pokok sebagai manajer, supervisor, edukator, pemimpin, inovator dan motivator. Selain memperhatikan perkembangan peserta didik baik dalam segi kognitif, efektif maupun psikomotorik, kepala sekolah hendaknya juga memperhatikan sikap pendidiknya yaitu guru.

Sikap guru merupakan ranah yang penting untuk menjadi perhatian karena pada hakikatnya guru yaitu “digugu dan ditiru” yang berarti seorang guru dapat dipercaya dan ditiru baik dari segi pengetahuan maupun sikap. Tentunya sikap yang baik harus sesuai dengan asas moral dan nilai-nilai agama. Dalam agama Islam sikap yang baik biasa disebut dengan *akhlakul karimah* yang berarti perilaku terpuji, sehingga guru sendiri merupakan tauladan dan panutan bagi santrinya. Guru diharapkan mampu menyampaikan ilmu pengetahuan dan keterampilan bagi santrinya. Selain itu diharapkan pula mampu bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. Sikap *akhlakul karimah* merupakan tata cara berperilaku yang sesuai dengan apa yang termaktub dalam Al Qur'an yang tercermin dalam sikap Rasulullah SAW.

Sikap *akhlakul karimah* guru merupakan aspek penting dalam mempengaruhi pengembangan hasil pendidikan karakter santri. Namun, sikap tersebut perlu didukung dengan perhatian kepala sekolah sebagai pemimpin utama dalam sekolah.

Perhatian kepala sekolah terhadap sikap *akhlakul karimah* guru membuat guru-guru selalu berusaha untuk menjaga sikapnya dan menjadi suri tauladan yang baik untuk peserta didiknya. Pada hakikatnya, peserta didik mengamati dan meniru perilaku gurunya. Tidak dapat dipungkiri jika pendidikan karakter akan tercapai jika guru memiliki sikap *akhlakul karimah* yang tak luput dari perhatian kepala sekolah. Hal inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk mengkaji dengan segala keterbatasan fasilitas, murah biaya, dan perbedaan kurikulum yang dijalankan, Pondok Modern Darussalam Gontor mampu melahirkan generasi yang berkarakter terbukti dengan tiap tahun ajaran baru sekolah ini sangat diminati oleh masyarakat Indonesia yang bahkan dapat mencapai sekitar 3000 orang tua yang mendaftarkan anaknya untuk sekolah disini.

Survei pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui orang tua yang menyekolahkan anaknya di Pondok Modern Darussalam Gontor, Jawa Timur menghasilkan pernyataan bahwa alasan mereka memasukkan anaknya ke pesantren tersebut karena santri-santrinya memiliki sopan santun dan religiusitas yang tinggi, metode pembelajarannya pun mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan

umum yang cukup, bahkan banyak alumninya yang sukses. Selain itu, karena sistemnya adalah pondok yang mana santrinya diharuskan untuk menetap selama 24 jam penuh di dalam pengawasan pondok, orang tua merasa lebih aman untuk menyekolahkan anaknya di sana.<sup>5</sup>

Peneliti menyadari akan harapan masyarakat yang tinggi terhadap Pondok Modern Darussalam Gontor agar mampu mencetak generasi unggul, cerdas berkarakter dan memiliki kemampuan bersaing. Dengan demikian diperlukan perhatian penuh secara komprehensif dari kepala sekolah dan suri tauladan yang baik dari guru-gurunya sehingga mampu mengantarkan sekaligus mengembangkan kemampuan serta karakter santri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Karakter tidak bisa serta-merta terbentuk begitu saja dan tidak mungkin pula hanya dengan pembahasan melalui materi yang diajarkan dapat membentuk kekuatan karakter santrinya. Setidaknya dibutuhkan contoh sikap yang baik dari pendidiknya, sehingga sikap *akhlakul karimah* guru sangat diperlukan sebagai pendidik.

---

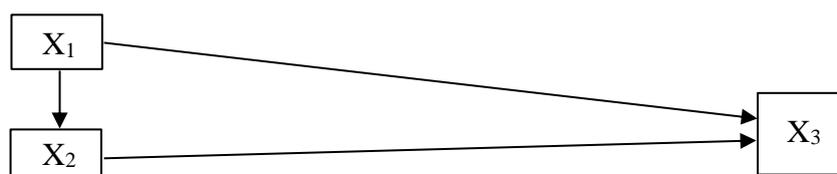
5 Wawancara dengan wali murid Pondok Modern Darussalam Gontor, pada tanggal 12 Desember 2019

---

## 2. METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perhatian kepala sekolah dan sikap *akhlakul karimah* guru terhadap hasil pendidikan karakter santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Jawa Timur. Pesantren dipilih karena merupakan tempat yang tepat sebagai garda penjaga moral bangsa dan basis utama bagi pembentukan karakter bangsa.<sup>6</sup> Sedangkan Pondok Modern Darussalam Gontor dipilih karena memiliki tujuan menjadikan santri-santrinya ulama yang intelek bukan sekedar intelek yang tahu agama.<sup>7</sup> Didalamnya santri-santri dididik untuk hidup mandiri dengan berbekal ilmu agama yang kuat dan terpaan kedisiplinan yang tinggi, sehingga dapat menanggulangi kemerosotan akhlak yang disebabkan oleh perkembangan zaman dan teknologi maupun pergaulan bebas yang jauh dari syariat agama, serta menjadikan karakter santri-santri nya kuat dengan segala kegiatan yang disuguhkan selama 24 jam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif menggunakan metode survei kausal dengan teknik analisis jalur. Adapun konstelasi masalahnya sebagai berikut :



**Gambar 1. Desain Penelitian**

Keterangan :

- |                                       |                                      |
|---------------------------------------|--------------------------------------|
| X <sub>1</sub> (variabel eksogen)     | : Perhatian Kepala Sekolah           |
| X <sub>2</sub> (variabel intervening) | : Sikap <i>Akhlakul Karimah</i> Guru |
| X <sub>3</sub> (variabel endogen)     | : Hasil Pendidikan Karakter Santri   |

Teknik sampling yang digunakan adalah *proportional random sampling* yang ditentukan menggunakan teknik Slovin dengan *error* sebesar 9%, sehingga sampel terdiri dari 30 responden untuk uji coba dan sampel dalam penelitian terdiri dari 110 guru yang terdiri atas 59 guru Pondok Modern Darussalam Gontor Putra 1 dan 51 guru Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1.. Peneliti menyebarkan kuesioner melalui *link google form* untuk responden yang memiliki kriteria menjabat sebagai wali kelas atau asisten wali kelas 1-6 KMI di Pondok modern Darussalam Gontor Putra dan Putri 1.

Ketiga variabel menggunakan model skala Likert dengan 5 penyajian alternatif jawaban. Variabel perhatian kepala sekolah didapat berdasarkan skor yang diperoleh

---

6 Mar'ati, R. 2014. Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter; Tinjauan Psikologis. *Al-Murabbi : Jurnal Studi Kependidikan dan KeIslaman*, 1(1), 1-15

7 M. Ihsan Dacholfany, *op,cit.*,

melalui skala pengukuran yang dikembangkan oleh peneliti dengan mengadaptasi teori atensi Santrock (2014) yang dikombinasikan dengan tugas pokok kepala sekolah oleh Rusyan (2013) berdasarkan tiga dimensi yaitu pengelolaan, pengawasan dan tanggung jawab. Pada awalnya skala ini berjumlah 24 item dengan 16 item *favorable* dan 8 item *unfavorable*. Namun setelah uji validitas, terdapat 5 item yang gugur sehingga tersisa 19 item dengan *alpha Cronbach* sebesar 0.962. Variabel sikap *akhlakul karimah* guru didapat berdasarkan skor yang diperoleh melalui skala pengukuran yang dikembangkan oleh peneliti dengan mengadaptasi teori *akhlakul karimah* Razak, dkk (2011) dan menyandingkannya dengan teori *character strength and virtue* Peterson & Seligman (2004) berdasarkan tiga dimensi yaitu integritas, kemanusiaan dan kesederhanaan. Pada awalnya skala ini berjumlah 33 item dengan 22 item *favorable* dan 11 item *unfavorable*. Namun setelah uji validitas, terdapat 85 item yang gugur sehingga tersisa 25 item dengan *alpha Cronbach* sebesar 0.914. Variabel hasil pendidikan karakter santri didapat berdasarkan skor yang diperoleh melalui skala pengukuran yang dikembangkan oleh peneliti dengan mengadaptasi panca jiwa dan motto Pondok Modern Darussalam Gontor, berdasarkan dua dimensi yaitu panca jiwa dan motto pondok. Pada awalnya skala ini berjumlah 27 item dengan 18 item *favorable* dan 9 item *unfavorable*. Namun setelah uji validitas, terdapat 7 item yang gugur sehingga tersisa 20 item dengan *alpha Cronbach* sebesar 0.904.

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

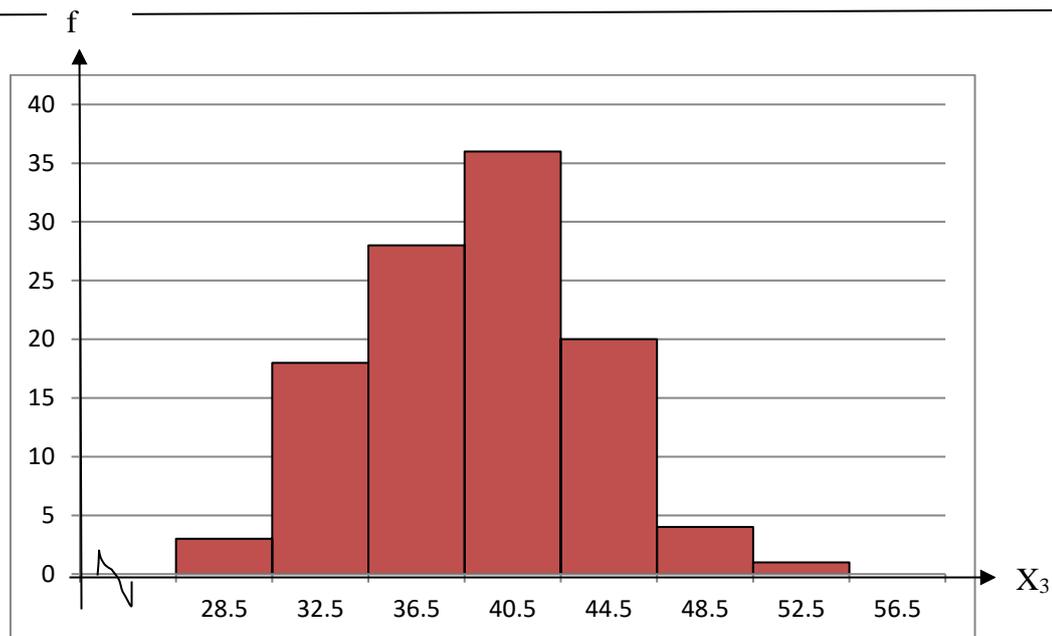
##### 1. Deskripsi Data Hasil Pendidikan Karakter Santri

Data hasil pendidikan karakter santri dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengisian kuesioner melalui media google form yang diberikan kepada wali kelas 1-6 KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Putra dan Putri 1. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban dan berjumlah 20 butir, adapun hasil yang diperoleh dari pengisian kuesioner oleh wali kelas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dan gambar dibawah ini.

**Tabel 1. Deskripsi Data Hasil Pendidikan Karakter Santri**  
Statistics

		Hasil Pendidikan Karakter Santri
N	Valid	110
	Missing	0
Mean		40.9091
Median		41.0000
Mode		41.00
Std. Deviation		4.64629
Variance		21.588
Range		25.00
Minimum		29.00
Maximum		54.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown



**Gambar 2. Histogram Data Hasil Pendidikan Karakter**

Berdasarkan output di atas menunjukkan jumlah responden (N) sebanyak 110 responden. Pada data Hasil Pendidikan Karakter Santri (HPKS), diperoleh rata-rata (mean) sebesar 40.9091, nilai tengah (median) pada skor 41, dengan skor terbanyak (modus) adalah 41. Standar deviasi dalam data ini adalah 4.64629 dengan variansi sebesar 21.588. Jangkauan data (range) sebesar 25 dengan skor terkecil (minimum) adalah 29 dan skor terbesar (maksimum) adalah 54. Dari data di atas dapat diketahui pula bahwa data hasil pendidikan karakter santri yang didapat dari wali kelas sangat bervariasi dan berdistribusi normal.

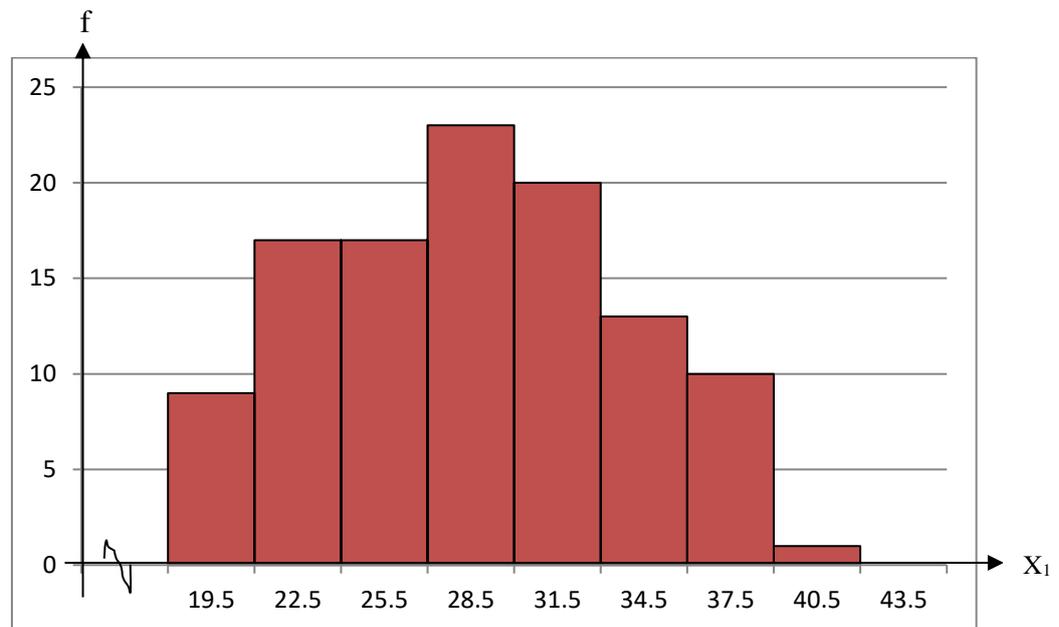
## 2. Deskripsi Data Perhatian Kepala Sekolah

Data perhatian kepala sekolah dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengisian kuesioner melalui media google form yang diberikan kepada wali kelas 1-6 KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Putra dan Putri 1. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban dan berjumlah 19 butir, adapun hasil yang diperoleh dari pengisian kuesioner oleh wali kelas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dan gambar dibawah ini.

**Tabel 2. Deskripsi Data Perhatian Kepala Sekolah**

Statistics		PKS
N	Valid	110
	Missing	0
Mean		30.0818
Median		30.0000
Mode		25.00 <sup>a</sup>
Std. Deviation		5.29000
Variance		27.984
Range		22.00
Minimum		20.00
Maximum		42.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown



**Gambar 3. Histogram Data Perhatian Kepala Sekolah**

Berdasarkan output di atas menunjukkan jumlah responden (N) sebanyak 110 responden. Pada data Perhatian Kepala Sekolah (PKS), diperoleh rata-rata (mean) sebesar 30.0818, nilai tengah (median) pada skor 30, dengan skor terbanyak (modus) adalah 25. Standar deviasi dalam data ini adalah 5.29 dengan varians sebesar 27.984. Jangkauan data (range) sebesar 22 dengan skor terkecil (minimum) adalah 20 dan skor terbesar (maksimum) adalah 42. Dari data di atas dapat diketahui pula bahwa data Perhatian Kepala Sekolah yang didapat dari wali kelas sangat bervariasi dan berdistribusi normal.

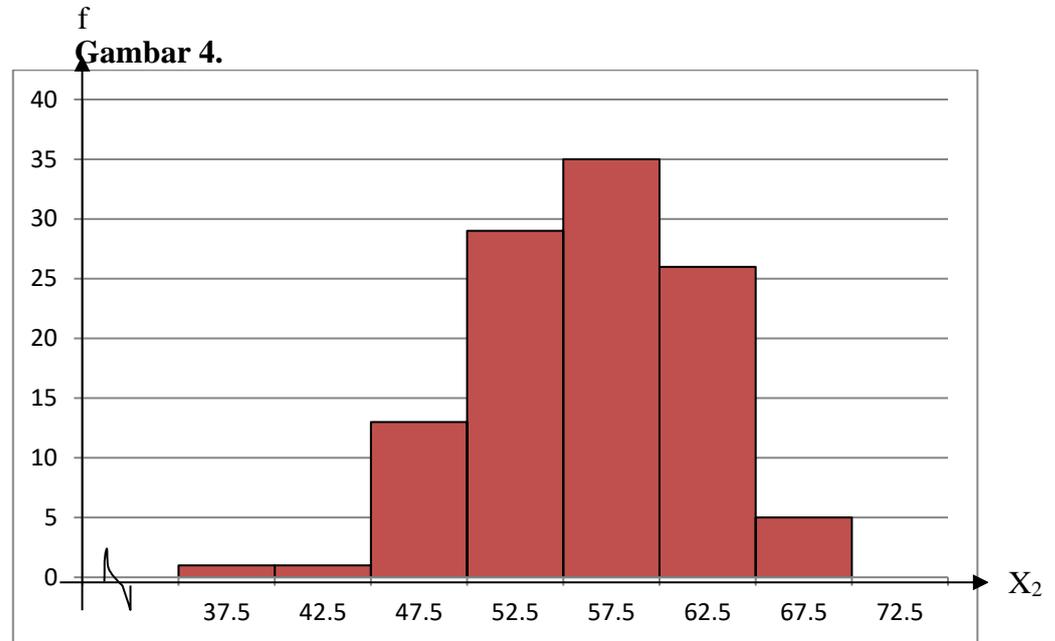
### 3. Deskripsi Data Sikap Akhlakul Karimah Guru

Data sikap *akhlakul karimah* guru dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengisian kuesioner melalui media google form yang diberikan kepada wali kelas 1-6 KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Putra dan Putri 1. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban dan berjumlah 25 butir, adapun hasil yang diperoleh dari pengisian kuesioner oleh wali kelas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dan gambar dibawah ini.

**Tabel 3. Deskripsi Data Sikap Akhlakul Karimah Guru**

Statistics		SAKG
N	Valid	110
	Missing	0
Mean		58.7182
Median		59.0000
Mode		59.00
Std. Deviation		5.98183
Variance		35.782
Range		32.00
Minimum		38.00
Maximum		70.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown



**Gambar 4. Histogram Data Sikap Akhlakul Karimah Guru**

Berdasarkan output di atas menunjukkan jumlah responden (N) sebanyak 110 responden. Pada data Sikap Akhlakul KARimah Guru (SAKG), diperoleh rata-rata (mean) sebesar 58.7182, nilai tengah (median) pada skor 59, dengan skor terbanyak (modus) adalah 59. Standar deviasi dalam data ini adalah 5.98183 dengan variansi sebesar 35.782. Jangkauan data (range) sebesar 32 dengan skor terkecil (minimum) adalah 38 dan skor terbesar (maksimum) adalah 70. Dari data di atas dapat diketahui pula bahwa data sikap *akhlakul karimah* guru sangat bervariasi dan berdistribusi normal.

## B. Uji Persyaratan Analisis

### 1. Hasil Uji Normalitas Masing-masing Variabel

Sebagai persyaratan untuk pengujian hipotesis pada statistika inferensial, maka harus dilakukan pengujian asumsi distribusi normal atau uji normalitas galat taksiran regresi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, uji normalitas masing-masing variabel menggunakan uji normalitas dengan uji Lilieforse yang dibantu menggunakan SPSS versi 22.00. Uji normalitas masing-masing variabel pada penelitian ini digunakan untuk menguji variabel Hasil Pendidikan Karakter Santri (HPKS), Perhatian Kepala Sekolah (PKS) dan Sikap Akhlakul Karimah Guru (SAKG). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Masing-masing Variabel**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		HPKS	PKS	SAKG
N		110	110	110
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	40.9091	30.0818	58.7182
	Std. Deviation	4.64629	5.29000	5.98183
Most Extreme Differences	Absolute	.074	.071	.073
	Positive	.074	.071	.038
	Negative	-.062	-.050	-.073
Test Statistic		.074	.071	.073
Asymp. Sig. (2-tailed)		.179 <sup>c</sup>	.200 <sup>c,d</sup>	.190 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Hipotesis yang akan diuji pada kasus ini<sup>8</sup> adalah :

H<sub>0</sub> : Distribusi populasi normal, jika probabilitas > 0.05, H<sub>0</sub> diterima

H<sub>1</sub> : Distribusi populasi tidak normal, jika probabilitas ≤ 0.05, H<sub>0</sub> ditolak

Dari output di atas, pada variabel Hasil Pendidikan Karakter Santri (HPKS) diperoleh test statistic sebesar 0.074, dengan nilai probabilitas (p-value) = 0.179 > 0.05 atau H<sub>0</sub> diterima. Dengan demikian, data Hasil Pendidikan Karakter Santri (HPKS) berdistribusi normal. Pada variabel Perhatian Kepala Sekolah (PKS) diperoleh test statistic sebesar 0.071, dengan nilai probabilitas (p-value) = 0.200 > 0.05 atau H<sub>0</sub> diterima. Dengan demikian, data Perhatian Kepala Sekolah (PKS) berdistribusi normal. Pada variabel Sikap *Akhlakul Karimah* Guru (SAKG) diperoleh test statistic sebesar 0.073, dengan nilai probabilitas (p-value) = 0.190 > 0.05 atau H<sub>0</sub> diterima. Dengan demikian, data Sikap *Akhlakul Karimah* Guru (SAKG) berdistribusi normal.

**2. Uji Normalitas Galat Taksiran Regresi X<sub>3</sub> atas X<sub>1</sub>**

Pada penelitian ini, uji normalitas galat taksiran regresi variabel hasil pendidikan karakter santri (X<sub>3</sub>) atas variabel perhatian kepala sekolah (X<sub>1</sub>) menggunakan uji normalitas dengan uji Lilieforse yang dibantu menggunakan Ms. Excel dengan persamaan  $X_3 = 0.0012 + 1.360 X_1$ , yang mana diperoleh  $L_{hitung} = 0.057 < L_{tabel} = 0.084$  ( $\alpha = 0.05$  dan  $n = 110$ ) yang artinya data galat taksiran berasal dari populasi berdistribusi normal.

**3. Uji Normalitas Galat Taksiran Regresi X<sub>3</sub> atas X<sub>2</sub>**

Uji normalitas galat taksiran regresi variabel hasil pendidikan karakter santri (X<sub>3</sub>) atas variabel sikap *akhlakul karimah guru* (X<sub>2</sub>) menggunakan uji normalitas dengan uji Lilieforse yang dibantu menggunakan Ms. Excel dengan persamaan  $X_3 = -0.018 + 0.697 X_2$ , yang mana diperoleh  $L_{hitung} =$

$0.076 < L_{\text{tabel}} = 0.084$  ( $\alpha = 0.05$  dan  $n = 110$ ) yang artinya data galat taksiran berasal dari populasi berdistribusi normal.

#### 4. Uji Normalitas Galat Taksiran Regresi $X_2$ atas $X_1$

Uji normalitas galat taksiran regresi variabel sikap *akhlakul karimah guru* ( $X_2$ ) atas variabel perhatian kepala sekolah ( $X_1$ ) menggunakan uji normalitas dengan uji Lilieforse yang dibantu menggunakan Ms. Excel dengan persamaan  $X_2 = 0.064 + 1.952 X_1$ , yang mana diperoleh  $L_{\text{hitung}} = 0.074 < L_{\text{tabel}} = 0.084$  ( $\alpha = 0.05$  dan  $n = 110$ ) yang artinya data galat taksiran berasal dari populasi berdistribusi normal.

### C. Pengujian Hipotesis

#### 1. Hubungan antara $X_1$ dan $X_3$

##### a. Persamaan Regresi

Tabel 6. Persamaan regresi  $X_1$  terhadap  $X_3$

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	31.226	2.401		13.003	.000
	PKS	.322	.079	.366	4.093	.000

a. Dependent Variable: HPKS

$$\hat{X}_3 = a + b X_1 \quad X_3 = 31.226 + 0.322 X_1$$

Persamaan regresi di atas menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 poin pada  $X_1$  akan diikuti oleh kenaikan  $X_3$  sebesar 0.322 pada kondisi awal 31.226. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa  $r_{13} = 0.366$  dengan nilai  $t = 4.093$  dan  $p\text{-value} = 0.000 < 0.05$  atau  $H_0$  ditolak, yang bermakna terdapat hubungan positif antara perhatian kepala sekolah dengan hasil pendidikan karakter santri.

##### b. Uji Signifikansi Koefisien Regresi

Tabel 7. Uji Signifikansi Koefisien Regresi  $X_1$  terhadap  $X_3$

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	316.027	1	316.027	16.755	.000 <sup>b</sup>
	Residual	2037.063	108	18.862		
	Total	2353.091	109			

a. Dependent Variable: HPKS

b. Predictors: (Constant), PKS

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat jumlah kuadrat dan derajat kebebasan sumber varians yaitu,  $JK(\text{reg}) = 316.027$  dengan  $db = 1$ ,  $JK(S) = 2037.063$  dengan  $db = 108$  dan  $JK(\text{TR}) = 2353.091$  dengan  $db = 109$ . Skor statistik  $F = 16.755$ , dan  $p\text{-value} = 0.000 < 0.05$  berarti  $H_0$  ditolak, sehingga terdapat hubungan positif yang signifikan antara perhatian kepala sekolah dengan hasil pendidikan karakter santri.

##### c. Uji Linearitas Regresi

Tabel 8. Uji Signifikansi Linearitas Regresi  $X_1$  terhadap  $X_3$

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
HPKS * PKS	Between Groups	(Combined)	915.364	20	45.768	2.833	.000
		Linearity	316.027	1	316.027	19.563	.000
		Deviation from Linearity	599.336	19	31.544	1.953	.019
Within Groups			1437.727	89	16.154		
Total			2353.091	109			

Tabel di atas menyajikan data berupa JK (reg) = 316.027 dengan db = 1, JK (TC) = 599.336 dengan db = 19, JK(G) = 1437.727 dengan db = 89 dan JK (TR) = 2353.091 dengan db = 109. Skor  $F_{hitung} = 1.953 > F_{tabel} = 1.70$  ( $\alpha = 0.05$ ) dengan p-value = 0.019 < 0.05 yang berarti  $H_0$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara perhatian kepala sekolah dengan hasil pendidikan karakter santri tidak linear.

## 2. Hubungan antara X2 dan X3

### a. Persamaan Regresi

**Tabel 9. Persamaan regresi X<sub>2</sub> terhadap X<sub>3</sub>**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22.931	4.054		5.656	.000
	SAKG	.306	.069	.394	4.457	.000

a. Dependent Variable: HPKS

$$X_3 = a_2 + b_2 X_2 \longrightarrow X_3 = 22.931 + 0.306 X_2$$

Persamaan regresi di atas menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 poin pada X<sub>2</sub> akan diikuti oleh kenaikan X<sub>3</sub> sebesar 0.306 pada kondisi awal 22.931. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa  $r_{23} = 0.394$  dengan nilai  $t = 4.457$  dan p-value = 0.000 < 0.05 atau  $H_0$  ditolak, yang bermakna terdapat hubungan positif antara sikap *akhlakul karimah* guru dengan hasil pendidikan karakter santri.

### b. Uji Signifikansi Koefisien Regresi

**Tabel 10. Uji Signifikansi Koefisien Regresi X<sub>2</sub> terhadap X<sub>3</sub>**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	365.634	1	365.634	19.869	.000 <sup>b</sup>
	Residual	1987.457	108	18.402		
	Total	2353.091	109			

a. Dependent Variable: HPKS

b. Predictors: (Constant), SAKG

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat jumlah kuadrat dan derajat kebebasan sumber varians yaitu, JK (reg) = 365.634 dengan db = 1, JK (S) = 1987.457 dengan db

= 108 dan JK (TR) = 2353.091 dengan db = 109 . Skor statistik F = 19.869, dan p-value = 0.000 < 0.05 berarti H<sub>0</sub> ditolak, sehingga terdapat hubungan positif yang signifikan antara sikap *akhlakul karimah* guru dengan hasil pendidikan karakter santri.

**c. Uji Linearitas Regresi**

**Tabel 11. Uji Signifikansi Linearitas Regresi X<sub>2</sub> terhadap X<sub>3</sub>**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
HPKS * SAKG	Between Groups	(Combined)	841.538	23	36.589	2.082	.008
		Linearity	365.634	1	365.634	20.803	.000
		Deviation from Linearity	475.903	22	21.632	1.231	.245
Within Groups			1511.553	86	17.576		
Total			2353.091	109			

Tabel di atas menyajikan data berupa JK (reg) = 365.634 dengan db = 1, JK(TC) = 475.903 dengan db = 22, JK(G) = 1511.553 dengan db = 86 dan JK (TR) = 2353.091 dengan db = 109. Skor F<sub>hitung</sub> = 1.231 < F<sub>tabel</sub> = 1.70 (α = 0.05) dengan p-value = 0.245 > 0.05 yang berarti H<sub>0</sub> ditolak, sehingga terdapat hubungan linear antara sikap *akhlakul karimah* guru dengan hasil pendidikan karakter santri.

**3. Hubungan antara X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub>**

**a. Persamaan Regresi**

**Tabel 12. Persamaan regresi X<sub>1</sub> terhadap X<sub>2</sub>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	44.265	3.008		14.715	.000
	PKS	.480	.098	r <sub>12</sub> = p <sub>21</sub> = .425	4.878	.000

a. Dependent Variable: SAKG

$$\hat{X}_2 = A_1 + B_1 X_1 \longrightarrow \hat{X}_2 = 44.265 + 0.480 X_1$$

Persamaan regresi di atas menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 poin pada X<sub>1</sub> akan diikuti oleh kenaikan X<sub>2</sub> sebesar 0.480 pada kondisi awal 44.265. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa r<sub>12</sub> = 0.425 dengan nilai t = 4.093 dan p-value = 0.000 < 0.05 atau H<sub>0</sub> ditolak, yang bermakna terdapat hubungan positif antara perhatian kepala sekolah dengan sikap *akhlakul karimah* guru. Dalam hal ini r<sub>12</sub> juga p<sub>21</sub>, sehingga terdapat pengaruh langsung positif perhatian kepala sekolah terhadap sikap *akhlakul karimah* guru

**b. Uji Signifikansi Koefisien Regresi**

**Tabel 13. Uji Signifikansi Koefisien Regresi X<sub>1</sub> terhadap X<sub>2</sub>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	704.135	1	704.135	23.793	.000 <sup>b</sup>
	Residual	3196.129	108	29.594		
	Total	3900.264	109			

a. Dependent Variable: SAKG

b. Predictors: (Constant), PKS

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat jumlah kuadrat dan derajat kebebasan sumber varians yaitu, JK (reg) = 704.135 dengan db = 1, JK (S) = 3196.129 dengan db = 108 dan JK (TR) = 3900.264 dengan db = 109. Skor statistik F = 23.793, dan p-value = 0.000 < 0.05 berarti H<sub>0</sub> ditolak, sehingga terdapat hubungan positif yang signifikan antara perhatian kepala sekolah dengan sikap *akhlakul karimah* guru.

#### c. Uji Linearitas Regresi

**Tabel 14. Uji Signifikansi Linearitas Regresi X<sub>1</sub> terhadap X<sub>2</sub>**

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
SAKG	Between	(Combined)	1632.603	20	81.630	3.204	.000
* PKS	Groups	Linearity	704.135	1	704.135	27.636	.000
		Deviation from Linearity	928.469	19	48.867	1.918	.022
Within Groups			2267.660	89	25.479		
Total			3900.264	109			

Tabel di atas menyajikan data berupa JK (reg) = 704.135 dengan db = 1, JK(TC) = 928.469 dengan db = 19, JK(G) = 2267.660 dengan db = 89 dan JK (TR) = 3900.264 dengan db = 109. Skor F<sub>hitung</sub> = 1.918 > F<sub>tabel</sub> = 1.70 (α = 0.05) dengan p-value = 0.022 < 0.05 yang berarti H<sub>0</sub> diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara perhatian kepala sekolah dengan sikap *akhlakul karimah* guru tidak linear.

#### 4. Hubungan antara X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> dengan X<sub>3</sub>

**Tabel 15. Persamaan regresi X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> terhadap X<sub>3</sub>**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.221	4.011		5.290	.000
	PKS	.213	.084	.243	2.548	.012
	SAKG	.226	.074	.291	3.054	.003

a. Dependent Variable: HPKS

$$\hat{X}_3 = a + b X_1 + b X_2 \longrightarrow \hat{X}_3 = 21.221 + 0.213 X_1 + 0.226 X_2$$

Persamaan regresi di atas menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 poin pada  $X_1$  akan diikuti oleh kenaikan  $X_3$  sebesar 0.213 dan setiap kenaikan 1 poin pada  $X_2$  akan diikuti pula oleh kenaikan  $X_3$  sebesar 0.226 pada kondisi awal 21.221. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa  $p_{31} = 0.243$  dengan nilai  $t = 4.093$  dan  $p\text{-value} = 0.012 < 0.05$  atau  $H_0$  ditolak, yang bermakna perhatian kepala sekolah berpengaruh langsung positif terhadap hasil pendidikan karakter santri.  $p_{32} = 0.291$  dengan nilai  $t = 3.054$  dan  $p\text{-value} = 0.003 < 0.05$  atau  $H_0$  ditolak, yang bermakna sikap *akhlakul karimah* guru berpengaruh langsung positif terhadap hasil pendidikan karakter santri.

**Tabel 16. Ringkasan hasil pengujian hipotesis dengan SPSS**

Pengaruh langsung antar variabel	Koefisien Jalur ( $P_{ij}$ )	$t_{hitung}$	p-value	simpulan
$X_1$ terhadap $X_3$ ( $p_{31}$ )	0.243	2.548	0.012	Sig
$X_2$ terhadap $X_3$ ( $p_{32}$ )	0.291	3.054	0.003	Sig
$X_1$ terhadap $X_2$ ( $p_{21}$ )	0.425	4.878	0.000	Sig

Berdasarkan ringkasan hasil analisis diatas dapat diperoleh pengaruh langsung, tak langsung dan total sebagai berikut :

1. Pengaruh langsung  
Pengaruh variabel  $X_1$ ,  $X_2$  terhadap  $X_3$  disebut sebagai pengaruh langsung, yang bila disajikan secara sederhana :
  - a. Pengaruh  $X_1$  terhadap  $X_2$  ( $p_{21}$ ) = 0.425
  - b. Pengaruh  $X_1$  terhadap  $X_3$  ( $p_{31}$ ) = 0.243
  - c. Pengaruh  $X_2$  terhadap  $X_3$  ( $p_{32}$ ) = 0.291
2. Pengaruh tak langsung  
Pengaruh tak langsung  $X_1$  terhadap  $X_3$  melalui  $X_2$  adalah hasil kali koefisien jalur  $p_{21}$  dan  $p_{32} = p_{21} \times p_{32} = 0.425 \times 0.291 = 0.124$ .
3. Pengaruh total  
Jumlah antara pengaruh langsung dan pengaruh tak langsung adalah pengaruh total  $X_2$  terhadap  $X_3 = p_{31} + (p_{21})(p_{32}) = 0.243 + 0.124 = 0.367$ .

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dijabarkan pembahasan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis deskriptif dan model analisis jalur mengenai pengaruh antara perhatian kepala sekolah dan sikap *akhlakul karimah* guru terhadap hasil pendidikan karakter santri.

Pada pengujian hipotesis penelitian menghasilkan bahwa perhatian kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil pendidikan karakter santri, namun pengaruhnya tidak bersifat linear. Begitu pula perhatian kepala sekolah memberikan

pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap *akhlakul karimah* guru, namun pengaruhnya tidak bersifat linear. Hal ini menjelaskan bahwa setiap perubahan yang terjadi pada perhatian kepala sekolah tidak akan diikuti perubahan dengan besaran yang sejajar pada hasil pendidikan karakter santri dan sikap *akhlakul karimah* guru. Berbeda dengan sikap *akhlakul karimah* guru yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil pendidikan karakter santri serta pengaruhnya bersifat linear. Guru memiliki standard sikap yang dikemas oleh peraturan sekolah, selain itu guru juga dituntut untuk memiliki sikap terpuji. Ketika kepala sekolah memberikan perhatian lebih kepada sikap guru, akan berpengaruh pada guru untuk bersikap *akhlakul karimah*. Namun, bukan berarti ketika kepala sekolah menurunkan tingkat perhatiannya kepada sikap guru, maka guru akan bersikap semena-mena. Begitu pula dengan santri, hasil pendidikan karakter santri tidak serta-merta karena kepala sekolah memberikan perhatian penuh disetiap waktunya. Meskipun adakalanya perhatian tersebut berkurang namun hasil pendidikan karakter masih melekat dalam diri santri.

Berbeda dengan guru yang merupakan panutan dan teladan bagi santrinya. Bagi seorang anak didik, sikap guru akan selalu dikenang dan menjadi contoh yang melekat dalam dirinya. Perubahan dalam sikap guru akan berpengaruh pula pada hasil pendidikan karakter santri, sekecil apapun perubahan tersebut.

Menjawab rumusan masalah pertama, secara langsung dapat diamati pada tabel 25 yang menunjukkan bahwa perhatian kepala sekolah berpengaruh langsung positif terhadap hasil pendidikan karakter santri sebesar 24.3 % (0.243) dengan nilai signifikansi sebesar 0.012. Hal ini menjelaskan bahwa perhatian kepala sekolah secara langsung berperan penting dalam memaksimalkan hasil pendidikan karakter santri.

Pernyataan ini didukung oleh penelitian Wholstetter, et al 1997 yang menghasilkan temuan bahwa perhatian kepala sekolah yang tinggi terhadap pembinaan mutu, perilaku terpuji dan sikap responsif dalam menangani permasalahan yang ada di sekolah secara signifikan dapat menurunkan frekuensi perilaku tak terpuji siswa dan dapat meningkatkan kesejahteraan kehidupan sekolah. Maraknya perilaku tak terpuji siswa merupakan penyebab dari timbulnya pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan. Perhatian kepala sekolah dalam penelitian ini mencakup pengelolaan, pengawasan dan tanggung jawab kepala sekolah terhadap masyarakat sekolah, salah satunya adalah pendidikan karakter santri dan sikap guru. Penelitian yang dilakukan oleh Diyanto, dkk 29018 menemukan hasil bahwa kepala sekolah berperan penting dalam merencanakan, melaksanakan, mengendalikan secara konsisten pembentukan karakter dalam pendidikan sekolah. Peran kepala sekolah sebagai edukator dalam implementasi pendidikan karakter ditunjukkan dengan melakukan program kegiatan pembiasaan, kegiatan belajar mengajar, pembinaan dan motivasi kepada guru, menjadi suri tauladan, dan memberikan pidato atau arahan tentang pendidikan karakter.

Rumusan masalah kedua, secara langsung dapat diamati pada tabel 25 yang menunjukkan bahwa sikap *akhlakul karimah* guru berpengaruh langsung positif terhadap hasil pendidikan karakter santri sebesar 29.1 % (0.291) dengan nilai signifikansi sebesar 0.003. Bila dibandingkan, sikap *akhlakul karimah* guru memiliki pengaruh langsung sedikit lebih besar daripada perhatian kepala sekolah terhadap hasil pendidikan karakter santri, hal ini menjelaskan bahwa kepribadian guru terutama wali kelas merupakan teladan bagi santrinya, karena wali kelas lebih intens berinteraksi dengan anak didiknya, bahkan di Pondok Modern Darussalam Gontor wali kelas

---

dianggap sebagai orang tua kedua bagi santrinya, karena santri-santri jauh dari orang tuanya sehingga segala sikap dan perilaku wali kelas menjadi teladan bagi santri-santrinya. Seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara “*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*” yang berarti seorang guru harus menjadi contoh dan teladan serta membangkitkan, menyemangati dan memberi motivasi untuk anak didiknya. Guru hendaknya memberi contoh sehingga bisa dilihat langsung dan ditiru oleh siswa baik saat di dalam maupun di luar kelas. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Busyaeri dan Muharom 2016 yang menemukan hasil bahwa sikap guru berpengaruh positif terhadap pengembangan karakter siswa sebesar 26.11%,

Menjawab rumusan ketiga dapat dilihat pada tabel 22 yang menunjukkan bahwa perhatian kepala sekolah berpengaruh langsung positif terhadap hasil pendidikan karakter santri sebesar 42.5 % (0.425) dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Hal ini menjelaskan bahwa perhatian kepala sekolah secara langsung berperan penting terhadap sikap *akhlakul karimah* guru. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Diyanto dkk 2018 bahwa peran kepala sekolah sebagai edukator dalam implementasi pendidikan karakter ditunjukkan dengan melakukan program kegiatan pembiasaan, pembinaan dan motivasi kepada guru serta menjadi suri tauladan.

Bila dilihat pengaruhnya, perhatian kepala sekolah memiliki pengaruh cukup besar terhadap sikap *akhlakul karimah* guru. Sesuai dengan tugasnya, kepala sekolah bertugas untuk memimpin sekolah agar berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan, kepala sekolah harus profesional. Artinya, ia memiliki kemampuan menjalankan berbagai aktivitas sekolah, bahkan bertanggung jawab penuh membina dan mengembangkan guru serta tenaga kependidikan lainnya untuk tercapainya tujuan pendidikan, yang mana salah satu tujuan pendidikan adalah mengembangkan karakter peserta didik dan melahirkan generasi yang cerdas berkarakter.

Aktivitas yang dilakukan kepala sekolah dalam mengatur dan mengurus kepegawaian di sekolah adalah menentukan, memilih, menetapkan, dan membimbing para guru serta staf lainnya di sekolah untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya. Membimbing guru untuk memiliki sikap terpuji dan sikap *akhlakul karimah* adalah salah satu tugas kepala sekolah. Hal inilah yang menjelaskan penelitian ini mengapa perhatian kepala sekolah memiliki pengaruh langsung positif lebih besar terhadap sikap *akhlakul karimah* guru. Kepala sekolah lah yang bertanggung jawab atas bagaimana guru-guru di sekolahnya bersikap, kepala sekolah pula yang memberi sanksi jika guru melanggar aturan. Sedangkan santri lebih mencontoh guru yang sering berinteraksi dengannya yaitu wali kelas. Kualitas guru dapat dikontrol secara langsung oleh kepala sekolah. Di Pondok Modern Darussalam Gontor, kepala sekolah mengevaluasi perilaku guru dengan mengadakan pertemuan mingguan yang disebut kamisan. Disini, kepala sekolah mereview kinerja guru, memberi hukuman bagi guru yang lalai dan memberi apresiasi bagi guru yang berprestasi dan disiplin.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, apabila Pondok Modern Darussalam Gontor Se-Jawa Timur ingin meningkatkan hasil pendidikan karakter santri, maka perlu memperhatikan

unsur-unsur perhatian kepala sekolah dan sikap *akhlakul karimah* guru terlebih dahulu agar hasil pendidikan karakter santri maksimal sesuai dengan panca jiwa dan motto pondok. Terutama bagi kepala sekolah, hendaknya lebih memperhatikan sikap *akhlakul karimah* guru agar menjadi suri tauladan bagi santri-santrinya. Dengan sikap *akhlakul karimah* guru memberikan pengaruh positif lebih besar daripada perhatian kepala sekolah langsung terhadap hasil pendidikan karakter santri. Namun, perhatian kepala sekolah ternyata memberikan pengaruh langsung positif terbesar terhadap sikap *akhlakul karimah* guru, sehingga bila ditelaah berdasarkan hasil penelitian ini hasil pendidikan karakter santri diawali dengan perhatian kepala sekolah kepada guru agar guru-guru mampu menerapkan sikap *akhlakul karimah* dan menjadi contoh terpuji bagi santri-santrinya. Jika guru-guru memiliki sikap *akhlakul karimah* maka murid akan mencontoh sehingga menghasilkan pendidikan karakter yang maksimal sesuai dengan panca jiwa dan motto pondok.

Adapun kekurangan dalam penelitian ini adalah Variabel yang mempengaruhi hasil pendidikan karakter santri dalam penelitian ini hanya perhatian kepala sekolah dan sikap *akhlakul karimah* guru, sedangkan masih banyak variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi hasil pendidikan karakter santri. Penyebaran data menggunakan kuesioner melalui google form sehingga dikhawatirkan jawaban yang diisi oleh responden tidak benar-benar menunjukkan keadaan sebenarnya. Sampel dalam penelitian ini hanya berjumlah 110 responden, dikhawatirkan kurang mampu menggeneralisasi atau menggambarkan hasil pendidikan karakter santri yang sesungguhnya.

## **6. DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Archianty, Puti, dkk. 2013. *Dasar-Dasar Psikologi*. Jakarta : Uhamka Press
- AR Muhammad, dkk. 2020. "Character Education, Student Mental Revolution, and Industry 4.0 : The case of State Islamic Senior High Schools in Indonesia". In *International International Conference on Social Sciece and Character Educations (ICoSSCE 2019)* (pp.132-135). Atlantis Press
- Asmani, Ma'ruf, Jamal. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta : Diva Press.
- Azwar dan Ananda. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Busyaeri, A., & Muharom, M. 2016. "Pengaruh Sikap Guru Terhadap Pengembangan Karakter (Peduli Sosial) Siswa di MI Madinatunnajah Kota Cirebon". *Al Ibtida : Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2 (1).

- 
- Buyung, Ireine. (2019). “Murid Tusuk Guru hingga Tewas, Izin SMK Ichthus Manado Dicabut”. <https://m.detik.com/news/berita/d-4762662/murid-tusuk-guru-hingga-tewas-izin-smk-ichthus-manado-dicabut>.
- Dacholfany, M. Ihsan. 2014. “Character Education Learning From Gontor, Wafi Media Tama, Director General of Religious Affairs, 2009”, *Encyclopedia of Islam in Indonesia*
- Diyanto, D., Yuliejantiningasih, Y., & Murniati, N. A. N. 2018. “Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Pendidikan Karakter di SMP PGRI Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara”. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 7(3).
- Djamarah, Bahri, Syaiful dan Zain, Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Anone. 2006. *Ensiklopedia Tematik Al Qur'an*. Jakarta : Paramadina
- Hasan, Basri. 2014. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung : Pustaka Setia.
- Humaerah, dkk. 2020. Teacher's Roles on the Implementation of Character Education in Elementary Schools. In *International Conference on Social Sciece and Character Educations (ICoSSCE 2019)* (pp.24-29). Atlantis Press
- Iman, Sa'aduddin, Mukmin, Abdul. 2006. *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*. Bandung : Rosda Karya.
- Kadar, Yusuf, M. 2013. *Tafsir Tarbawi : Pesan-pesan Al Qur'an tentang Pendidikan*. Jakarta : Amzah.
- Kadir. 2018. *Statistika Terapan Konsep, Contoh dan Analisis Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian*. Depok : Rajawali Press.
- Anone. 2017. “Infografis Penguatan Pendidikan Karakter”. <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id>
- Kesuma, Dharma. Dkk. 2013. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. . Bandung : Rosda Karya.
- Anone. 2019. *Jumlah Siswa/siwi dan Guru KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Seluruh Kampus semester Kedua Tahun Ajaran 1440-1441 H*. Ponorogo : Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyah.
- Latief, Madjid, Abdul. 2017. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta : Uhamka Press
- Madjid Nurcholis. 1987. “Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat”. *Islam : Kemodernan dan KeIndonesiaan*, 204-14

- Mar'ati, R. 2014. "Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter; Tinjauan Psikologis". *Al-Murabbi : Jurnal Studi Kependidikan dan KeIslaman*, 1(1), 1-15
- Muhaimin. 2014. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Depok : Rajagrafindo Persada.
- Mukminin, A. 2014. "Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri". *Ta'dib : Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)*. 19(02), 227-252.
- Mulyasa. 2016. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Murwani, Santosa. *Statistika Terapan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Sekolah Pascasarjana Uhamka.
- Peterson, Christoper and Seligman, Martin. 2004. *Character Strenghts and Virtues*. Oxford : American Psychological Association and oxford university press.
- Anone. 2017. *Warta Dunia*. Ponorogo : Darussalam Press.
- Anone. "Motto Pondok Modern Darussalam Gontor". Availabel at [www.gontor.ac.id/motto](http://www.gontor.ac.id/motto) diakses pada 03 Februari 2020
- Anone. "Panca Jiwa Pondok Modern Darussalam Gontor". Availabel at [www.gontor.ac.id/pancajiwa](http://www.gontor.ac.id/pancajiwa)
- Priansa, Juni, Donni dan Somad, Rismi. 2014. *Manajemen Supervisi Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Bandung*; : Alfabeta
- Razak. Dkk. 2011. *Pendidikan Agama*. Jakarta : Uhamka Press.
- Anone. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 1 Butir.
- Anone. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 6 Butir 3, 4, 5.
- Rusyan, Tabrani. 2013. *Profesionalisme Kepala Sekolah*, Jakarta: PT. Pustaka Dinamika.
- Ryan, T. 2013. *Sample Size determination and Power desain*. New York : John Wiley and Sons.
- Sahroji, Ahmad. 2017. "Kapolri Nilai Sifat dan Karakter Din Syamsuddin Patut jadi Contoh dan Teladan Semua Orang".

---

<https://www.google.com/amp/s/nasional.okezone.com/amp/2017/11/20/337/1817367/kapolri-nilai-sifat-din-syamsuddin-patut-jadi-contoh-dan-teladan-semua-orang>. Diakses pada 03 Februari 2020

- Samani, Muchlas. dan Haryanto. 2017. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : Rosda Karya.
- Santrock, Jhon, W. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Sastroasmoro, S. Dan Ismail, S. 2008. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis Edisi III*. Jakarta : CV Agung Seto.
- Murwani, Santosa dkk. 2013. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Jakarta : Uhamka Press.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sobry, Sutikno. 2012. *Manajemen Pendidikan Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul*. Lombok : Holistika.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sumiyati dan Sumarwanto. 2017. "Budi Pekerti". *Modul*. Kemdikbud.
- Supardi. 2014. *Kinerja Guru*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Suwendra, Wayan. 2017. *Murid Bandel Salah Siapa?*. Bali : Nilacakra.
- Syarbini, Amirulloh dan Khusaeri, Akhmad. 2012. *Metode Islam dalam Membina Akhlak Remaja*. Jakara : Alex Media Komputindo.
- Wohlstetter, P., Van Kirk, An, Robertson, PJ, & Mohrman, SA. 1997. "Organizing for successful School Based Management". *Association for Supervision and Curriculum Development*. 1250 N. Pitt Street, Alexandria, VA 22314-1453
- Yaumi. 2018. *Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Yumni, A. 20018. "Membentuk Kepribadian Ulul Albab Sebagai Orientasi Pendidikan Islam". *Nizhamiyah*, vol 8 No 2
- Zai, Labibah dan Iskandar, Moh.. 2014. "Modernisasi Pendidikan pada Pesantren Gontor dan Dampaknya terhadap Masyarakat Ponorogo (1926-1945)". *Jurnal Universitas Indonesia*
- Zarkasyi, Syukri, Abdullah. 2005. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta : rajagrafindo.

---

# Peningkatkan Kedisiplinan Mengajar Guru Melalui Penerapan Reward And Punishment di SMAN 2 Banjarsari

Mochamad Solehudin

**How to cite :** Solehudin, M.(2021). Peningkatkan Kedisiplinan Mengajar Guru Melalui Penerapan Reward And Punishment di SMAN 2 Banjarsari. 3(1). *Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan (JPPP)*. 68-75.

To link to this article : <https://doi.org/10.22236/jppp.v3i1.5906>



Opened Access Article



Published Online on 12 Januari 2021



[Submit your paper to this journal](#)

# Peningkatan Kedisiplinan Mengajar Guru Melalui Penerapan *Reward And Punishment* di SMAN 2 Banjarsari

Mochamad Solehudin<sup>1</sup>

Accepted: 1 Desember 2020/ Published Online: 12 Januari 2021

**Abstrak.** Peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dipengaruhi oleh banyak aspek. Penerapan budaya peningkatan mutu di sekolah merupakan aspek yang sangat penting. Segenap warga sekolah secara sukarela wajib mempertahankan kebiasaan-kebiasaan yang positif. Perilaku disiplin adalah budaya sekolah yang wajib dipertahankan, meliputi kedisiplinan para guru dalam kehadiran di kelas saat proses belajar mengajar. Guna meningkatkan kedisiplinan para guru bisa dilakukan upaya dengan beragam metode. Dalam *School Action Research* (PTS) ini, dilakukan pemberian tindakan berbentuk pemberian *Reward and Punishment* kepada para guru di SMAN 2 Banjarsari, Kabupaten Ciamis. PTS ini menerapkan Tindakan dalam dua siklus. Berdasarkan penjarangan data diperoleh gambaran meningkatnya disiplin guru-guru yang tinggi dalam kehadiran mengajar di kelas pada proses belajar mengajar. Keterlambatan kurang dari 10 menit pada siklus I sebesar 21,74 %, dan pada siklus 2 sebesar 78,26 %. Ini berarti melampaui batas indikator pencapaian keberhasilan sebagai patokan periset yaitu 75%. Analisis data yang diperoleh menguatkan kesimpulan bahwa *Reward and Punishment* berkontribusi positif untuk meningkatkan kedisiplinan guru dalam kehadiran mengajar di kelas saat pembelajaran.

**Kata Kunci :** Kedisiplinan Guru, Kehadiran, *Reward and Punishment*

## 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan tugas sangat penting yang semestinya mendapatkan atensi serta pengawasan sungguh-sungguh. Guru dalam perihal ini ialah aktor sentral, di tangan gurulah ditetapkan kesuksesan atau keberhasilan tujuan pembelajaran di sekolah. Oleh sebab itu dalam menunaikan tugasnya ialah mendidik, mengajar dan melatih, guru harus mengambil posisi teladan buat bisa digugu serta ditiru. Guru harus memahami keahlian membaca atmosfer kelas dan ciri siswanya dalam melakukan proses belajar mengajar. Upaya menaikkan daya guna kontribusi guru dalam pembelajaran dan optimalisasi prestasi belajar para siswa, mendesak sosok guru supaya sanggup menghasilkan suasana pembelajaran yang kondusif dan kompeten dalam

---

✉ Mochamad Solehudin  
mohammadsolehudin@gmail.com

<sup>1</sup> SMA Negeri 2 Banjarsari, Kabupaten Ciamis

pengelolaan kelas. Guru atau pendidik yang peran utamanya memberikan pendidikan dan melakukan evaluasi terhadap anak didik pada kelompok umur dini, dasar dan menengah. Bersumber pada pengetahuan Wiyatamandala, ketertiban kedisiplinan guru diterjemahkan sebagai gambaran perilaku mental yang mempunyai kerelaan dalam mematuhi segenap ketentuan, peraturan serta norma yang berlaku dalam menunaikan tugas serta tanggung jawab. Mengacu pada pengertian tersebut bisa disimpulkan, kalau ketertiban kedisiplinan guru merupakan sikap total kerelaan dalam mematuhi segenap ketentuan serta norma yang berlaku dalam menunaikan tugasnya, yang berarti wujud tanggung jawab guna memajukan anak didiknya. Guru merupakan cerminan perilaku buat anak didiknya dimanapun dan kapanpun. Oleh karena itu perilaku disiplin guru akan mampu menganugrahi nuansa dalam mendongkrak pencapaian hasil yang jauh lebih baik.

Peranan guru laksana dua sisi mata uang, dia sebagai seseorang pengajar dia juga sebagai seseorang pendidik. Menurut Sutari Imam B., (1989:44) pendidik ialah orang yang dengan terencana berupaya pengaruhi orang lain supaya menggapai marwah jati diri manusia yang tinggi. Seseorang guru sepantasnya mempunyai pemahaman ataupun memiliki *sense of task* dalam mendidik. Kedudukan profesi pendidik adalah kedudukan mulia yang timbul dari jiwa yang suci. Sebagai faktor penting dalam melaksanakan pembelajaran Guru mempunyai kedudukan sentral buat membangun dasar-dasar hari depan pada marwah kemanusiaan. Marwah kemanusiaan yang dibina dalam kerangka pembangunan nasional Indonesia ialah “Terciptanya Manusia Indonesia Seutuhnya”, yang memiliki arti manusia yang memiliki keimanabn dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, diiringi keyakinan diri, kedisiplinan, moralitas serta rasa tanggung jawab.

Dalam merealisasikan perihal tersebut, contoh teladan dari seseorang guru/pendidik wajib ditemui serta mencuat, sebab sangat diperlukan oleh anak didik. Keteladanan guru dengan gampang bisa dilihat lewat prilaku guru tiap hari baik dikala di sekolah ataupun dikala diluar sekolah. Ketertiban kedisiplinan merupakan sesuatu perihal berarti yang mesti dipunyai oleh guru dalam tugas gandanya seorang pengajar serta pendidik. Kenyataan lapangan yang kerap kali ditemui di sekolah yakni ditemukan kondisi perlu peningkatan disiplin para guru, paling utama kedisiplinan para guru ketika masuk kelas pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Bersumber pada uraian tersebut, pengamat dalam posisi tugas kepala sekolah tertarik buat melakukan *school action research* dengan judul:” Peningkatan kedisiplinan guru dalam ketepatan kehadiran mengajar di kelas melalui pemberian *reward and punishment*” di SMAN 2 Banjarsari, Kabupaten Ciamis.

Fokus rumusan masalah dalam riset ini adalah “Apakah penerapan *reward and punishment* dapat meningkatkan kedisiplinan guru dalam ketepatan kehadiran mengajar di kelas di SMA Negeri 2 Banjarsari?” Riset ini bertujuan buat mencari alternatif pemecahan focus masalah, dalam perihal ini upaya meningkatkan kedisiplinan guru dalam ketepatan kehadiran mengajar di kelas melalui penerapan *reward and punishment* di SMAN 2 Banjarsari.

---

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan prosedur *School Action Research* (SAR). PTS ialah sesuatu prosedur riset yang diadaptasi dari *Classroom Action Research* (PTK) (Panitia Pelaksana Diklat Profesi Guru Rayon10 Jawa Barat, 2009: 73). PTS ialah riset partisipatoris yang menekankan pada aksi serta refleksi yang bersumber pada pertimbangan rasional serta logis guna melaksanakan revisi terhadap suatu realitas dan memperdalam penjelasan uraian berkaitan dengan aksi yang dicoba, serta menemukan perbaikan suasana serta keadaan sekolah/ pendidikan secara tepat dan mudah” (Depdiknas, 2008: 11- 12). Secara lugas, Pemecahan masalah nyata di sekolah merupakan tujuan PTS, sekaligus mencari solusi ilmiah supaya diperoleh pemecahan masalah melewati sesuatu aksi revisi. *Research* yang dilakukan ini untuk mengantisipasi perkara rendahnya tingkatan guru dalam ketertiban kedatangan di kelas pada proses aktivitas belajar mengajar. Perihal ini ditindaklanjuti dengan mempraktikkan suatu model pembinaan kepada guru berbentuk pelaksanaan *reward* serta *punishment* yang dicoba oleh kepala sekolah. Aktivitas tersebut diamati setelah itu dianalisis serta direfleksi. Hasil perbaikan setelah itu diterapkan kembali pada siklus selanjutnya. Riset ini mengadaptasikan Model Stephen Kemmis serta Mc. Taggart (1998) yang diadopsi oleh Suranto (2000: 49) yang memakai sistem spiral refleksi diri yang diawali dari rencana, aksi, pengamatan, refleksi, serta perencanaan kembali untuk menjadi dasar dalam pemecahan permasalahan. Periset menerapkan model ini dengan pertimbangan sangat instan serta aktual.

Aktivitas PTS ini, dimulai dengan perencanaan, kemudian pelaksanaan, pengamatan dan evaluasi dilanjutkan dengan refleksi untuk siklus I. Hasil refleksi siklus I dijadikan dasar untuk perencanaan dan pelaksanaan di siklus II, yang selanjutnya dilakukan juga pengamatan dan evaluasi serta refleksi. PTS ini hanya dilakukan 2 siklus dengan seting tempat di SMAN 2 Banjarsari, Kabupaten Ciamis, waktu penelitian tangga 16 Juli sampai dengan tanggal 30 September 2019. Subjek penelitian 30 orang personil Guru SMAN 2 Banjarsari Kab. Ciamis, meliputi 12 personil PNS, dan 18 personil Tenaga Honorer. Siklus pertama dimulai tanggal 16 Juli dan berakhir tanggal 16 Agustus 2019. Siklus kedua dimulai tanggal 19 Agustus dan berakhir tanggal 16 September 2019. Periset melakukan Tindakan dengan menyusun urutan atau hierarkhi perencanaan agar cepat difahami dan diterapkan. Langkah pertama yang dilakukan adalah merumuskan permasalahan yang akan ditemukan cara mengatasinya yakni masih banyak diantara guru yang tidak disiplin memenuhi kehadiran dikelas saat proses belajar mengajar.

Langkah kedua adalah merumuskan tujuan melakukan tindakan dengan cara menetapkan rencana penerapan tindakan dengan memberikan *reward* and *punishment* terhadap para guru guna meningkatkan kedisiplinan kehadiran di kelas pada proses belajar mengajar berlangsung. Langkah ketiga adalah merumusan indikator-indikator pencapaian hasil penerapan *reward* and *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan guru hadir di kelas saat proses belajar mengajar berlangsung. Indikator pencapaian hasil tindakan ditetapkan periset sebesar 75%, maksudnya tindakan ini dikatakan mencapai keberhasilan jika 75 % personil guru tidak terlambat dalam melakukan tugas. Langkah keempat dalam penelitian ini adalah merumusan tahapan-tahapan kegiatan. Tahapan-

tahapan yang dikerjakan periset untuk memberikan tindakan antara lain memberikan sosialisasi terhadap para guru berkaitan penelitian yang akan dilakukan, serta menginformasikan tujuan dari pemberian tindakan yang diterapkan periset. Begitu juga *Reward dan punishment* yang akan diterapkan diinformasikan kepada guru.

Di siklus pertama hasil penelitian dipampang di ruang guru, juga diruang TU, diurutkan nama-nama guru dari yang paling rendah kategori keterlambatan masuk kelasnya sampai kategori paling tinggi. Langkah kelima adalah mengidentifikasi warga sekolah yang akan membantu dalam melakukan tindakan. Periset mengerjakan identifikasi personil yang dilibatkan terhadap penelitian ini yakni guru mata pelajaran, guru BK, guru petugas piket, staff TU, dan siswa tertentu. Langkah keenam adalah menentukan metode pengumpulan data yang akan diterapkan.

Metode pengumpulan data yang diterapkan oleh periset adalah observasi menggunakan lembar observasi dan kuesioner oleh siswa perihal kehadiran guru di kelas saat kegiatan belajar mengajar. Langkah ketujuh adalah perakitan instrumen observasi dan evaluasi. Dalam pengumpulan informasi, periset menggunakan instrument dalam bentuk lembar observasi, dan bentuk angket yang diberikan kepada siswa, guna menjangkau hasil penilaian siswa mengenai kedatangan guru di kelas pada saat proses belajar mengajar. Langkah kedelapan, mencatat sarana yang perlukan, meliputi alat bantu yang dimanfaatkan dalam penelitian ini yaitu: kertas (lembar observasi), alat tulis berupa balpoin, dan jam bilik yang terdapat di setiap kelas, serta rekap keterlambatan kedatangan dari tiap guru.

## **2.2 Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data berupa teknik observasi dan kuesioner. Observasi atau disebut juga pengamatan digunakan untuk mencatat implemmentasi kebijakan berkenaan dengan kedisiplinan guru dalam kehadiran di kelas pada proses belajar mengajar. Kuesioner diterapkan dalam menjangkau bukti pendukung hasil observasi, agar mengurangi resiko dan dampak negatif penerapan *reward and punishment*. PTS ini menggunakan Instrumen Lembar Observasi dan Lembar Angket.

Proses pengumpulan data pada PTS ini dilakukan dengan langkah pertama membagikan 17 lembar observasi kepada pengurus kelas, sesuai banyaknya rombongan belajar di SMAN 2 Banjarsari. Dalam lembar observasi itu, terdapat daftar guru pengajar kelas itu, mata pelajaran yang diampu, dan kategori keterlambatan yang akan dicatat. Langkah kedua berkoordinasi dengan petugas piket yang setiap hari terdiri dari 2 orang petugas, ialah dari guru yang tidak memiliki jam mengajar pada hari itu serta satu orang dari tata usaha. Petugas piket mengedarkan catatan presensi guru di kelas yang sudah tersedia agar dapat melihat tingkat kehadiran guru di setiap kelas. Guru yang terlambat lebih dari 15 menit, dikategorikan tidak mengajar pada jam pelajaran itu serta diberi ciri silang. Catatan presensi guru bisa dilihat dalam lampiran. Langkah ketiga menyusun rekapitulasi hasil pengamatan, baik dari guru piket, dari siswa ataupun dari periset setelah jam pelajaran berakhir.

Aktivitas a, b, dan c diterapkan terus tiap hari kepada tiap guru. Observasi dilakukan memakai lembar observasi selama satu minggu terhadap seluruh guru untuk satu siklus. Sepanjang pengamatan periset dibantu guru petugas piket. Observasi oleh periset terhadap presensi guru di kelas dan kategori keterlambatan guru masuk ke kelas. Periset menilai pengisian lembar pengamatan (observasi) oleh pengurus kelas berkaitan

dengan kehadiran mengajar guru di kelas. Penerapan refleksi dilakukan sehabis berakhir satu siklus. Dibeberkan hal-hal yang menjadi kelemahan ataupun kekurangan pemberian tindakan.

Pelaksanaan refleksi dilakukan oleh periset bersama dengan personil kolaborator guna memastikan perbaikan terhadap tindakan untuk siklus selanjutnya. Penerapan tindakan dalam PTS ini adalah pemberian *reward and punishment* oleh kepala sekolah terhadap guru dalam hal ketepatan kehadiran mengajar di kelas. Pemberian *reward and punishment* oleh kepala sekolah bertujuan untuk mendongkrak terjadinya perubahan ataupun kenaikan disiplin para guru dalam kedatangan hadir di kelas pada waktu belajar mengajar. *Reward* berupa pemberian piagam dan hadiah untuk guru disiplin (tidak pernah terlambat masuk kelas), diterimakan saat upacara Bendera Hari Senin. *Reward* lanjutan adalah memberikan tiket untuk menjadi calon wali kelas atau wakasek tahun pelajaran berikutnya. *Punishment* untuk guru dengan kategori terlambat disampaikan secara umum dalam rapat dinas dan daftar guru mata pelajaran atau bimbingan konseling terlambat dipampang di ruang guru.

### 2.3 Analisis Data

Analisis data dari sumber data primer dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil analisis data menginformasikan kemampuan pemberian *reward and punishment* dalam mendongkrak disiplin guru dalam ketepatan kehadiran mengajar di kelas. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis secara deskriptif. Deskripsi data dibutuhkan untuk menjelaskan bagaimana *punishment* dan *reward* memberikan pengaruh terhadap peningkatan kehadiran guru.

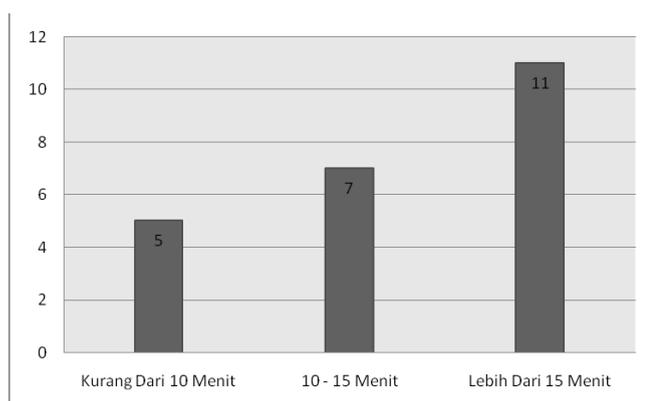
## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil Penelitian dan Pembahasan Siklus I

**Tabel 1** Rekapitulasi Tingkatan Keterlambatan Guru dalam Kedatangan di kelas Siklus I

Waktu keterlambatan, Jumlah, Prosentase		
< 10 menit	10 menit s.d. 15 menit	> 15 menit
5	7	1
21,74 %	30,43 %	47,83 %

Berdasarkan hasil rekapitulasi tingkatan keterlambatan kedatangan guru dikelas pada proses belajar mengajar termunculkan informasi, 5 (lima) personil guru masuk kelas kurang dari 10 menit setelah jam pelajaran dimulai, 7 (tujuh) personil guru masuk kelas setelah 10 menit hingga 15 menit setelah jam pelajaran dimulai, serta 11 (sebelas) personil guru hadir di kelas setelah melebihi 15 menit setelah jam pelajaran dimulai. Guna lebih jelasnya bisa ditafsirkan pada Grafik 1 berikut.



Grafik 1: Tingkat Keterlambatan Kehadiran Guru Di Kelas Siklus I

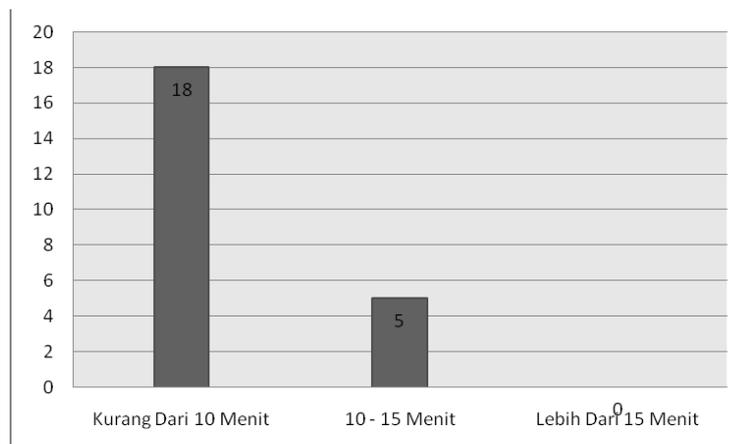
Hasil siklus pertama guru terlambat <10 menit sebanyak 5 orang (21,74%). Guru terlambat antara 10 menit dan 15 menit sebanyak 7 orang (30,43 %) dan yang terlambat melebihi 15 menit adalah 11 orang (47,83 %). Kesimpulan Siklus I, Tindakan yang diberikan belum memenuhi tingkat indikator yang diharapkan yakni 75 %. Dengan demikian masih perlu dilakukan tindakan pada siklus II.

### 3.2 Hasil Penelitian Siklus 2

Tabel 2. Rekapitulasi Tingkat Keterlambatan Guru dalam Kehadiran di kelas Siklus 2

Waktu Keterlambatan, Jumlah, Prosentase		
< 10 Menit	10 menit s.d. 15 menit	> 15 Menit
18	5	0
78,26 %	21,74 %	0,00 %

Rekapitulasi tingkatan keterlambatan guru dalam kedatangan di kelas pada proses belajar mengajar pada siklus II yang <10 menit setelah jam pelajaran dimulai sebanyak 18 (delapan belas) personil atau 78,26%, 5 (lima) personil guru (21,74%) masuk kelas antara 10 menit dan 15 menit setelah jam pelajaran dimulai, serta 0 personil guru masuk kelas lebih dari 15 menit atau 0,00%. Guna lebih jelasnya bisa ditafsirkan dari grafik 2 berikut ini.



**Grafik 2** Tingkat Keterlambatan Kehadiran Guru Di Kelas Siklus 2

Melalui tindakan di siklus pertama dan siklus kedua terdapat kenaikan disiplin guru dalam ketepatan kehadiran mengajar di kelas. Dengan menggunakan data observasi serta informasi kuesioner dapat disimpulkan bahwa aksi yang diterapkan sampai siklus II dikatakan telah sukses, sebab muncul angka 78,26 % guru hadir kurang dari 10 menit setelah jam pelajaran dimulai dan 21,74% datang antara 10 menit dan 15 menit setelah jam pelajaran dimulai, dan 0,00 % yang datang lebih dari 15 menit setelah jam pelajaran dimulai. Dengan demikian target indikator keberhasilan tindakan sebesar 75% keterlambatan guru kurang dari 10 menit sudah terlampaui. Penelitian dicukupkan sampai dua siklus, selanjutnya dilakukan pemantauan.

#### 4. KESIMPULAN

Bersumber pada analisis informasi, dari PTS ini bisa ditarik kesimpulan kalau pelaksanaan Reward serta Punishment diyakini efisien tingkatkan disiplin para guru dalam kedatangan melaksanakan aktivitas pembelajaran di kelas. Penerapan *reward and punishment* dengan demikian dapat meningkatkan kedisiplinan para guru dalam kehadiran mengajar di kelas di SMAN 2 Banjarsari. PTS ini dapat dipastikan masih memiliki kekurangan dan kelemahan terutama pada penerapan tindakan *reward serta punishment*. Walaupun sudah diupayakan direduksi melalui analisis hasil kuesioner untuk membangun komitmen kebersamaan dalam mempertahankan layanan pembelajaran yang optimal, tetapi tidak menutup kemungkinan ada yang perlu ditelusuri lebih mendalam mengenai faktor keterlambatan kehadiran.

Oleh karena termunculkan indikator keberhasilan dalam implementasi *reward* dan *punishment* untuk mendongkrak disiplin presensi guru pada aktivitas belajar mengajar di kelas, pada momen ini periset mengajukan anjuran penting 1) Tindakan *reward* serta *punishment* yang sesuai diterapkan dengan tetap menjaga martabat guru. 2) Dalam implementasi *reward* dan *punishment* kepala sekolah dengan berhati-hati karena ternyata berdasarkan kuesioner dan dialog, ada guru yang terlambat karena urusan penting yang perlu mendapat toleransi.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, M. (1991). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aunurrahman.(2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003) *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Hidayat, Sucherlu. (1986). *Peningkatan Produktivitas Organisasi dan Pegawai Negeri Sipil: Kasus Indonesia*. Jakarta: Prisma.
- Mangkunegara, A.P. (1994). *Psikologi Perusahaan*. Bandung: PT Trigenda Karya
- Mangkunegara, A.P. (2000). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya
- Megawangi, Ratna. ( 2007) *Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*. Jakarta: Indonesian Heritage Foundation.
- Nugroho, B. (2006). *Reward dan Punishment*. Bulletin Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum Ed. No. 6/IV/Juni 2006
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran. Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Subagio. (2010) *Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran* [OnLine].Tersedia:<http://subagio-subagio.blogspot.com/2010/03/kompetensi-guru-dalam-meningkatkan-mutu.html>
- Sudrajat, Ahmad (2010) *Manfaat Prinsip dan Asas Pengembangan Budaya Sekolah*. [OnLine].Tersedia: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/03/04/manfaat-prinsip-dan-asas-pengembangan-budaya-sekolah/> [06 Oktober 2010].
- Syamsul Hadi, (2009). *Kepemimpinan Pembelajaran, Makalah Disampaikan pada Sosialisasi Akuntabilitas Kinerja Kepala Sekolah dalam Inovasi Pembelajaran*. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Direktorat Tenaga Kependidikan

---

# Evaluasi Relevansi Keilmuan Dan Dunia Kerja Mahasiswa Pascasarjana

Ernawati | Bambang Indriyanto | Puji Hartini

**How to cite** : Ernawati, Indriyanto, B., Hartini, P.(2021). TRACER Study Alumni: Relevansi Keilmuan Dan Dunia Kerja. 3(1). *Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan (JPPP)*. 76-83.

To link to this article : <https://doi.org/10.22236/jppp.v3i1.6299>



Opened Access Article



Published Online on 12 Januari 2021



[Submit your paper to this journal](#)

# Evaluasi Relevansi Keilmuan Dan Dunia Kerja Mahasiswa Pascasarjana UHAMKA

Ernawati<sup>✉1</sup>, Bambang Indriyanto<sup>1</sup>, Puji Hartini<sup>1</sup>,

**Received:** 12 November 2020, **Accepted:** 1 Desember 2020, **Published Online:** 12 Januari 2021

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kepentingan evaluasi hasil pendidikan tinggi, perbaikan mutu dan penjaminan kualitas lembaga pendidikan tinggi dari alumni yang merupakan produk akhir dari proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kompetensi kerja dan ruang lingkup kerja alumni. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan survey. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan 26% alumni yang menjadi subyek tracer menyatakan sedang kesesuaian antara bisang studi yang dipelajari dengan bidang pekerjaan yang ditekuninya saat ini dan mayoritas alumni bekerja pada institusi pemerintah.

**Kata kunci:** *Tracer Study Alumni, Kompetensi Kinerja, Ruang Lingkup Kerja*

## 1. PENDAHULUAN

Lulusan atau alumni merupakan produk akhir dari sebuah proses yang ada di suatu perguruan tinggi. Salah satu penilaian yang dilakukan oleh masyarakat terhadap kualitas perguruan tinggi adalah dengan melihat reputasi alumninya di tengah masyarakat ataupun di dunia kerja. Berbagai kiprah alumni yang berhasil di dalam karirnya, akan berdampak positif terhadap peningkatan reputasi UHAMKA di mata masyarakat. *Tracer study* merupakan studi penelusuran yang dilakukan kepada lulusan perguruan tinggi dalam rangka mendapatkan umpan balik dari lulusan untuk kepentingan evaluasi hasil pendidikan tinggi dan juga perbaikan mutu dan penjaminan kualitas lembaga pendidikan tinggi. Setiap institusi harus selalu berupaya melakukan perbaikan sistem dan peningkatan kualitas. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas tersebut adalah dengan mencari umpan balik dari alumni melalui kegiatan *Tracer study*.

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA dalam perjalanannya sudah banyak menghasilkan lulusan. Sebaran lulusan ini dapat diketahui melalui kegiatan *tracer study*. Kegiatan tracer yang dilakukan oleh UHAMKA tahun ini merupakan kegiatan yang ketiga. Hasil dari pelaksanaan *tracer study* yang dilakukan oleh UHAMKA pada tahun 2019, angka partisipasi alumni (response rate) dinilai masih

---

✉ Ernawati  
[ernawati.pep@uhamka.ac.id](mailto:ernawati.pep@uhamka.ac.id)

<sup>1</sup> Program Studi Penelitian Evaluasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta, Indonesia

belum signifikan, pada lulusan tahun 2016 angka partisipasi 15 % . Kemudian pada lulusan tahun 2017 angka partisipasi 21%. Kemudian pada lulusan tahun 2018 angka partisipasi 25%. Rendahnya angka partisipasi ini perlu disiasati agar UHAMKA mendapatkan feedback yang optimal dari alumni. Tingkat respon yang dianggap layak dalam pelaksanaan *tracer study* diangka 50%, hal ini menggambarkan setengah dari karakteristik dan profil responden.

Penelitian terdahulu terkait *tracer study* telah banyak dilakukan yang berfungsi sebagai bahan analisa dan memperkaya pembahasan penelitian ini, serta sebagai pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Zulhimma (2015); Evi Roviati, dkk (2015); Muhammad Ilham Bakhtiar dan Suciani Latif pada (2017); Maryam Rahim dan Meiske Puluhulawa (2017) menggunakan deskriptif persentase dalam menganalisis data *tracer study*. Selanjutnya, Ramadiani, dkk (2016) melakukan penelitian yang bertujuan untuk melakukan analisis perancangan kebutuhan sistem tracer study Universitas Mulawarman yang disesuaikan dengan kebutuhan informasi dalam proses akreditasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem memiliki manfaat berikut: 1) memenuhi kebutuhan data dan informasi terkait lulusan; 2) memenuhi kebutuhan data akreditasi perguruan tinggi; 3) mempermudah perguruan tinggi dalam mengelola data lulusan; dan 4) memudahkan perguruan tinggi dalam menunjang keputusan menentukan perencanaan strategis sebagai upaya peningkatan kualitas mutu lulusan. Miftahul Khair, dkk (2016) melakukan penelitian berjudul Alumni Tracer System Berbasis Web: Studi Kasus Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Penelitian ini bertujuan untuk membuat suatu rancangan sistem berbasis web yang dapat digunakan untuk mendata informasi dari alumni. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Sistem dapat merekam data dengan menggunakan basis data sehingga data alumni tersimpan secara terstruktur; 2) sistem berjalan sesuai yang diharapkan oleh penulis; 3) pemanfaatan website dapat berfungsi sebagai media survey, dan melalui website secara online kegiatan survey dapat dilakukan dengan efektif dan efisien.

Budi Santoso, dkk (2019) melakukan penelitian yang berjudul Studi Pelacakan Kinerja Lulusan Program Pascasarjana Magister Ilmu Ekonomi (MIE) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram. Penelitian bertujuan untuk mengkaji: a) kondisi Proses belajar mengajar dan manajemen internal di Prodi MIE UNRAM; b) kebutuhan soft dan hard skills lulusan/ alumni Prodi MIE UNRAM; dan c) penilaian pengguna terhadap kinerja lulusan Prodi MIE UNRAM. Data diperoleh dengan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Alumni menyatakan pentingnya pengalaman magang, penekanan besar terhadap aspek peragaan atau demonstrasi materi perkuliahan, dan pembimbingan akademik bernilai besar dalam proses pembelajaran. Sedangkan soft dan hard skills yang mereka butuhkan adalah kemampuan mengkomunikasikan hasil penelitian, dan gagasan mereka dengan dunia praktik.

*Tracer study* ini akan mengkaji profil responden, penilaian alumni terhadap kinerja UHAMKA, serapan dunia kerja bagi alumni, kondisi pekerjaan alumni, dan penilaian alumni terhadap kegiatan Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) di UHAMKA. Sistem yang akan digunakan dalam *Tracer study* ini adalah sistem tracer study uhamka yang telah dikembangkan sejak tahun 2017. Selanjutnya, peneliti akan memodifikasi sistem agar dapat diakses dengan mudah oleh para alumni, serta dibantu dengan aplikasi lain seperti *Google form*. Selanjutnya, data *Tracer study* akan dianalisis dengan mixed method.

Studi pelacakan jejak alumni atau survey lulusan atau *Tracer study* telah dijadikan sebagai salah satu dimensi akreditasi perguruan tinggi dan berbagai program hibah kompetisi yang diselenggarakan oleh Kementerian Ristek dan Dikti akhir akhir ini. *Tracer study* menjadi semakin penting perannya karena dapat memberikan berbagai informasi utama untuk pengembangan perguruan tinggi yang melaksanakan *Tracer study* tersebut. Data dan Informasi yang diperoleh melalui *Tracer study*, berperan sebagai alat untuk mengevaluasi relevansi antara pendidikan tinggi dengan pasaran dan kebutuhan dunia kerja, menyajikan berbagai masukan yang berguna bagi dosen dan administrator untuk peningkatan kinerja layanan pendidikan, serta masukan bagi para orangtua dalam memantau layanan pendidikan di perguruan tinggi untuk anaknya (Sukardi, 2010).

Pelaksanaan *Tracer study* di Perguruan Tinggi, tidak lain juga disebabkan karena perguruan tinggi membutuhkan umpan balik dari alumni dalam usahanya untuk perbaikan sistem dan pengelolaan pendidikan. Perencanaan program kerja perguruan tinggi di awal tahun ajaran menentukan arah kebijakan layanan pendidikan tinggi tahun berjalan dan selanjutnya, berupa penyiapan kondisi, proses pemberian pengalaman melalui pembelajaran, dan motivasi mahasiswa baru yang masuk ke perguruan tinggi tersebut dengan berbagai harapan yang telah diimpikan. Masukkan mengenai kondisi, pengalaman dan motivasi ini menentukan pula perguruan tinggi dalam menerapkan sistem dan pengelolaan pendidikan dalam hal pola/proses pengajaran dan pembelajaran, penelitian, praktikum, workshop, laboratorium, studio ataupun riset. Penerapan sistem pengajaran dan pembelajaran inipun akan dipengaruhi pula oleh kebijakan pendidikan yang ditetapkan oleh perguruan tinggi.

Hasil *Tracer study* menjadi masukkan bagi perguruan tinggi berupa keadaan nyata, pengalaman dan motivasi yang diberikan kepada mahasiswa, sistem dan kebijakan pendidikan di perguruan tinggi, berikut proses pengajaran/ pembelajaran yang akan membantu dalam membentuk karakter/kompetensi dari lulusan perguruan tinggi itu sendiri. Lulusan/alumni dari perguruan tinggi umumnya akan memiliki pengetahuan, kemampuan, motivasi dan kompetensi yang dibutuhkan untuk memasuki dunia kerja hasil dari proses layanan pembelajaran di pendidikan tinggi berupa pengetahuan, kemampuan dan kompetensi alumni perguruan tinggi yang dibutuhkan untuk memasuki dunia kerja. Kondisi saat alumni menjalani pekerjaan di awal karir mereka merupakan hal yang dibutuhkan bagi perguruan tinggi untuk perbaikan sistem dan pengelolaan pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kepuasan pengguna lulusan terkait dengan kemampuan melaksanakan tugas profesional alumni UHAMKA di tempat kerja dengan beberapa dimensi sebagai berikut, etika bekerja dan beinteraksi di kantor, kompetensi utama yang dimiliki dengan bidang tugas dan tanggung jawabnya, kemampuan berbahasa asing, ketrampilan IT, ketrampilan berkomunikasi bisnis, kerjasama tim dan upaya pengembangan diri. Hal sangat penting dalam pengembangan jaringan kerja UHAMKA dengan stake holder.

## 2. METODE PENELITIAN

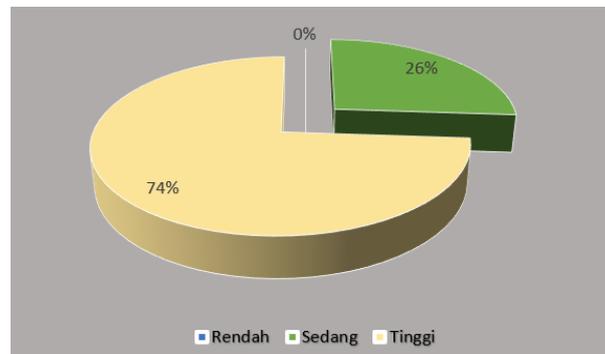
Pada dasarnya ada empat tahapan utama dalam pelaksanaan *Tracer study*, yaitu mulai dari pengembangan konsep dan instrumen, dilanjutkan dengan pengumpulan data, kemudian analisis data yang sudah terkumpul, dan terakhir adalah penyusunan laporan

hasil *Tracer study*. Pada tahap pertama, dilakukan pengembangan konsep dan instrumen kuesioner *Tracer study* yang terdiri dari sejumlah item pertanyaan yang sesuai dengan standar BELMAWA KEMENRISTEKDIKTI dan ditambahkan dengan item-item yang disesuaikan dengan kebutuhan UHAMKA. Sebelum disebar kuisisioner melalui tahapan verifikasi terlebih dahulu. Tahap kedua, dilanjutkan dengan proses penggalian umpan balik dari para responden yang dilakukan secara daring/online agar dapat memudahkan responden dalam mengisi, sekaligus sebagai upaya untuk meningkatkan response rate.

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil Penelitian 1

Kesesuaian antara kompetensi dan pengetahuan yang dimiliki dengan bidang kerja yang ditekuni pada saat ini menjadi suatu kewajaran bagi setiap pekerja pada perusahaan atau dalam konteks guru dengan bidang studi dan kelas yang diajar



**Grafik 1** Kesesuaian Bidang Studi dengan Pekerjaan

Terdapat 26% alumni yang menjadi subyek tracer menyatakan sedang kesesuaian antara bisang studi yang dipelajari dengan bidang pekerjaan yang ditekuninya saat ini. Tidak ada alumni yang menyatakan tidak ada kesesuaian. Hasil tracer study ini menunjukkan ketiga ranah menunjukkan pada intensitas yang sama. Dengan adanya kecenderungan ini interpetasi terhadap fenomena ini adalah bahwa ketiga ranah ini mendapat porsi yang sama ketika alumni mengikuti program pendidikan di SPS UHAMKA Prodi PEP. Jika hal ini memberikan dampak pada alumni ketika mereka sudah lulus dan menjalani kehidupan profesional dalam berbagai bidang pekerjaan maka program pendidikan ini perlu untuk dipertahankan.

Kecenderungan empirik yang ditunjukkan pada grafik tersebut juga didukung oleh kecenderungan empirik yang disajikan menunjukan 74% alumni yang menjadi subyek tracer study ini menyatakan bahwa bidang studi yang dijalannya sesuai dengan bidang pekerjaan yang dijalannya saat ini. Pernyataan bidang studi paling tidak termasuk bidang studi yang dipelajarinya pada SPS UHSMKS Prodi PEP, dan ada kemungkinan termasuk bidang studi ketika alumni mengikuti program studi pada strata 1 atau strata 2 pada bidang lain.

### 3.2 Hasil Penelitian 2



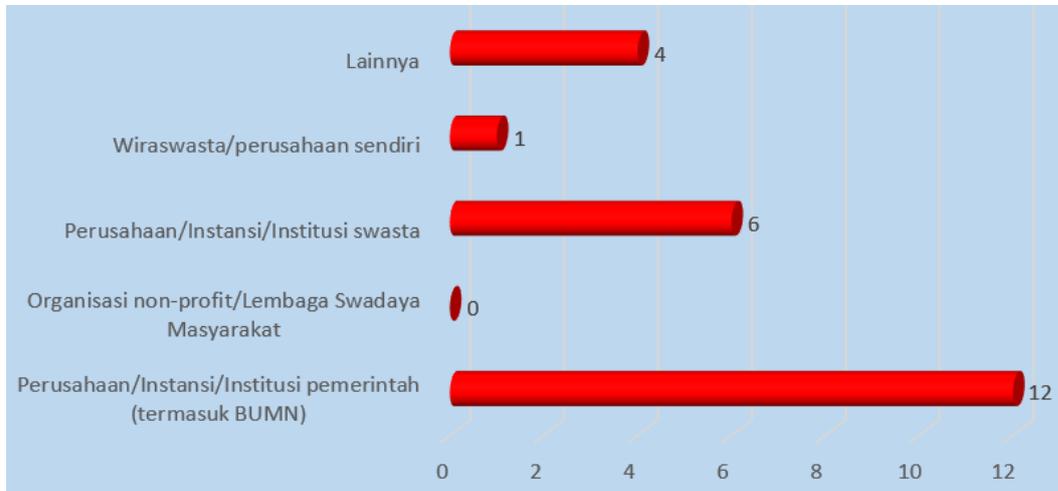
**Grafik 2** Kesesuaian Pekerjaan dan Alasan Tetap Mengambil Pekerjaan Meskipun Belum Tidak Sesuai Dengan Bidang Pendidikan

Dengan adanya kesesuaian kompetensi yang dimiliki dengan bidang pekerjaan yang ditekuni pada saat ini menjadi dorongan bagi alumni untuk tetap menekuni pekerjaan yang telah ditekuni pada saat ini. Grafik ..... berikut menyajikan fakta empirik yakni 43% alumni tetap pada pekerjaan yang ditekuni saat ini karena dianggap sudah sesuai. Kata sudah sesuai mempunyai makna kesesuaian antara kompetensi dan pengetahuan yang dimiliki dengan persyaratan pekerjaan yang ditekuni saat ini. Kecenderungan empirik ini mendukung terhadap kecenderungan empirik yang disajikan pada grafik di atas.

Prospek karir pada pekerjaan yang ditekuni alumni menjadi alasan yang dominan bagi alumni untuk menekuni pekerjaannya saat ini (16%). Demikian juga dengan sekitar 6% alumni juga menyatakan bahwa pekerjaan yang ditekuni saat ini menjamin. Namun kata menjamin tidak ada indikasi apa, namun dapat diduga kata menjamin keberlangsung pekerjaan, penghasilan yang diperoleh, dan rekan kerja yang saling mendukung satu dengan lainnya. Jaminan kerja menjadi alasan bagi alasan sekitar 3% alumni untuk tetap menekuni pada pekerjaan sekarang. Kata lebih aman dapat juga mencakup penghasilan atau dukungan teman sejawat. Dengan adanya 6,67% alumni yang menyatakan bahwa pekerjaan yang sekarang alumni memperoleh penghasilan yang lebih.

Namun ada sebagian kecil (3,33%) alumni yang akan mencari pekerjaan pada tempat lain di masa depan. Hal ini terungkap dari jawabannya yang menyatakan pada awal meniti karir saya harus menerima. Secara implisit hal ini berarti jika ada kesempatan tawaran pekerjaan yang lebih propeksi tidak menutup kemungkinan alumni tersebut akan pindah bidang pekerjaan.

### Hasil Penelitian 3



**Grafik 3** Jenis Instansi/Perusahaan Tempat Bekerja

Pada grafik 3 di atas juga ditunjukkan bahwa terdapat alumni yang berwiraswasta sendiri meskipun pada porsi yang sangat kecil, namun hal ini dapat menjadi indikasi kemandirian alumni. Mereka yang memberikan les privat kepada siswa dapat juga dikategorikan sebagai wiraswasta mandiri, namun bagi mereka yang bergerak di bidang perdagangan juga dapat dikategorikan sebagai wiraswasta mandiri. Bagi masyarakat pada umumnya wiraswasta dalam bidang perdagangan merupakan bentuk wiraswasta yang dianggap populer dan dikenal secara luas.

Hasil tracer study menyajikan suatu kecenderungan yang bersifat dan berdampak positif terhadap SPS UHAMKA Prodi PEP dan bagi alumni itu sendiri. Jika dilakukan inferensi terhadap kecenderungan tersebut dapat dikembangkan menjadi dua konsep yaitu knowledge development dan intellectual integrity.

Inferensi terhadap knowledge development adalah dengan mengikuti kuliah di SPS UHAMKA Prodi PEP alumni mendapat bekal pengetahuan dan kompetensi yang mendukung pada kehidupan profesional mereka. Sumbangan terhadap kehidupan profesional dalam berbagai bidang dimulai ketika alumni mencari pekerjaan sampai dengan berkarir pada pekerjaan yang ditekuninya sekarang.

Ketika pengetahuan dan kompetensi ini memberikan sumbangan terhadap kehidupan profesional alumni akan menstimulasi alumni untuk mengembangkan pengetahuan dan kompetensi yang telah dimilikinya menjadi akses untuk menjelajah berbagai dimensi kehidupan profesional alumni. Dengan adanya kemampuan untuk menjelajah berbagai dimensi kehidupan, maka hal ini akan memberikan dampak positif tidak hanya terdapat dirinya tetapi terhadap instansi dan atau tempat mereka bekerja baik mereka yang berkerja pada skala multi nasional atau nasional, atau mereka yang bekerja pada organisasi swasta atau instansi pemerintah, atau bahkan bagi alumni yang melakukan wiraswasta.

Jika dilihat dari perspektif pedagogi knowledge development ini dapat juga memberikan dampak positif afektif bagi diri alumni dan individu sekitar alumni. Hal ini akan mengokohkan pengetahuan dan kompetensi yang dimiliki oleh alumni.

Intellectual integrity merupakan hasil keikutsertaan alumni pada proses belajar mengajar pada pendidikan yang berlangsung di SPS UHAMKA Prodi PEP. Salah satu

indikator yang menonjol adalah adanya intelektual engagement. Intelektual engagement merupakan karakteristik intelektual yang melekat pada diri alumni ketika mereka sudah memasuki bidang profesional. Karakteristik intelektual ini tidak hanya melekat pada diri alumni tetapi pada SPS UHAMKA Prodi PEP. Dalam jangka panjang jika karakteristik intelektual sebagai wujud intelektual integrity melekat pada alumni dan SPS UHAMKA Prodi PEP maka akan menjadi mazhab akademik.

Pada perguruan tinggi di negara-negara barah mazhab menjadi ciri khas akademik perguruan tinggi yang secara berkelanjutan dilakukan pembuktian secara empirik. Mazhab ilmu pengetahuan ini nilai jual bagi perguruan bagi calon mahasiswa dan bagi berbagai instansi untuk melakukan kerjasama.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa: terdapat 26% alumni yang menjadi subyek tracer menyatakan sedang kesesuaian antara bisang studi yang dipelajari dengan bidang pekerjaan yang ditekuninya saat ini dan tidak ada alumni yang menyatakan tidak ada kesesuaian.

Mayoritas alumni, sekitar 70% memnyatakan bahwa kompetensi pengajaran pada SPS UHAMKA Prodi PEP mempunyai pengaruh kuat dalam memberikan bekal kepada alumni dalam mencari pekerjaan dan atau mengembangkan karir setelah mereka lulus.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtiar, M. I., dan Latif, S. (2017). Tracer Study Alumni: Upaya Pengembangan Prodi Bimbingan Konseling Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 32-40.
- Budi, Bambang Setia. (2017). *Report Tracer study ITB 2018*. ITB Career Center Lembaga Kemahasiswaan. ITB Press.
- Budi Santoso, dkk. (2019). Studi Pelacakan Kinerja Lulusan Program Pascasarjana Magister Ilmu Ekonomi (MIE) Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Mataram. *Elastisitas – Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 1-15.
- Khair, M, dkk. (2016). Alumni Tracer System Berbasis Web: Studi Kasus Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam. *Prosiding Seminar Sains dan Teknologi FMIPA Unmul*.
- Panduan Hibah *Tracer study* (2016). Direktorat Jendral Pembelajaran dan kemahasiswaan Kementrian Riset dan Teknologi Republik Indonesia.
- Rahim, M dan Puluhulawa, M. (2017). Tracer Study Lulusan Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Gorontalo. *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, 2(2), 121-127.
- Ramadiani, dkk. (2016). Tracer Study Menggunakan *Framework Bootstrap*. *Prosiding Seminar Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi*, 1(1), 1-7.
- Roviati, E., dkk. (2015). Tracer Study: Studi Rekam Jejak Alumni dan Respons Stakeholder Jurusan Tadris IPA-Biologi Iain Syekh Nurjati Cirebon. *Scientiae Educatia*, 5(1).
- Schomburg, H., (2009). *Diversity and Benefits of Tracer Studies*. Jakarta.
- Sukardi, Thomas. (2010). “Studi Penelusuran Lulusan S1 Kependidikan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.

Zulhimma. (2015). Tracer Study Alumni Dalam Meningkatkan Mutu Akademik Di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Iain Padangsidempuan. *Jurnal Tazkir*, 1(2), 92-107.

---

# Pengaruh *Math Anxiety*, *Self-Efficacy*, Tingkat Pendidikan Ibu, Dan Sumber Belajar Di Rumah Terhadap Capaian Literasi Matematika Siswa Indonesia

Bakir Haryanto | Hari Setiadi

**How to cite:** Haryanto, B., & Setiadi, H. (2021). Pengaruh *Math Anxiety*, *Self-Efficacy*, Tingkat Pendidikan Ibu, Dan Sumber Belajar Di Rumah Terhadap Capaian Literasi Matematika Siswa Indonesia. 3(1). *Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan (JPPP)*. 84-93.

To link to this article: <https://doi.org/10.22236/jppp.v3i1.6403>



Opened Access Article



Published Online on 26 Januari 2021



[Submit your paper to this journal](#)

## **Evaluasi Pengaruh *Math Anxiety*, *Self-Efficacy*, Tingkat Pendidikan Ibu, Dan Sumber Belajar Di Rumah Terhadap Capaian Literasi Matematika Siswa Indonesia**

Bakir Haryanto<sup>✉</sup>, Hari Setiadi<sup>1</sup>

**Received:** 12 Desember 2020, **Accepted:** 1 Januari 2020, **Published Online:** 26 Januari 2021

**Abstrak.** Studi PISA 2012 menunjukkan lemahnya kompetensi siswa Indonesia dalam menyelesaikan soal matematika di tingkat penilaian internasional. Penelitian ini membandingkan faktor-faktor yang diduga mempengaruhi capaian tersebut seperti kondisi psikologi siswa (*math anxiety* dan *self-efficacy*), tingkat pendidikan ibu dan fasilitas belajar di rumah antara siswa Indonesia dengan siswa di negara-negara yang berada di peringkat atas penilaian PISA 2012 seperti Cina, Jepang, Finlandia dan Australia. Di samping itu studi ini juga menguji faktor-faktor mana yang berpengaruh secara signifikan terhadap capaian matematika siswa Indonesia menggunakan model regresi berganda. Hasil dari analisis data menunjukkan *math anxiety*, *self-efficacy*, sumber belajar di rumah, dan tingkat pendidikan ibu berpengaruh secara signifikan terhadap literasi matematika siswa Indonesia.

**Kata kunci:** *math anxiety*, *self-efficacy*, tingkat pendidikan ibu, fasilitas belajar di rumah, PISA

### **1. PENDAHULUAN**

Kemampuan matematika anak-anak Indonesia di tingkat internasional sangat memprihatinkan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil studi PISA (Program for International Student Assessment) tahun 2012 yang menempatkan Indonesia pada urutan kedua terbawah dari 65 negara peserta. PISA adalah studi internasional yang menilai kemampuan membaca, matematika dan sains untuk anak yang berusia 15 tahun yang dikelola oleh OECD (Organization for Economic Development). Kemampuan yang ditanyakan tidak hanya sekedar untuk mengetahui apa yang sudah dipelajari siswa, tetapi juga menilai seberapa jauh siswa mampu mengekstrapolasi kemampuan tersebut dalam situasi yang baru dan berbeda dalam kehidupan sehari-hari (OECD, 2014).

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan matematika siswa baik faktor yang berasal dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Salah satu faktor dari dalam diri siswa yang mengakibatkan siswa tersebut tidak optimal dalam capaian matematikanya adalah adanya perasaan cemas terhadap matematika (*math anxiety*). Perasaan tegang, khawatir dan takut terhadap matematika inilah yang berhubungan dengan rendahnya

---

✉ Bakir Haryanto  
[bakirharyanto@gmail.com](mailto:bakirharyanto@gmail.com)

<sup>1</sup> Program Studi Penelitian Evaluasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta, Indonesia

performa matematika seseorang (Beilock & Willingham, 2014). Berbagai studi tentang kecemasan matematika menunjukkan hasil yang serupa (Hembree, 1988; Smith, Arnkoff, & Wright, 1990)

Berbeda dengan perasaan kecemasan matematika, seorang siswa bisa saja memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya untuk menjawab soal-soal matematika. Keyakinan tersebut disebut *Self-efficacy*. Lebih jauh Bandura dan Schunk dikutip dari Llyod, Walsh dan Yailagh (2005) menjelaskan bahwa *Self-efficacy* adalah keyakinan seseorang untuk mampu mengerjakan sesuatu pada level tertentu.

Studi yang dilakukan oleh Chen dan Zimmerman (2007) menunjukkan bahwa *self-efficacy* mempunyai pengaruh positif terhadap capaian matematika siswa. Mereka menemukan bahwa *self-efficacy* merupakan pembeda terhadap capaian matematika siswa kelas menengah di Amerika dan Taiwan. Lebih lanjut, beberapa studi juga menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh baik terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan soal-soal matematika *problem solving* (Hoffman & Spataru, 2007); Pajares & Kranzler, 1995)

Di samping faktor psikologis yang bisa mempengaruhi capaian matematika siswa, terdapat beberapa studi yang menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua juga berhubungan dengan capaian matematika seseorang. (Jabor et al., 2011; Wamala, Kizito & Jjemba 2013; Agrawal & Hundekari, 2013; Khodadady & Alae, 2012). Di samping itu terdapat studi yang secara khusus mempelajari pengaruh tingkat pendidikan ibu terhadap capaian akademik siswa (Parveen & Alam, 2008; Pishghadam & Zabihi, 2011). Studi-studi tersebut menemukan bahwa tingkat pendidikan seorang ibu berpengaruh positif terhadap capaian akademik siswa.

Fasilitas belajar di rumah tentunya akan mempengaruhi capaian akademik siswa. Sebuah studi yang dilakukan oleh Kilik, Cene dan Demir (2012) memperlihatkan bahwa fasilitas belajar memberikan efek positif terhadap capaian matematika siswa.

Namun demikian, studi-studi tersebut tidak menggabungkan faktor-faktor psikologis siswa (*math anxiety* dan *self-efficacy*,) tingkat pendidikan ibu, dan fasilitas belajar di rumah ke dalam faktor-faktor yang mempengaruhi capaian matematika siswa secara simultan. Di samping itu, sangat sedikit sekali studi yang dilakukan untuk melihat variabel apa saja yang mempengaruhi rendahnya capaian matematika siswa Indonesia di tingkat penilaian internasional seperti PISA. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk membandingkan faktor-faktor yang mempengaruhi capaian matematika seperti *math anxiety*, *self-efficacy*, tingkat pendidikan ibu dan fasilitas belajar di rumah siswa Indonesia dengan negara-negara yang berada di peringkat atas PISA 2012 serta mengidentifikasi faktor mana yang mempengaruhi secara signifikan capaian matematika tersebut.

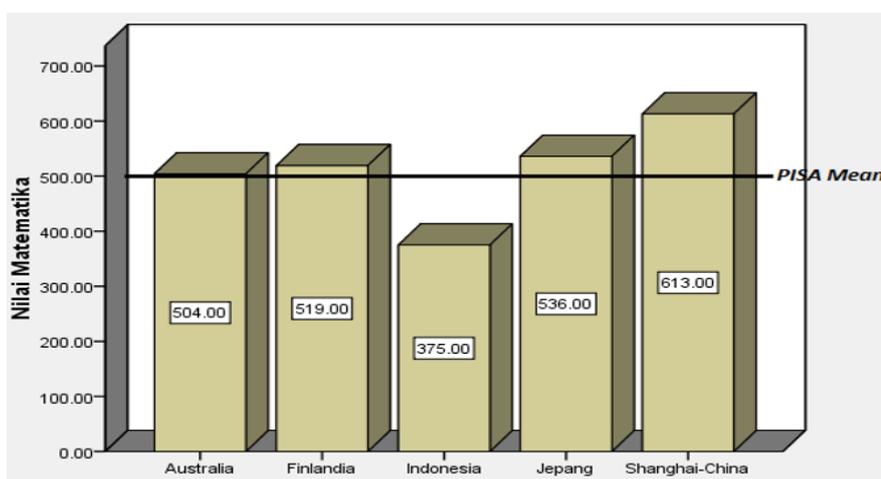
## 2. METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder hasil PISA 2012 dengan jumlah sampel Indonesia sebanyak 5622 siswa, Australia 14481 siswa, Finlandia 8829 siswa, Jepang 6351 siswa, dan Shanghai-China 5177 siswa. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik statistika deskripsi untuk melihat sebaran data capaian matematika siswa Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dibandingkan dengan capaian matematika dari negara-

negara lain khususnya negara-negara yang berada di peringkat atas hasil matematika PISA 2012. Negara-negara tersebut adalah Cina, Jepang, Finlandia dan Australia. Selanjutnya ANOVA (Analysis of Variance) digunakan untuk melihat signifikansi perbedaan faktor-faktor tersebut. Kemudian, model regresi berganda akan digunakan untuk melihat pengaruh *math anxiety*, *self-efficacy*, tingkat pendidikan ibu, dan fasilitas belajar siswa di rumah terhadap capaian matematika siswa Indonesia secara simultan.

### 3. HASIL-HASIL PENELITIAN

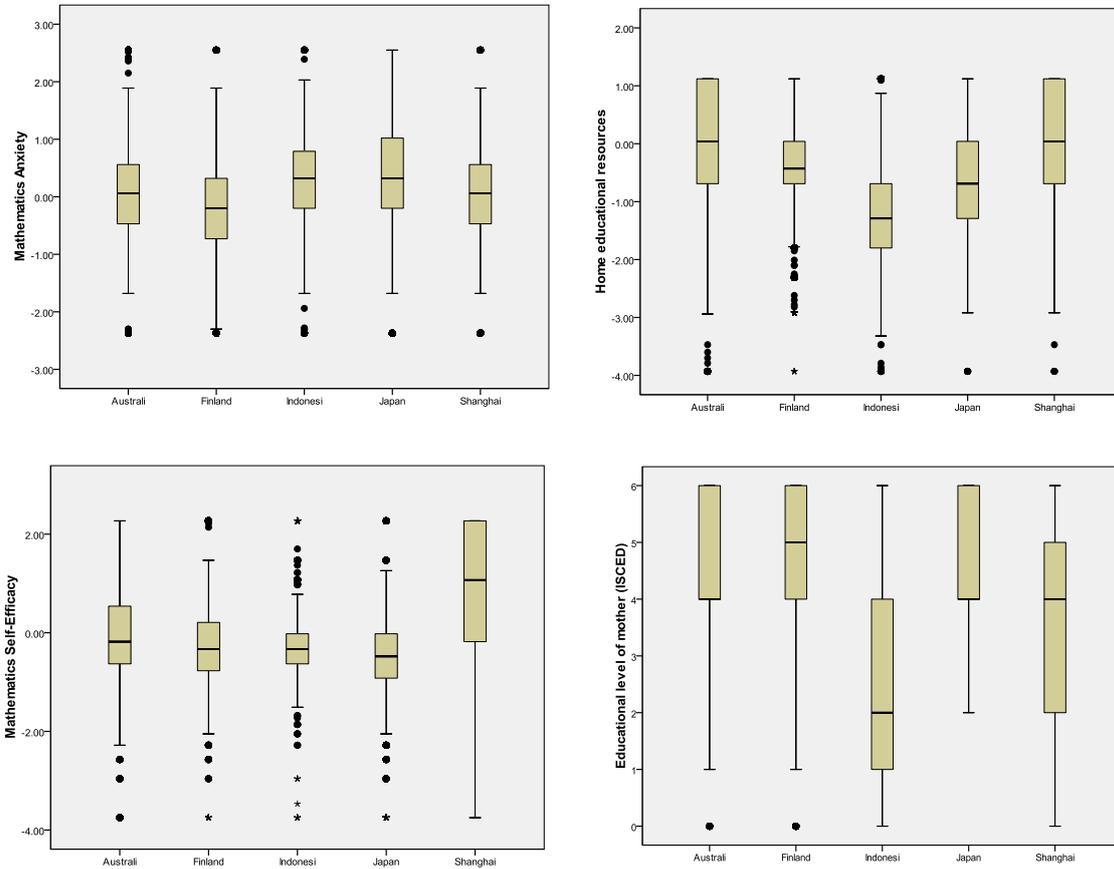
Hasil penilaian PISA 2012 tentang kompetensi siswa Indonesia dalam memahami dan mengaplikasikan prinsip matematika dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan negara-negara lainnya dapat terlihat dari Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Capaian literasi matematika siswa Indonesia, Australia, Finlandia, Jepang dan Shanghai-China dalam PISA 2012.

Dari Gambar 1 terlihat bahwa nilai matematika PISA Indonesia sangat jauh di bawah nilai rata-rata matematika PISA yang sudah ditetapkan bernilai 500 dan standar deviasi 100. Penetapan rata-rata dan standar deviasi ini dilakukan sejak PISA 2000 (Wu, 2002). Dengan demikian, maka nilai literasi matematika siswa Indonesia lebih rendah 1,25 kali standar deviasi dari rata-rata literasi matematika internasional yang menunjukkan tingkat perbedaan yang cukup besar antara literasi matematika siswa Indonesia dengan siswa internasional yang terlibat dalam studi PISA. Jika dibandingkan dengan Shanghai-China yang menduduki peringkat teratas literasi matematika siswa dengan nilai 613, maka posisi Indonesia berada lebih rendah dua kali standar deviasi, dan jika dibandingkan dengan Australia, Jepang dan Finlandia literasi matematika siswa Indonesia lebih rendah 1,25 kali standar deviasi. Dengan demikian, tanpa pengujian statistika pun, dapat diambil kesimpulan bahwa literasi matematika siswa Indonesia terlihat lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata literasi matematika PISA dan negara-negara lainnya seperti Australia, Finlandia, Jepang dan Shanghai-China.

Perbedaan tingkat literasi matematika tersebut dapat dipahami lebih jauh dengan membandingkan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berikut ini adalah hasil analisis *Boxplot* untuk mendeskripsikan perbedaan di antara faktor-faktor tersebut.



Gambar 2. *Boxplot* variabel *math anxiety*, *self-efficacy*, sumber belajar di rumah, dan tingkat pendidikan ibu, Sumber dari olahan hasil PISA 2012

Dari Gambar 2, terlihat bahwa Indonesia dan Jepang memiliki tingkat *Math Anxiety* yang relatif sama dan nilainya lebih besar dibandingkan dengan Australia, Finlandia, dan Shanghai-China. Untuk matematika *self-efficacy*, Shanghai China memiliki nilai yang tertinggi disusul oleh Australia, Finlandia, Indonesia dan Jepang secara berturut-turut. Di sisi lain, para siswa di Shanghai China dan Australia memiliki fasilitas belajar di rumah yang paling baik. Sedangkan siswa Indonesia memiliki fasilitas belajar dan tingkat pendidikan ibu yang paling rendah. Australia, Finlandia dan Jepang memiliki tingkat pendidikan ibu yang relatif sama dan masih lebih tinggi dibandingkan Shanghai-China. Untuk menguji signifikansi perbedaan antara faktor-faktor tersebut, perlu dilakukan uji statistika ANOVA untuk mendapatkan analisis ragam.

Hasil pengujian statistika menggunakan ANOVA pada Tabel 1 menunjukkan bahwa perbedaan tingkat *math anxiety*, *self-efficacy*, sumber belajar di rumah dan tingkat pendidikan ibu tersebut sangat signifikan pada taraf alpha 0.01. Dengan demikian maka terdapat cukup bukti secara statistik bahwa tingkat kecemasan dan ketakutan pada matematika, keyakinan untuk dapat menyelesaikan soal matematika, fasilitas belajar di

rumah dan tingkat pendidikan ibu memiliki tingkatan nilai yang berbeda-beda antar negara yang dikaji dalam studi ini

Tabel 1. Hasil Analisis ANOVA terhadap variabel *mathematics anxiety*, *self-efficacy*, sumber belajar di rumah, dan tingkat pendidikan ibu.

<i>Mathematics Anxiety</i>					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1228.887	4	307.222	366.148	.000
Within Groups	22087.52	26324	0.839		
Total	23316.407	26328			
<i>Mathematics Self-Efficacy</i>					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	4277.284	4	1069.321	1106.181	.000
Within Groups	25621.805	26505	0.967		
Total	29899.089	26509			
Sumber belajar di rumah					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	7786.726	4	1946.681	2095.857	.000
Within Groups	37023.837	39861	0.929		
Total	44810.563	39865			
Tingkat pendidikan Ibu					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	22939.452	4	5734.863	2418.579	.000
Within Groups	91972.962	38788	2.371		
Total	114912.42	38792			

Hubungan antara *math anxiety*, *self-efficacy*, sumber belajar di rumah, tingkat pendidikan ibu terhadap capaian matematika siswa Indonesia dapat lebih jelas terlihat dari Tabel 2 matriks korelasi berikut ini.

Tabel 2. Korelasi antara *mathematics anxiety*, *self-efficacy*, sumber belajar di rumah, dan tingkat pendidikan ibu terhadap capaian literasi matematika siswa Indonesia

		<i>Mathematics Anxiety</i>	<i>Mathematics Self-Efficacy</i>	Sumber Belajar di Rumah	Tingkat Pendidikan Ibu	Literasi Matematika
<i>Mathematics Anxiety</i>	Pearson Correlation	1	-.104**	-.026	.032	-.137**
	Sig. (2-tailed)		.000	.108	.055	.000
	N	3704	1834	3688	3664	3704

<i>Mathematics Self-Efficacy</i>	Pearson Correlation	-.104**	1	.209**	.111**	.173**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000
	N	1834	3700	3686	3657	3700
Sumber Belajar di Rumah	Pearson Correlation	-.026	.209**	1	.415**	.278**
	Sig. (2-tailed)	.108	.000		.000	.000
	N	3688	3686	5590	5532	5590
Tingkat Pendidikan Ibu	Pearson Correlation	.032	.111**	.415**	1	.186**
	Sig. (2-tailed)	.055	.000	.000		.000
	N	3664	3657	5532	5556	5556
Literasi Matematika	Pearson Correlation	-.137**	.173**	.278**	.186**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	3704	3700	5590	5556	5622

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari Tabel 2, terlihat bahwa sumber belajar di rumah, matematika *self-efficacy*, dan tingkat pendidikan ibu berkorelasi positif terhadap capaian matematika siswa Indonesia masing-masing sebesar 0.278, 0.173, dan 0,186. Korelasi tersebut signifikan pada taraf alpha 0.01.

Hubungan antara capaian literasi matematika siswa Indonesia dengan variabel *mathematics anxiety*, *self-efficacy*, sumber belajar di rumah, dan tingkat pendidikan ibu secara simultan dapat dianalisis dengan regresi berganda. Tabel 3, 4 dan 5 menampilkan hasil-hasil regresi berganda tersebut.

Tabel 3. *Model Fit* analisis berganda antara *mathematics anxiety*, *self-efficacy*, sumber belajar di rumah, dan tingkat pendidikan ibu terhadap capaian literasi matematika siswa.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.325 <sup>a</sup>	0.105	0.103	66.791911

Tabel 4. Uji F model regresi berganda antara *mathematics anxiety*, *self-efficacy*, sumber belajar di rumah, dan tingkat pendidikan ibu terhadap capaian literasi matematika siswa

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	945299.09	4	236324.77	52.974	.000 <sup>a</sup>
	Residual	8030086.9	1800	4461.159		
	Total	8975386	1804			

Tabel 5. Koefisien analisis regresi berganda antara *mathematics anxiety*, *self-efficacy*, sumber belajar di rumah, dan tingkat pendidikan ibu terhadap capaian literasi matematika siswa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	398.91	4.401		90.651	.000
Mathematics Anxiety	-8.878	2.25	-0.089	-3.946	.000
Mathematics Self-Efficacy	9.671	2.217	0.101	4.363	.000
Sumber Belajar di Rumah	17.799	1.936	0.232	9.196	.000
Tingkat Pendidikan Ibu	2.797	0.959	0.072	2.916	.004

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada Tabel 3, terlihat bahwa besarnya korelasi berganda antara capaian literasi matematika siswa (*dependent variable*) dengan *math anxiety*, *self-efficacy*, sumber belajar di rumah dan tingkat pendidikan ibu (*Independent variable*) adalah 0,325 dan  $R^2$  sebesar 0,105. Dengan demikian maka *dependent variable* yang diujikan dalam model regresi berganda ini mampu menerangkan 10,5% variasi capaian literasi matematika.

Hasil pengujian secara simultan menggunakan uji F pada Tabel 4, menunjukkan signifikansi pada taraf alpha 0.01. Sehingga paling tidak ada satu *independent variable* yang secara signifikan mempengaruhi capaian literasi matematika siswa Indonesia. Dari hasil pengujian selanjutnya menggunakan uji t pada Tabel 5, terlihat bahwa semua variable independent yaitu *math anxiety*, *self-efficacy*, sumber belajar di rumah dan tingkat pendidikan ibu berpengaruh secara signifikan terhadap capaian literasi matematika siswa pada taraf alpha 0.01.

#### 4. PEMBAHASAN

Dengan pengecualian pada negara Jepang, analisis deskripsi dari Gambar 1 dan 2 terlihat bahwa siswa Indonesia memiliki *math anxiety* tertinggi dan memiliki tingkat literasi matematika yang terendah. Hal ini menandakan bahwa para siswa yang memiliki perasaan khawatir, takut dan cemas cenderung mendapatkan nilai yang rendah dalam capaian literasi matematikanya. Interpretasi ini sejalan dengan temuan dari Walsh (2008) yang menyatakan bahwa *math anxiety* memiliki asosiasi negatif dengan tingkat pencapaian matematika siswa.

Di samping itu, berdasarkan analisis *boxplot* pada Gambar 2, negara-negara yang siswanya memiliki fasilitas belajar yang memadai di rumah dan tingkat pendidikan ibu yang baik seperti Australia, Finlandia, Jepang dan Shanghai China memiliki tingkat literasi matematika siswa yang baik. Sedangkan Indonesia yang memiliki keterbatasan sumber belajar di rumah dan rendahnya pendidikan ibu memiliki nilai literasi matematika siswa yang rendah. Dengan demikian, maka terlihat bahwa sumber belajar di rumah dan tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan yang positif terhadap capaian literasi matematika siswa.

Untuk negara Jepang, meskipun memiliki *math anxiety* yang cukup besar dan tingkat *self-efficacy* yang rendah, tetapi para siswa di Jepang memiliki sumber belajar yang cukup di rumah dan memiliki Ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi sehingga tingkat literasi matematika mereka masih tinggi.

Dari Tabel 2, nilai korelasi yang paling besar dari faktor-faktor yang mempengaruhi capaian matematika literasi PISA adalah sumber belajar di rumah yaitu sebesar 0.278 dengan signifikansi 0.01. Dengan demikian, sumber belajar di rumah bagi siswa Indonesia berhubungan dengan hasil nilai matematika yang diperoleh. Semakin lengkap sumber belajarnya maka semakin besar pula nilai capaian matematikanya.

Matematika *self-efficacy* dan tingkat pendidikan ibu juga memiliki nilai korelasi yang positif sebesar 0.173 dan 0.186. Meskipun nilai korelasi ini cukup kecil, namun uji statistik menunjukkan signifikansi pada taraf alpha 0.01. Dengan demikian, meskipun pengaruhnya tidak terlalu besar, semakin tinggi keyakinan seseorang untuk bisa menyelesaikan permasalahan matematika dan semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin baik pula tingkat capaian literasi matematikanya.

Berbeda dengan nilai korelasi dari faktor sumber belajar di rumah, matematika *self-efficacy*, dan tingkat pendidikan ibu, faktor *math anxiety* memiliki nilai korelasi yang negatif sebesar -0.137 dan signifikan pada taraf alpha 0.01. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kecemasan, takut dan perasaan khawatir seorang siswa maka nilai capaian matematikanya cenderung semakin rendah.

Dari hasil analisis regresi berganda, variabel sumber belajar di rumah, matematika *self-efficacy* dan tingkat pendidikan ibu memiliki koefisien regresi yang positif sehingga bertambah baiknya faktor-faktor tersebut pada seorang siswa akan meningkatkan capaian matematikanya. Sedangkan variabel *mathematics anxiety* memiliki koefisien yang negatif sehingga bertambahnya tingkat kecemasan dan ketakutan seseorang kepada matematika akan menurunkan capaian literasi matematikanya. Hasil analisis secara simultan menggunakan regresi ini sejalan dengan hasil-hasil pengolahan korelasi pada Tabel 2.

## 5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan *Boxplot*, ANOVA, korelasi dan model regresi berganda dapat disimpulkan bahwa *math anxiety*, *self-efficacy*, sumber belajar di rumah, dan tingkat pendidikan Ibu berpengaruh secara signifikan terhadap capaian literasi matematika siswa. Variabel *Math Anxiety* berpengaruh secara negatif, sehingga semakin besar kecemasan, khawatir dan rasa takut terhadap matematika akan menurunkan capaian matematikanya.

Matematika *self-efficacy*, sumber belajar di rumah, dan tingkat pendidikan berpengaruh secara positif terhadap capaian matematika siswa Indonesia sehingga besarnya keyakinan seorang siswa untuk dapat menyelesaikan soal-soal matematika, didukung dengan sumber belajar di rumah yang baik dan didampingi oleh ibu yang berpendidikan baik maka akan menghasilkan capaian matematika yang baik bagi siswa tersebut.

Meskipun demikian, model hubungan dengan menggunakan regresi berganda ini hanya bisa menjelaskan variasi capaian matematika siswa sebesar 10,5 %, sehingga masih diperlukan penelitian lanjutan untuk mengidentifikasi faktor-faktor lainnya yang bisa mempengaruhi capaian matematika siswa Indonesia.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, M.J., & Hundekari, J.C. (2013). Does parent educational status matters the student's achievement in pre-medical Entrance Exam?. *Journal of Research & Method in Education. Volume 3, Issue 3 (Sep. –Oct. 2013)*, pp 28-30
- Beilock, S. L., & Willingham, D.T. (2014). Math anxiety: Can Teachers Help Student Reduce It. *American educator*. Summer
- Chen, P., & Zimmerman, B. (2007). A Cross-National Comparison Study on the Accuracy of Self-Efficacy Beliefs of Middle School Mathematics Students. *The Journal of Experimental education*, 75(3), 221-244.
- Hembree, R. (1988). Correlates, Effects, Causes and Treatment of Test Anxiety. *Review of Educational Research*, 58(1), 47-77.
- Hoffman, B., & Spatariu, A. (2007). The Influence of Self-efficacy and Metacognitive Prompting on Math Problem Solving Efficiency. *Contemporary Educational Psychology*, 2(1).
- Jabor, M.K., Kungu, K., Machtmes, K., Buntat, Y., & Nordin, M.S. (2011). Does Parent Educational Status Matter on the Students' Achievement in Science? *International Conference on Social Science and Humanity. IPEDR vol.5*
- Khodadady, E., & Alaei, F.F. (2012). Parent Education and High School Achievement in English as a Foreign Language. *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 2, No. 9, pp. 1811-1817
- Kilic, S., Cene, E., & Demir, I. (2012). Comparison of Learning Strategies for Mathematics Achievement in Turkey with Eight Countries. *Educational Sciences: Theory & Practice - 12(4)* pp.2594-2598
- Lloyd, J.E.V., Walsh, J., & Yailagh, M.J. (2005). Sex Differences in performance Attributions, Self-Efficacy, and Achievement in Mathematics: If I'm so smart, Why Don't I know it. *Canadian Journal of Education* 28, 3; p. 384
- OECD (2014). *PISA 2012 Results in Focus: What 15-year-olds know and what they can do with what they know*. Programme for International Student Assessment. OECD
- Pajares, F., & Kranzler, J. (1995). Self-Efficacy Beliefs and General Mental Ability in Mathematical Problem Solving. *Contemporary Educational Psychology*, 20, 426-443.
- Parveen, A., & Alam, M.T. (2008). Does Mothers' Education Influence Children's Personality Factors and Academic Achievement? *Bulletin of Education and Research. Vol. 30, No. 2* pp. 1-6
- Pishghadam, R., & Zabihi, R. (2011). Parental Education and Social and Cultural Capital in Academic Achievement. *International Journal of English Linguistics* Vol. 1, No. 2; 50
- Smith, R. J., Arnkoff, D. B., & Wright, T. L. (1990). Test Anxiety and Academic Competence; A Comparison of Alternative Models. *Journal of Counseling Psychology*, 37(3), 313-321.
- Walsh, K.A. (2008). The Relationship among Mathematics Anxiety, Beliefs About Mathematics, Mathematics Self-efficacy, and Mathematics Performance. *Nursing Education Perspectives*. Vol. 29, No.4

- Wamala, R. Kizito, O.S., & Jjemba, E. (2013). Academic Achievement Of Ugandan Sixth Grade Students: Influence Of Parents' Education Levels. *Contemporary Issues In Education Research – First Quarter 2013 Volume 6, Number 1*
- Wu, M., and Adams, R. (2002). *Plausible Values: Why they are important*. Eleventh International Objective Measurement Workshop: New Orleans, Louisiana, USA.